

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS*
KARYA LAURENCE TOURNAY**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Nur Oktafia Rachmawati
NIM. 13204241020

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman fbs.uny.ac.id E-mail fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/35-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai Pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Nur Oktafia Rachmawati
No.Mhs. : 13204241020
Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS*
KARYA LAURENCE TOURNAY

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP 19570627 198511 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Struktural Semiotik Roman *Demain, tu mourras* karya Laurence ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Oktober 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		24... Oktober 2017
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		23... Oktober 2017
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Utama		23... Oktober 2017

Yogyakarta 20 Oktober 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Drs. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

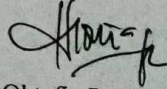
Nama : Nur Oktafia Rachmawati
NIM : 13204241020
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini benar-benar pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Penulis


Nur Oktafia Rachmawati

MOTTO

“Di antara kau dan mereka ada batasan rahasia. Tetapi di antara kau dan Tuhan tak pernah ada rahasia...”—anonymous

PERSEMBAHAN

Untuk **Mama dan Adek.**

Terimakasih karena selalu berjuang bersama tanpa kenal lelah.

Untuk **Ayah.**

Je t'aime! Visit me often and let me have a great dream...

Untuk **Uti, om dan tante.**

Terimakasih atas canda, tawa dan dukungan yang tiada henti mengalir hingga detik ini.

Untuk **Yesy, Fatimah dan Eri.**

Sebagaimana cara kalian menyayangiku, sebagaimana juga caraku menyayangi kalian. Maafkan diri ini yang banyak bertanya ☺

Untuk **Ciwi-ciwiku : Carol, Denna dan Intan.**

Di hari-hari mendatang, semoga kita punya lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama meski sekedar foto dan bergosip ☺

Untuk **Chez nous.**

Semoga selalu dimudahkan segala macam urusan dunia maupun akhirat. **See you on top guys!**

Dan terakhir, untuk orang yang ku kenal dengan baik, tapi tak bisa ku sebutkan satu per satu, serta untuk mereka yang bahkan tak ku ketahui namanya, yang sudah memberikan dukungan dan doa tulusnya, terimakasih banyak. Semoga Allah yang maha baik akan membalas berlipat ganda kebaikan kalian semua...

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah stw karena atas limpahan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, penelitian tugas akhir skripsi berjudul '*Analisis Struktural-Semiotik Roman Demain, tu mourras karya Laurence Tournay*' dapat diselesaikan dengan baik.

Setiap penulisan tugas akhir skripsi pasti memiliki hambatan dan kesulitan yang berbeda-beda. Maka dari itu, ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang secara sengaja maupun tidak sengaja telah membantu mewarnai proses penyelesaian tugas akhir ini.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan pada Dosen Pembimbing penelitian tugas akhir ini, Madame Dra. Alice Armini, M.Hum yang tidak pernah lelah membimbing dengan ikhlas serta selalu mengingatkan untuk tetap berjuang tidak berhenti di tengah jalan.

Selain itu, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, Mama, Adek, Keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil. Tidak lupa juga, untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013, terutama keluarga besar kelas E, *Chez Nous*, terimakasih atas segala macam pengertian, perhatian, diskusi, canda dan tawa yang terekam dalam setiap momen kebersamaan. Terimakasih juga kepada seluruh staf Toko Buku Togamas Affandi Yogyakarta yang telah turut memfasilitasi pengerjaan tugas akhir ini dengan meminjamkan buku-buku penunjang secara cuma-cuma.

Tentu saja, penelitian tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki penelitian-penelitian di masa mendatang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama bagi peneliti-peneliti di bidang Sastra.

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Penulis

Nur Oktafia Rachmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
Abstrak.....	xiv
Extrait	xv
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB IKAJIAN TEORI	8
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Sturktural Roman.....	11
1. Alur.....	12
2. Penokohan.....	19
3. Latar.....	23
4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema	27
C. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra	30

BAB IIIMETODE PENELITIAN.....	39
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
B. Prosedur Penelitian.....	39
1. Pengadaan Data.....	40
2. Inferensi	41
3. Teknik Analisis Data	42
C. Validitas dan Reliabilitas.....	42
BAB IVANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN <i>DEMAIN, TU</i>	
<i>MOURRAS</i> KARYA LAURENCE TOURNAY	44
A. Deskripsi Roman <i>Demain, tu mourras</i> Karya Laurence Tournay	44
B. Analisis Struktural Roman <i>Demain, tu mourras</i> Karya Laurence Tournay	44
1. Alur.....	45
2. Penokohan.....	59
3. Latar.....	80
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema dalam Roman <i>Demain, tu</i>	
<i>mourras</i> Karya Laurence Tournay	92
D. Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman <i>Demain,</i>	
<i>tu mourras</i> Karya Laurence Tournay	96
1. Ikon (<i>L'icône</i>).....	96
2. Indeks (<i>L'indice</i>)	102
3. Simbol (<i>Le symbole</i>).....	107
BAB VPENUTUP	113
A. KESIMPULAN.....	113
B. IMPLIKASI	116
C. SARAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan	17
Gambar 2 : Struktur Hubungan Triadik	31
Gambar 3 : Contoh Struktur Hubungan Triadik	32
Gambar 4 : Contoh Ikon (Rambu Jalan Licin)	33
Gambar 5 : Skema Aktan <i>Demain, tu mourras</i>	57
Gambar 6 : Sampul depan roman <i>Demain, tu mourras</i>	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	16
Tabel 2 : Tahapan Alur roman <i>Demain, tu mourras</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Résumé	122
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Demain, tu mourras</i>	132
Lampiran 3 : Biografi Penulis	138

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS*
KARYA LAURENCE TOURNAY**

**Oleh :
Nur Oktafia Rachmawati
13204241020
Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur intrinsik, (2) mendeskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik, (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

Subjek penelitian ini adalah roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh *PubliBook*. Objek penelitian yang akan dikaji adalah (1) wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, (3) wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji menggunakan validitas semantik. Reabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan berulang dan penafsiran teks roman *Demain, tu mourras* serta melalui *expert judgement*

Hasil penelitian menjelaskan bahwa : (1) roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay diceritakan menggunakan jenis alur *récit en parallèle*, dengan alur progresif dan memiliki akhir cerita *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah François, kemudian didukung oleh tokoh tambahan di antaranya Julie, Pihak Kepolisian yaitu Komisariss Delorme beserta tiga asistennya, Nicolas, Samia dan Christophe, serta dokter Vincent Cayolle. Penceritaan roman ini mengambil latar tempat di Melun, daerah suburban yang jaraknya 41.4 km dari kota Paris, diceritakan selama 1 tahun 14 hari dengan menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan atau masyarakat urban, (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman ini saling terkait satu sama lain sehingga membuat kesatuan cerita yang utuh, kemudian diikat oleh tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang melatar belakangi penceritaan roman ini adalah kematian, didukung oleh tema minor yakni kesetiaan, pengorbanan dan kerja keras, (3) wujud hubungan tanda dan acuannya terdapat pada ikon (topologis, diagramatik, metaforis), indeks (*l'indice trace, empreinte* dan *indication*) serta simbol (*emblème, allégorie* dan *danechtèse*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman ini menggambarkan sosok François yang memiliki kemampuan memprediksi kematian orang lain, yang kemudian menggiring pihak kepolisian memecahkan kasus pembunuhan berantai.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS* PAR LAURENCE TOURNAY

Par :
NurOktafiaRachmawati
13204241020
Extrait

Le but de cette recherche est : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques liés par le thème, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay.

Le sujet de cette étude est un roman policier intitulé *Demain, Tu Mourras*, publié chez Publibook en 2015. L'objet de cet étude son (1) les éléments intrinsèques du roman sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, (2) la relation entre ces éléments pour trouver le thème, (3) l'aspect sémiotique de Peirce qui montrent les messages et les sens symbolique de l'auteur comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode appliqué dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative, qui est continué par la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette étude reposent sur la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman, est également évaluée sous forme de discussion avec des experts pour obtenir une fiabilité précise.

Le résultat de cet étude montre que (1) Le roman *Demain, tu mourras* a une intrigue progressive. La fin de ce roman est une suite possible. Le personnage principal dans ce roman est François. Puis il est soutenu des personnages secondaires tels que Julie, Commissaire Delorme avec ses trois assistants, Nicholas, Samia et Christophe –ils sont chargés de révéler les meurtriers à Melun. Ce cas est dirigé par un docteur mysterious, Vincent Cayollles. Les événements dans ce roman se déroule à Melun, en 1 ans et 14 jours. Cet histoire représente la vie de communauté urbaine. (2) Tous les éléments intrinsèques dans ce roman s'unissent et forment l'histoire liés par le thème. Le thème majeur est le décès, puis les thèmes mineurs sont la loyauté et l'immolation. (3) La relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte et l'indice indication) et le symbole (le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole ethèse). Donc, selon cet analyse, on peut conclure que le roman *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay décrit l'histoire d'un homme ordinaire, François qui soudainement à accepter une capacité particulier de voir la marque de décès chez les autres. Ils seraient mort au lendemain. Mais, certaines victimes sont les victimes meurtres en série enquetés par la police. L'apparition du conflit sont diversifiés rend la présentation de l'histoire intéressante du début à la fin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, kehidupan manusia tidak lepas dari karya sastra yang merupakan kumpulan ekspresi tertinggi manusia dalam berbahasa. Selain itu, karya sastra merupakan karya fiksi dan imajinatif, menggunakan bahasa yang indah untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dan tidak lepas dari konteks sosial, politik, agama masyarakat pada zamannya. Sehingga, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai refleksi hasil pemikiran pengarang terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Definisi tentang sastra diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982:6) "*Le texte littéraire peut donc être à la fois un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel*", yang artinya adalah teks sastra dapat sekaligus menjadi hiburan, menjadi tempat penampungan ide-ide dan gambaran-gambaran yang diperoleh melalui pembacaan, dan menjadikan tempat untuk menambah pengetahuan dan wawasan nyata.

Kemudian, Schmitt dan Viala (1982:13) juga mengatakan jika karya sastra merupakan sebuah aktivitas diri yang terbagi dalam tiga hal, yaitu :

- a. *La lecture est d'abord la perception d'une série de signes visuels (comme l'audition de signes sonores)*; bahwa karya sastra adalah sebuah rangkaian persepsi dengan memvisualisasikan tanda-tanda. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga dijelaskan melalui

tulisan sehingga dimengerti oleh orang lain. Bukan hanya kata per kata, tetapi dirangkai menjadi satu dan tercipta sebuah paragraf yang utuh.

- b. *La lecture exige aussi une mémorisation*; bahwa karya sastra juga menghendaki adanya ingatan. Ketika membaca sebuah karya sastra, setiap kata pasti memiliki makna tersendiri bagi setiap orang yang membacanya.
- c. *La lecture est donc une activité de structuration, c'est à dire de mise en rapport de signes les uns avec les autres*; bahwa karya sastra adalah sebuah kegiatan terstruktur, yang tandanya saling berkaitan satu sama lain. Untuk memahami karya sastra dibutuhkan interpretasi dan memaknai unsur-unsur pembangunnya.

Secara umum, karya sastra imajinatif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun susul menyusul, menjadi paragraf, paragraf membentuk bab atau bagian-bagian dan seterusnya. Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk-bentuk larik-larik dan bait-bait. Sementara drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada prosa dan puisi. Sementara itu, roman termasuk dalam salah satu bagian dari prosa yang memiliki cerita panjang dan disusun dalam bab per bab.

Roman merupakan karya sastra yang memiliki cerita panjang dengan alur, penokohan, latar dan tema yang lebih kompleks dan mendalam ketimbang karya sastra bentuk prosa lainnya seperti cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel dan hikayat. Beberapa pihak menilai jika roman dan novel adalah sesuatu hal yang sama dari segi unsur-unsur pembangun karya sastra. Selain itu, roman juga begitu populer di kalangan masyarakat karena menyajikan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan mengkaji sebuah karya sastra Prancis bergenre *thriller-suspense* karya Laurence Tournay berjudul *Demain, tu mourras*. Roman tersebut merupakan roman pertama Laurence, seorang wanita paruh baya berusia 58 tahun yang bekerja sebagai Pengajar dan memiliki hobi menulis. *Demain, tu mourras* pertama kali diterbitkan oleh *PubliBook* pada tahun 2015 serta memiliki respon dan review positif dari para pembaca yang menyenangi jenis *roman policier* –roman yang menceritakan kejahatan dan pahlawan yang menumpas kejahatan itu.

Pemilihan roman *Demain, tu mourras* dalam penelitian ini didasarkan pada penyajian cerita yang menarik, penuh misteri dan teka teki yang saling berkesinambungan dari awal hingga akhir cerita. Selain itu, terdapat hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu cerita roman *Demain, tu mourras* yang berkisah tentang seorang laki-laki bernama François yang tanpa sengaja memiliki sebuah kemampuan tidak biasa. Ia bisa melihat tanda-tanda kematian pada orang yang ditemuinya, seperti wajah yang berdarah, sebilah pisau yang menancap di jantung orang itu. Setelah François bertemu dengan orang-orang

itu, mereka semua akan mati tepat keesokan harinya dalam motif yang beragam. Kemampuan François yang tidak biasa itu membuatnya dan Julie, sang istri kebingungan. Namun mereka sadar, kematian tidak hanya mengintai orang-orang yang ditemui oleh François, tetapi kematian juga mengintai mereka sendiri. Cerita tersebut menunjukkan adanya teka-teki yang harus dipecahkan oleh François dan Julie, serta tokoh-tokoh lain dalam roman ini untuk mengungkap kematian misterius yang ada di sekitar mereka.

Selanjutnya, roman karya Laurence Tournay ini akan dikaji lebih lanjut unsur-unsur pembangun karya sastra melalui analisis struktural. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik dalam roman berupa alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa. Namun pada penelitian ini hanya akan dikaji unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, keterkaitan antar ketiga unsur tersebut yang kemudian diikat oleh tema. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan makna cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, pengindentifikasian keempat unsur intrinsik tersebut dapat memunculkan peristiwa dan perasaan yang ingin disampaikan oleh para tokoh.

Setelah diidentifikasi unsur intrinsik pembangun cerita dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay berupa alur, penokohan, latar dan tema, roman ini juga akan dikaji secara semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Peirce mengemukakan tiga jenis tanda, *objet*, *representamen* dan *interprétant*. Dalam penelitian ini hanya akan dikaji

objekt dari roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay yang meliputi ikon, indeks serta simbol dan ketiga tanda tersebut akan dikupas secara mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Wujud unsur intrinsik dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
2. Keterkaitan antar unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
3. Wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
4. Wujud makna yang terkandung dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya berfokus pada :

1. Wujud unsur intrinsik dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
2. Keterkaitan antar unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

3. Wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wujud unsur intrinsik dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay?
2. Bagaimanakah keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur intrinsik dalam Roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik dalam Roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penikmat sastra. Adapun manfaat-manfaat itu adalah :

1. Dapat menambah kekayaan penelitian tentang sastra, terutama yang mengkaji tentang karya sastra Prancis.
2. Dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian sastra berikutnya terhadap karya yang berbeda namun dengan pendekatan ilmu yang sama.
3. Dapat menjadi masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman merupakan salah satu karya sastra yang populer di kalangan masyarakat saat ini. Menurut kamus *Le Petit Larousse Illustré* (1993: 606) definisi roman sebagai berikut :

“Oeuvre d’imagination constitué par un récit en prose d’une certaine longueur, dont l’intérêt est dans la narration d’aventures, l’étude de mœurs ou de caractères, l’analyse de sentiments ou de passions, la représentation du réel ou de diverses données objective et subjectives; genre littéraire regroupant les oeuvres qui présentent ces caractéristiques”.

“Sebuah karya fiktif berbentuk prosa panjang, yang perhatiannya tertuju langsung pada pembuatan narasi, pembelajaran terhadap adat kesusilaan ataupun karakter, analisis tentang perasaan atau keinginan, sekaligus gambaran dari kehidupan nyata atau perbedaan tentang objektivitas dan subjektivitas; masing-masing jenis karya sastra memiliki ciri khas tersendiri”.

Jadi, roman merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang memunculkan berbagai macam karakter penokohan dengan perasaan dan keinginan masing-masing, serta menjadi cerminan atau gambaran dari kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam. Selain menggunakan bahasa yang indah, roman juga menyajikan alur, penokohan, latar dan tema yang menarik serta bervariasi.

Terdapat perbedaan cukup signifikan antara roman dan novel yang sering dianggap sama oleh masyarakat luas. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis, namun lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introvert dan subjektif. Di pihak lain,

novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang diangkat dari realitas sosial masyarakat, sehingga merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, serta bersifat ekstrovert. Roman yang masuk ke Indonesia kabur pengertiannya dengan novel. Roman mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa rakyat Prancis di abad pertengahan (*moyen-âge*), dan masuk ke Indonesia lewat kesastran Belanda (Frye via Nurgiyantoro, 2010:15)

Sebagai salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, roman diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut Peyrouet (2002:12) sebagai berikut :

1. *Le récit realiste*(Cerita kehidupan nyata)

Pengarang berusaha menyajikan sebuah cerita yang benar-benar mirip dengan kehidupan nyata. Tidak hanya itu saja, lewat ceritanya, pengarang juga memberikan informasi terkait tempat, waktu dan lingkungan sosial, sekaligus ketelitian dalam menggambarkan tokoh-tokoh cerita. Contoh : *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

2. *Le récit historique*(Cerita sejarah)

Pengarang berusaha menghidupkan kembali kehidupan zaman dulu lewat satu atau beberapa tokoh bersejarah. Selain itu, pengarang juga harus membangkitkan unsur-unsur lain seperti tempat, waktu, kostum, perilaku dan karakter tokoh yang bisa saja hanya sebuah mitos. Contoh : *Notre Dame de Paris* karya Victor Hugo.

3. *Le récit d'aventure* (Cerita petualangan)

Pengarang menggambarkan situasi dan aksi di luar dugaan dari tokoh ceritanya, biasanya pengarang mencoba mengangkat cerita yang terjadi di negara terpencil melalui tokoh-tokoh cerita. Contoh : Karya-karya dari Jules Verne.

4. *Le récit policier*(Cerita detektif)

Pahlawan, seorang polisi atau detektif dituntut melakukan investigasi pada sebuah kasus misterius seperti pembunuhan dan pencurian. Kemudian pembaca berimajinasi tentang pemecahan kasus tersebut : mencari motif dan petunjuk. Contoh : *les célèbres enquêtes du commissaire Maigret*.

5. *Le récit fantastique*(Cerita fantasi)

Sebuah cerita khayalan dan tak masuk akal. Cerita ini menggambarkan kejadian luar biasa di luar batas normal pada umumnya.

6. *Le récit science-fiction*(Cerita tentang ilmu pengetahuan)

Pengarang bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membayangkan dan meramalkan sebuah dunia baru yang tunduk pada hukum-hukum aneh dan membingungkan. Bahkan terdapat kosmos, planet baru atau makhluk hidup yang tidak diketahui namanya.

Meskipun terklasifikasi menjadi beberapa jenis, terdapat dua unsur penting yang tidak pernah luput dalam penulisan sebuah roman, yaitu unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini membentuk sebuah kesatuan yang padu agar pembaca tidak hanya menikmati roman melalui

ceritanya saja, tetapi juga melalui makna-makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

B. Analisis Struktural Roman

Schmitt dan Viala (1982 :21) menyatakan *”le mot « structure » désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux*, bahwa struktur menggambarkan seluruh elemen-elemen yang saling terkait. Analisis struktural merupakan bagian penting dalam penelitian sastra. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan, contohnya bagaimana keadaan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandangan, dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu, dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan sebuah karya sastra, dan bagaimana hubungan antarunsur sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu.

Kemudian, Barthes(1966: 2-3) mengemukakan pentingnya analisis struktural dalam pengkajian sebuah karya sastra sebagai berikut :

“Pour décrire et classer l’infini des récits, il faut donc une « théorie » (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l’on se soumet dès l’abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes est ses premiers principes. Dans l’état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l’analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.”

“Untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan banyaknya jenis cerita, diperlukan adanya sebuah ‘teori’ (seperti dalam arti pragmatik yang barudibicarakan), hal pertama yang harus dilakukan

adalah mencari dan menyusunnya. Keterlibatan teori yang digunakan dapat memperlancar analisis jika dari awal sudah memiliki model yang memberikan acuan istilah atau prinsip dasar teori. Dalam penelitian saat ini, perlu dipertimbangkan untuk memberikan model mendasar dalam analisis struktural karya, dengan (menggunakan) bahasa itu sendiri.”

Berdasarkan pernyataan Barthes di atas, dalam penelitian ini, analisis struktural digunakan untuk mengkaji lebih dalam unsur-unsur pembangun karya itu sendiri dan unsur-unsur itu disebut dengan unsur intrinsik. Saat pembacaan sebuah karya sastra, unsur-unsur intrinsik tersebut akan muncul dengan sendirinya, begitu pula dengan hubungan antarunsurnya. Berikut ini adalah unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay :

1. Alur

Alur merupakan struktur gerak yang ada dalam sebuah roman atau drama. Selain itu, alur juga merupakan keseluruhan peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita dan terdiri dari beberapa aksi. Aksi-aksi tersebut dapat berupa tindakan tokoh dalam cerita, gambaran perasaan, gambaran peristiwa ataupun keadaan. Hal tersebut senada dengan pendapat Schmitt dan Viala (1982:63) yang mengungkapkan bahwa “*La façon dont les personnages organisent leurs actes en vue d'emporter l'enjeu, la façon dont les faits s'enchaînent à partir de là, forment l'intrigue du récit*”, yang berarti alur merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengatur berbagai tindakan atau aksi para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke dalam tahapan cerita, juga suatu cara ketika berbagai peristiwa terjadi secara berurutan satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu alur dalam cerita.

Penentuan alur cerita dalam sebuah karya sastra seperti roman tidaklah mudah, sebab peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam cerita tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Hal yang dilakukan untuk mempermudah menemukan alur adalah mengetahui tentang penyusunan satuan cerita atau biasa disebut dengan sekuen.

Schmitt dan Viala (1982:27) mengungkapkan dua hal mengenai sekuen sebagai berikut :

1. *“Les séquences doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation) ; soit qu'on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, un même champ de réflexion)”*

“Sekuen harus memiliki kesesuaian dengan pemusatan hal-hal menarik dan fokus pada satu objek yang sama (perilaku, penokohan, gagasan dan refleksi)”

2. *“Elles doivent former une tout cohérent dans le temps ou dans l'espace : se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase : une période de la vie d'une personne, une série d'exemples et de preuves à l'appui d'une même etc.”*

“Sekuen juga harus membentuk kesatuan yang koheren atau masuk akal pada latar waktu dan tempat : terjadi di tempat atau peristiwa yang sama, atau menggabungkan beberapa tempat dan peristiwa di satu tingkat : sebuah periode dari kehidupan seseorang beserta rangkaian contohnya untuk mendukung hal yang sama, dan lain sebagainya.”

Sementara itu, Barthes (1966:13) menambahkan pendapat tentang sekuen cerita, yaitu :

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la sequence s'oeuvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de conséquent.”

“Sekuen adalah kesatuan logis dari inti cerita, disatukan oleh hubungan terkait antara unsur-unsur pembangunnya:sekuen terbuka

ketika salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur sebelumnya, dan disebut tertutup apabila sebuah unsur yang lain tak memiliki akibat dari cerita.”

Itulah mengapa alur diciptakan sedemikian rupa oleh penulis agar cerita yang disajikan kepada pembaca tidak terkesan dipenuhi dengan peristiwa ‘kebetulan-kebetulan’ semata, tetapi ‘kebetulan-kebetulan’ itu memiliki korelasi yang sesuai satu dengan lainnya. Keindahan penulis menciptakan alur dalam sebuah roman akan membuat pembaca tidak sekedar menikmati penyajian cerita sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat memahami cerita tersebut dengan baik.

Selanjutnya, Barthes (1966:9-10) mengklasifikasikan alur menjadi dua fungsi, yaitu *Fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan pada jalan cerita dan memiliki hubungan sebab-akibat, satuan ini berfungsi sangat penting dalam mengarahkan cerita. Sementara satuan cerita yang memiliki fungsi katalisator berfungsi menghubungkan cerita satu dengan cerita yang lain dan tidak memiliki hubungan sebab-akibat, seperti mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali dan terkadang mengecoh pembaca (parasit). Lalu setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi, kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai penulis dalam cerita tersebut.

Adanya fungsi utama dan fungsi katalisator yang dikemukakan oleh Barthes akan menentukan pengembangan skema cerita dalam roman.

Menurut Robert Besson (1987:122) terdapat 5 tahap pengembangan cerita yaitu :

a. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)

Tahap awal yang memberikan informasi tentang gambaran dan pengenalan situasi latar serta tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan disampaikan selanjutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Pada tahap ini mulailah bermunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang semakin rumit akan menjadi inti cerita dan meningkat ke arah klimaks..

d. Tahap Klimaks(*L'action se dénoue*)

Pada tahap klimaks berisi konflik yang sudah semakin memuncak dan berada dalam keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut yang berperan sebagai pelaku serta penderita terjadinya konflik

e. Tahap Akhir Cerita (*La situation finale*)

Tahap ini menunjukkan adanya penurunan konflik dan mulai mengarah pada penyelesaian konflik. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang ada menemukan jalan keluar dan

berangsur-angsur dapat terselesaikan, serta menuju akhir cerita. Pada tahap ini juga digambarkan bagaimana berakhirnya cerita setelah konflik-konflik yang muncul pada tahap sebelumnya telah terselesaikan.

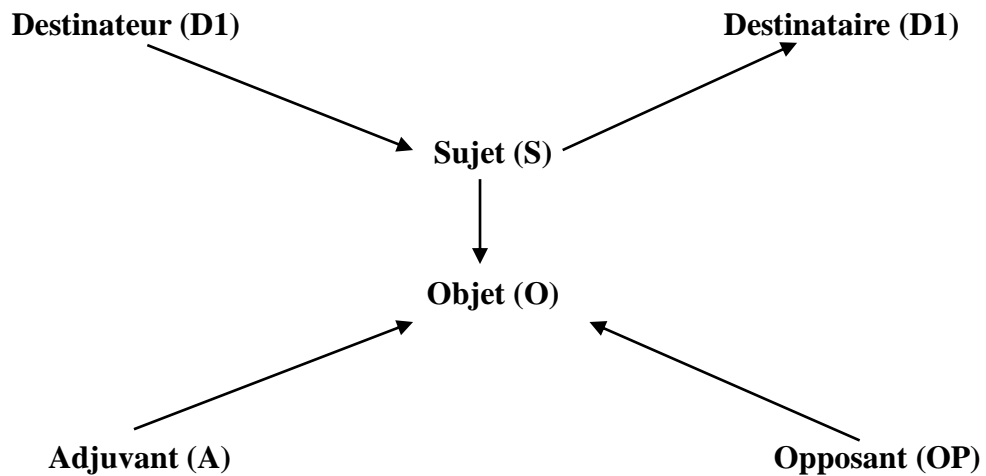
Tahap-tahap alur yang disampaikan oleh Besson tersebut dapat digambar dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Tahap Alur menurut Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action propement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclence</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Kemudian Greimas (via Ubersfeld, 1996:50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak laku yang disebut dengan *schema actant* atau skema aktan. Komponen dalam skema aktan adalah sebagai berikut :

- a. *Le destinateur* atau pengirim, merupakan sesuatu yang menjadi sumber ide dan fungsinya sebagai penggerak cerita.
- b. *Le destinataire* atau penerima, yaitu segala sesuatu yang menerima objek dan juga menjadi hasil pencarian dari subjek.
- c. *Le sujet* atau subjek, menjadi tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek
- d. *L'objet* atau objek, merupakan sesuatu yang ingin diraih oleh subjek.
- e. *L'adjuvant* atau pendukung yaitu seseorang atau sesuatu yang membantu subjek dalam mendapatkan objek.
- f. *L'opposant* atau penentang merupakan seseorang atau sesuatu yang berusaha menghalangi subjek untuk mendapatkan objek.



Gambar 1: **Skema Aktan**

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa pengirim (*Desinateur D1*) merupakan penggerak dari sebuah cerita, subjek (*Sujet S*) mencari sebuah objek (*Objet O*) yang akan dikirim ke penerima yakni D2 (dapat berupa konkret ataupun abstrak), dalam pencarian ini subjek memiliki pendukung (*Adjuvant A*) dan penentang (*Opposant OP*). Objek adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh subjek, *l'adjuvant* atau pendukung yang sesuatu yang membanti subjek untuk mendapatkan objek, dan *l'opposant* atau penentang adalah sesuatu yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek.

Selanjutnya, Peyroutet (2002:4) mengklafikasikan alur berdasarkan cara penggambaran peristiwa. Hal tersebut diungkapkan dalam beberapa kategori yaitu :

- a. ***Récit linéaire*** merupakan cerita yang hanya fiktif namun nampak seperti nyata.

- b. *Récit linéaire à ellipses* yaitu cerita yang lebih banyak menyebutkan peristiwa tambahan guna memudahkan pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.
- c. *Récit en parallèle* yaitu cerita yang digambarkan secara berurutan dari cerita pertama kemudian cerita kedua yang saling berkaitan.
- d. *Récit non linéaire* merupakan cerita yang digambarkan mulai dari peristiwa terkini kemudian berlanjut dengan cerita *flash-back*, hingga tersusun sebuah cerita.

Setiap cerita dalam roman tidak memiliki akhir yang sama. Dalam penelitian ini akhir cerita akan dikategorikan berdasarkan pendapat Peyrouet (2002:8), yakni :

- a. *Fin retour à la situation de départ*; akhir cerita yang kembali pada keadaan di awal cerita.
- b. *Fin heureuse*; akhir cerita yang membahagiakan.
- c. *Fin comique*; akhir cerita yang lucu
- d. *Fin tragique sans espoir*; akhir cerita yang menyedihkan dan tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*; akhir cerita yang menyedihkan tetapi memunculkan harapan.
- f. *Suite possible*; akhir cerita yang memungkinkan masih ada lanjutan cerita.
- g. *Fin reflexive*; akhir cerita yang ditutup dengan paparan narator dengan pesan atau amanat.

2. Penokohan

Dalam sebuah karya fiktif roman, tokoh merupakan ‘bintang’ dalam tersajinya sebuah cerita. Apa yang dia lakukan, apa yang dia pikirkan, apa yang dia rasakan, apa yang dia inginkan menjadi hal-hal yang di antaranya membuat pembaca penasaran. Kreativitas pengarang dalam menciptakan tokoh serta jati diri yang mendukungnya, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi cerita tersebut.

Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh yang menggerakkan cerita tersebut, seperti pernyataan Peyrouet (2002:14) bahwa *“Sans les personnages, un récit est impossible et le lacis de leurs fonctions et de leurs relations constitue une part majeure de l'intrigue”*, maksudnya adalah sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa adanya tokoh, begitu juga dengan fungsi dan hubungannya yang merupakan bagian penting dari alur.

Fungsi tokoh dalam sebuah cerita sangat penting, karena munculnya tokoh akan menimbulkan pergesekan konflik sehingga terbentuklah sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reuter (1991:50) sebagai berikut:

“Les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent, les relient et leur donnent sens. D'une certaine façon, toute histoire est histoire des personnages.”

“Penokohan memiliki peran yang penting dalam pengorganisasian sebuah cerita. Dia menentukan perilaku, tindakan, ikatan dan memberikannya sebuah rasa. Dalam beberapa fungsi, seluruh cerita merupakan cerita tentang tokoh dan penokohan di dalamnya.”

Tokoh yang menggerakkan cerita, menimbulkan adanya pergesekan konflik dengan tokoh lain, melakukan penyelesaian terhadap konflik

tersebut hingga mengakhiri cerita tidak hanya berbentuk manusia saja. Dalam beberapa jenis cerita, tokoh manusia bisa berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, atau bahkan benda mati atau entitas yang dipersonifikasikan dalam cerita tersebut. Seperti ungkapan Schmitt dan Viala (1982:69) berikut ini :

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

Tokoh dalam sebuah cerita pada dasarnya merupakan pemegang peran. Dia biasanya berwujud manusia, namun sebuah benda, hewan atau entitas seperti keadilan, kematian dan lain sebagainya, yang dapat diumpamakan dan dianggap sebagai tokoh.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dapat digambarkan menjadi berbagai bentuk oleh pengarang sesuai dengan kebutuhan cerita yang akan disampaikan. Tidak hanya manusia, benda mati dan entitas juga bisa menjadi tokoh dalam sebuah cerita selama mereka dipersonifikasikan selayaknya manusia dan menjalankan sebuah aksi, sehingga cerita yang tersaji dapat bergerak dan berkembang. Selain itu, biasanya pengarang menggambarkan sesuatu yang melekat pada diri tokoh, baik yang terlihat maupun tidak terlihat.

Selanjutnya, Schmitt dan Viala mengungkapkan bahwa, *“Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le « potrait » du personnage”*, maksudnya adalah gambaran tokoh terdiri dari gambaran fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ke tiga hak tersebut lalu membentuk potret tokoh.

Pengarang bebas berkreasi dalam membuat gambaran tokoh agar cerita yang tersaji menarik minat pembaca. Senada dengan hal tersebut, Peyrouet (2002:18) menyebutkan bahwa “*L’ordre de la description est libre mais il faut insister sur le visage, les yeux, les mimiques, les gestes, le costume, les traits marquants du caractère*”. Pendapat tersebut menekankan bahwa pengarang memiliki kebebasan untuk menggambar tokoh, tetapi pengarang juga perlu memberi satu ciri khas tokoh seperti wajah, mata, mimik, gestur dan kostum yang akan memberikan karakter pada tokoh tersebut.

Dalam menggambarkan tokoh terdapat dua metode yang digunakan yaitu metode langsung atau *méthode directe* dan metode tidak langsung atau *méthode indirecte* (Peyrouet, 2002:14). Metode langsung digunakan pengarang untuk menggambarkan secara langsung sikap, tindakan, pakaian atau karakter tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan metode tidak langsung digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh dengan konotasi-konotasi tertentu, penilaian pembaca terhadap tokoh dapat dilihat dari gerakan, cara tokoh berekspresi dan nama tokoh tersebut.

Selain itu, Phillipe Hamon (via Reuter, 1991:52) juga membedakan dan mengklasifikasikan tokoh dalam beberapa tingkatan berdasarkan ‘siapa mereka’ dan ‘apa yang mereka lakukan’ dalam 6 parameter, yaitu :

- a. ***La qualification différentielle***; melihat kuantitas dari kualifikasi atribut setiap tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

- b. *La distribution différentielle*; memperhatikan kuantitas kemunculan tokoh pada sebuah cerita, apakah ia muncul dalam waktu yang lama atau muncul di peristiwa-peristiwa penting.
- c. *L'autonomie différentielle*; berdasarkan model tokoh yang diciptakan oleh penulis, jika ia tokoh penting, ia bisa muncul sendiri atau dengan tokoh lain.
- d. *La fonctionnalité différentielle* memperhitungkan beberapa kombinasi pemunculan tokoh utama dan tokoh lainnya (baik antagonis maupun protagonis).
- e. *La pré-designation conventionnelle*; berfungsinya karakter pembeda mengacu pada beberapa peran dalam setiap adegan atau tindakan.
- f. *Le commentaire explicite*; ada dalam setiap roman/novel, muncul karena karakter atau watak tokoh dari berbagai pandangan pembaca.

Sementara itu, berdasarkan peran, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*personnages principaux*) dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang dimunculkan terus menerus dalam sebuah cerita serta menimbulkan adanya pergesekan atau konflik. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang sifatnya mendukung tokoh utama dan ditampilkan sedikit dalam cerita. Tokoh tambahan biasanya muncul untuk mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama, serta memperjelas tema pokok yang akan disampaikan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah cerita hanya fiktif atau imajinasi, namun gambaran

kepribadian serta fisiknya dapat diketahui melalui tingkah laku tokoh tersebut, keterangan dari tokoh lain, keadaan psikologis maupun latar sosial masyarakatnya. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita memunculkan konflik karena hadirnya tokoh, sehingga sebuah cerita tidak mungkin berjalan tanpa tokoh-tokoh yang menggerakkan dan menghidupkan cerita.

3. Latar

Dalam sebuah karya sastra, latar berfungsi untuk mendukung pergolakan konflik yang dialami oleh para tokoh, sehingga memberikan kesan realis kepada para pembaca. Latar mengacu pada penggunaan tempat, hubungan waktu dan kehidupan sosial masyarakat tempat peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dikisahkan. Selain itu, latar juga meliputi lingkungan geografis, waktu bahkan juga berhubungan dengan budaya, adat istiadat serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal itu senada dengan pendapat Barthes (1966:1) bahwa “.... *le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés....*” yang berarti sebuah cerita terikat dalam dimensi waktu, tempat dan sosial.

Selain itu, Stanton (via Nurgiyantoro, 2013 :302) mengelompokkan latar bersama dengan alur dan tokoh, ke dalam fakta cerita. Sebab, ketiga hal tersebut yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca karya fiktif. Oleh karena itu, penulis harus mengetahui bahkan harus menguasai medan yang diceritakannya itu, seperti yang dikemukakan oleh Peyrouet (2002:6) :

Le début d'un écrit doit être une véritable accroche. Il donne les premières informations sur le lieu et l'époque, il fait agir ou parler un ou deux personnages, il amorce l'intrigue en ménageant le suspense.

Awal mula dari sebuah cerita yakni harus mendekati kenyataan : informasi yang pertama diberikan adalah tentang tempat dan masa (waktu), ia juga menyajikan/membicarakan satu/dua orang, dan alurnya dimulai dari sebuah ketegangan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa selain alur dan penokohan, latar menjadi salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita, karena penyajian latar dapat memberikan informasi pilihan pada pembaca. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain meskipun memberikan masalah yang berbeda.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peyroutet (2002:6) yaitu :

On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île, rêvée, autre planète..) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.

Kita dapat menggambarkan secara bersamaan ataupun berlawanan, suatu hiasan : pepohonan, jalanan dan suatu objek yang berada dalam pandangan seorang tokoh. Ketika suatu tempat itu bersifat eksotik (misalnya gurun atau hutan belantara) atau imajinasi tentang (sebuah pulau impian atau planet lain), akan menarik hati pembaca dan memberikan pengetahuan lebih.

Latar tempat dalam sebuah cerita sangat berpengaruh dalam menarik hati pembaca karena mengandung keindahan dan estetika. Dengan kreatifitas tinggi, pengarang menggambarkan suatu tempat yang indah dan menimbulkan imajinasi pembaca terhadap kisah yang disampaikan dalam sebuah karya fiktif. Selain itu, latar tempat juga menyesuaikan dengan zaman tempat pengarang mengisahkan cerita tersebut agar sesuai dengan *setting* yang ditampilkan. Bahkan terkadang, pengarang membuat sebuah latar tempat imajinatif yang hanya tersaji dalam sebuah cerita, namun tidak dapat ditemukan dalam kehidupan nyata.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Reuter (1991:54) bahwa “*De façon différente encore, un genre comme la science-fiction crée des univers imaginaires mais avec des procédés et une précision tels qu’ils donnent aussi une impression réaliste....*” Pernyataan tersebut berarti penggambaran latar waktu dapat dilakukan dengan cara berbeda, seperti pada karya sastra berjenis *science-fiction*, yang menciptakan latar tempat imajinatif, namun tetap dengan proses dan akurasi agar memiliki kesan realis dan nyata.

Dari pernyataan Reuter tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pengarang menciptakan latar tempat imajinatif dalam sebuah cerita, tetapi pengarang juga harus memperhatikan kesesuaian dengan yang ada sebenarnya. Sebab, kesesuaian tersebut akan menciptakan kesan nyata pada tersajinya sebuah cerita.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra akan terjadi. Selain itu, latar waktu merupakan durasi berlangsungnya sebuah cerita dalam karya sastra. Sama halnya dengan latar tempat, latar waktu juga menjadi komponen penting yang mendukung jalannya cerita. Latar waktu juga dapat menunjukkan bahwa cerita yang tersaji nyata atau tidak nyata, seperti pendapat Reuter (2014:38) berikut ini:

“Les indications de temps contribuent, en premier lieu à fonder l’ancrage réaliste ou non réaliste de l’histoire. Plus elles seront précises, en harmonie avec celles régissent notre univers, plus elles renverront à un savoir fonctionnant en dehors du roman, plus elles participeront avec d’autres procédés à la construction de l’effet de réel.”

“latar waktu juga berkontribusi untuk membentuk cerita yang nyata maupun tidak nyata. Sebagian dari tanda-tanda waktu itu mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sebagian juga akan mencerminkan pengetahuan yang terdapat di luar cerita, sebagian lagi mengambil bagian dalam proses pembentukan efek nyata dalam sebuah cerita”.

Dari pernyataan Reuter di atas, dapat disimpulkan bahwa penggambaran latar waktu dalam sebuah cerita bisa saja merujuk pada apa yang terjadi di dunia nyata. Beberapa roman menggunakan latar waktu di masa lampau untuk menceritakan kehidupan orang-orang pada masa itu yang menciptakan sejarah. Beberapa roman lainnya menggunakan latar waktu di masa sekarang atau bahkan di masa depan, untuk menunjukkan pada pembaca perubahan-perubahan yang telah atau akan terjadi di masa depan.

c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, adat istiadat serta nilai-nilai masyarakat setempat yang melatarbelakangi cerita. Schmitt dan Viala (1982:169) menyatakan bahwa “*Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie social culturelle*”, yang maksudnya adalah terdapat faktor sosial dalam sebuah teks, dan dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari seluruh kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut menekankan bahwa latar sosial juga diungkapkan dalam penulisan sebuah karya sastra. Latar sosial itu merujuk pada perilaku kehidupan sosial budaya, adat istiadat dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tempat dimana cerita tersebut dikisahkan, contohnya kebiasaan hidup, pandangan hidup, keyakinan, tradisi, cara berpikir, status sosial dan lain sebagainya.

4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra, dalam hal ini roman, yang terdiri atas alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Keempat unsur tersebut merupakan unsur pokok yang mana tidak bisa dihilangkan salah satunya, sebab dapat merusak rangkaian cerita yang disajikan oleh pengarang.

Dalam penelitian ini, alur menjadi unsur intrinsik yang akan dikaji terlebih dahulu. Alur merupakan keseluruhan peristiwa yang

dipaparkan dalam sebuah cerita dan terdiri dari beberapa aksi. Aksi-aksi tersebut dapat berupa tindakan tokoh, gambaran perasaan tokoh dan lain sebagainya. Untuk menentukan alur cerita, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menentukan satuan cerita atau biasa disebut dengan sekuen. Dalam hal ini, sekuen akan mempermudah pengkajian terhadap alur cerita yang disajikan.

Kemudian, unsur intrinsik selanjutnya adalah penokohan, seseorang yang melakukan aksi-aksi dalam alur cerita sehingga menimbulkan konflik dan menggerakkan cerita. Pengarang berkreasi penuh terhadap penggambaran tokoh dalam sebuah cerita, baik itu melalui sikap, perilaku, tindakan, kostum, dan kondisinya. Tokoh yang ditampilkan dapat berupa manusia, makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, atau bahkan entitas seperti keadilan dan kematian, yang dipersonifikasikan sesuai dengan kodrat manusia. Selain itu, penggambaran tokoh juga harus memperhatikan ciri khas tokoh tersebut dalam rangkaian cerita.

Latar atau setting menjadi unsur intrinsik yang tidak dapat lepas dari unsur alur maupun penokohan. Sebab, latar menjadi tempat dimana cerita tersebut dikisahkan, kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu terjadi dan bagaimana kondisi sosial masyarakat setempat. Biasanya, pengarang menggambarkan latar yang dipenuhi dengan daya tarik, keindahan dan estetika yang tinggi untuk menarik minat pembaca.

Dari ke tiga unsur intrinsik di atas –alur, penokohan dan latar, harus dikaji secara mendalam untuk menemukan unsur intrinsik selanjutnya yaitu

tema. Dalam hal ini, tema cerita adalah unsur intrinsik yang paling sulit ditemukan, karena tidak terpapar secara gamblang, melainkan secara tersirat. Tema cerita biasanya akan berhubungan dengan alur, penokohan dan latar yang disajikan dalam cerita. Tema akan merujuk pada sesuatu yang lebih umum dan lebih spesifik. Maka dari itu, dalam melakukan sebuah penelitian struktural, perlu dilakukan pengkajian mendalam terhadap ke empat unsur intrinsik tersebut agar dapat menemukan gambaran identifikasi dari sebuah cerita.

Tema menjadi dasar atau fokus yang digunakan pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita. Biasanya setiap cerita dibuat berdasarkan tema tertentu dan seluruh aktivitas di dalam cerita berdasarkan tema tersebut. Selain itu, tema juga merupakan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat cerita yang dikisahkan. Sehingga untuk menemukan tema perlu dilakukan analisis mendalam terhadap sebuah cerita.

Schmitt dan Viala (1982:29) mengungkapkan “...*chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un thème de range supérieur*”, yang berarti bahwa setiap tema pada gilirannya dapat menjadi suatu motif dalam sebuah tema besar. Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam sebuah cerita tidak hanya terdapat satu tema yang membentuk cerita saja, tetapi bisa terdiri dari beberapa tema yang diikat oleh sebuah tema besar atau tema utama, yang kemudian biasa disebut dengan tema mayor dan tema minor.

Nurgiyantoro (2010:82-83) mengklasifikasikan tema cerita menjadi dua hal yaitu :

- a. Tema mayor atau tema utama adalah makna pokok cerita yang mendasari atau menjadi gagasan umum dari suatu karya sastra.
- b. Tema minor atau tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat menjadi makna bagian atau makna tambahan dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk memperkuat isi cerita.

C. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra

Semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan dari pendekatan strukturalisme, sehingga analisis semiotik dan struktural tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab, karya sastra adalah struktur tanda yang memiliki makna. Jika tidak memperhatikan sistem tanda dan maknanya, maka struktur karya sastra tidak dapat dipahami secara mendalam.

Berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan juga konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Ilmu tentang tanda dalam penelitian ini menggunakan teori dari Charles S. Peirce yang berkembang pada abad ke 19. Bagaimana Peirce mendefinisikan tentang tanda? Berikut ini terdapat dua definisi yang disampaikan oleh Peirce (Savan, 1980:12) :

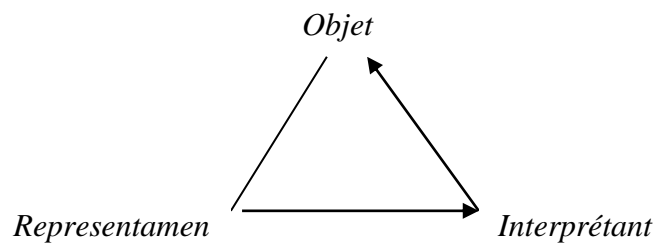
1. *Un Signe, ou Representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre.*

Sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang terjadi kepada seseorang atau sesuatu tentang beberapa hal tertentu.

2. *Un Signe ou Representamen est un premier qui entretient avec un second appelé son objet une relation triadique si authentique qu'elle peut déterminer un troisième, appelé son interprétant, à entretenir avec son objet la même relation triadique qu'il entretient lui-même avec ce même objet.*

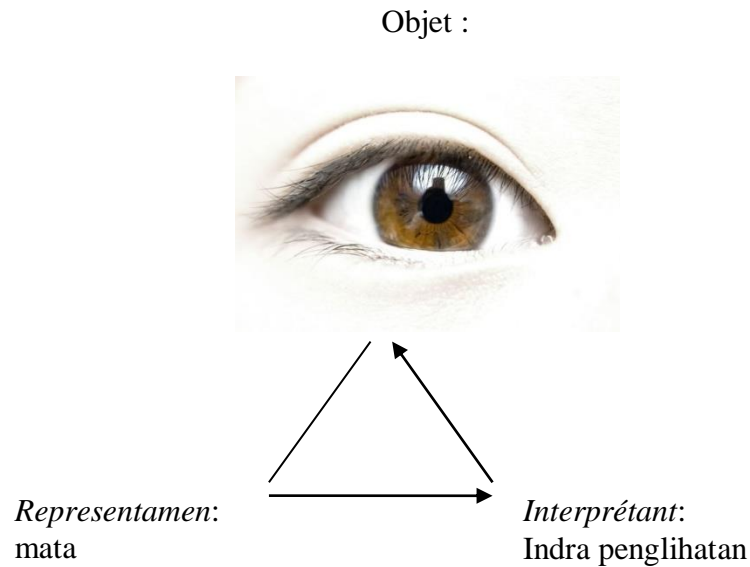
Sebuah tanda atau *representamen* adalah subjek dari sebuah hubungan triadik dengan yang kedua yakni objeknya, lalu yang ketiga adalah *interprétant*, hubungan triadik ini adalah *representamen* yang menentukan interpretan melalui hubungan triadik dengan objek yang sama.

Hubungan triadik antara *representamen*, *objet* dan *intreprétant* jika digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : **Struktur Hubungan Triadik**

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa *representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objet* adalah sesuatu yang diwakili sementara itu *interprétant* adalah tanda yang tertera dalam pikiran. Dalam pembentukan sebuah tanda, syarat yang diperlukan agar *representamen* berubah menjadi tanda yakni dengan adanya *Ground*. Jika tidak ada *ground*, *representamen* tidak dapat dipahami oleh penerima tanda, sebab *ground* merupakan persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima sehingga *representamen* dapat dipahami. Berikut ini adalah hubungan antara *representamen*, *objet* dan *interprétant* :



Gambar 3 : Contoh Struktur Hubungan Triadik

Kata mata merupakan sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu yakni gambar telinga. Hal ini membuat tanda lain (*interprétant*) di benak manusia, antara lain *indra penglihatan* atau alat untuk melihat.

Peirce membedakan tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yang meliputi ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon (*icône*)

“Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rendre signifiant, même si son objet n’existait pas” (Peirce, 1978:139). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ikon adalah suatu tanda yang memiliki karakter yang memberinya petanda meskipun tanpa objek. Contohnya yaitu garis pada krayon menandakan garis geometrik.

Selain itu, Peirce juga menambahkan (1978:140) bahwa *“un icône signe qui renvoie à l’objet qu’il denote simplement en vertu des caractère*

qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non" yang berarti ikon adalah sebuah tanda sederhana yang merujuk pada karakter yang dimilikinya, baik itu nyata atau tidak. Dapat dikatakan jika ikon adalah tanda yang biasanya memiliki kesamaan kuat dengan objeknya. Contoh tanda ikonik adalah sebagai berikut :



Gambar 4 :**Rambu Jalan Licin**

Rambu di atas memperlihatkan adanya mobil yang berjalan agak miring dan garis jalan yang tidak lurus. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena menampakan kesamaan rupa dengan jalanan yang menjadi objek rujukannya.

Selanjutnya, Peirce membedakan ikon menjadi tiga yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore*.

a. *L'icône image*

Peirce (1978:49) mengungkapkan tentang *l'icône image*, "*les signes qui font partie des simples qualités*". Artinya, *l'icône-image* merupakan tanda-tanda yang menjadi bagian dari kualitas sederhana. *L'icône-image* disebut juga ikon topologis atau citraan dari sebuah objek yang biasanya memiliki kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) berupa gambar atau foto.

b. *L'icône diagramme*

“Les signes qui représente les relations, principalement dyadique ou considéré comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties sont des diagrammes”(Peirce, 1978:148), yang berarti *l'icône diagramme* merupakan tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan diadik, memperlakukan sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogi dengan bagian aslinya. Dalam hal ini, *l'icône diagramme* biasanya berbentuk sebuah diagram yang bersifat relasional berwujud grafik, skema denah, rumus matematika atau fisika.

c. *L'icône métaphore*

“Les signes qui représentent le caractère représentatif d'une representamen en représentant un paralelisme dans quelque chose d'autre sont des métaphores”. Maksudnya adalah *l'icône métaphore* merupakan tanda-tanda yang menunjukkan karakter dari *representamen* dengan mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal lain. *L'icône métaphore* memiliki ciri khusus dari tanda-tanda yang dibawahnya, seperti seorang gadis cantik dapat diibaratkan bagaikan setangkai bunga. Ke dua hal tersebut merujuk pada keindahan.

2. Indeks (*Indice*)

Merrell (2001:13) mengungkapkan bahwa indeks yaitu *“A sign that interrelates with its semiotic object through some actual or physical or imagined causal connection”*, yang berarti indeks merupakan sebuah tanda

yang berlandaskan pada objek yang dibawanya karena secara nyata memiliki hubungan kausatif dengan objeknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa indeks pasti memiliki hubungan sebab akibat antara ke duanya.

Selain itu, indeks merupakan hubungan yang memiliki jangkauan eksistensial (Zaimar, 2008:5). Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat menjabarkan banyak arti. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks dari sifat-sifatnya. Selain itu, contoh lain awan gelap merupakan indeks akan datangnya hujan, dialek dalam berbahasa bisa dipahami sebagai indeks darimana seseorang berasal, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan ikon, Peirce membagi indeks menjadi tiga (dikutip dari <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> pada 22 Februari 2016 pukul 11.15) yaitu :

a. *L'indice trace*

“L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”, yang maksudnya adalah suatu tanda menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan pada konteks nyata sebuah objek tersebut. Contohnya adalah nama marga seseorang merupakan sebuah *l'indice trace* dari keluarganya.

b. *L'indice Empreinte*

“L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”, yang berarti tanda memiliki kesamaan diadik dalam

kualitas objek berdasarkan hubungan dengan objeknya. *L'indice empreinte* berhubungan dengan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan dan lain sebagainya.

c. *L'indice Indication*

“L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice indication* yaitu suatu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Tingkat kekayaan seseorang biasanya dilihat dari apa yang ia miliki atau apa yang melekat pada dirinya, hal tersebut menunjukkan ada *l'indice indication*.

3. Simbol (*Symbole*)

Peirce (1978:140) menyatakan bahwa *“un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'une ordinaire une association d'idées générales détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet”*, yang berarti simbol merupakan suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditunjuknya berdasarkan pada sebuah peraturan, biasanya berupa pemikiran-pemikiran umum yang menentukan interpretasi pada simbol mengacu pada objek tertentu.

Selanjutnya Peirce menambahkan (1978:163), *“symbole est un signe naturellement propre à déclarer que l'ensemble des objets dénoté par n'importe quel ensemble d'indice qui puisse lui être attaché des certaines façons, est représenté par icône qui lui est associé”*. Pernyataan tersebut

menjelaskan bahwa simbol merupakan sebuah tanda yang secara natural menyatakan sejumlah objek, yang ditunjukkan oleh sejumlah indeks apapun dapat membuat objek itu diikat oleh alasan-alasan yang mengacu pada ikon dan dihubungkan dengan objek yang bersangkutan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa simbol biasanya berupa gagasan umum, ditentukan melalui interpretasi berdasarkan objek tertentu. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan, melainkan terbentuk karena telah terdapat kesepakatan oleh sistem atau hukum yang telah ada.

Peirce juga membagi simbol menjadi tiga jenis (dikutip dari <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> pada tanggal 22 februari 2017 pukul 11.15) yaitu :

a. *Le symbole emblème*

“Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet” yaitu sebuah tanda yang kualitas kemiripannya ditunjukkan secara konvensional dan memiliki hubungan kemiripan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Misalnya warna bendera putih dan kuning di beberapa tempat menandakan adanya orang meninggal, hal tersebut didasarkan pada ketentuan di lingkungan sosial setempat.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet” yang berarti sebuah tanda yang kualitas diadiknya

ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan. Pedang melambangkan kekuatan Pengadilan dalam menangani sengketa, sementara timbangan melambangkan keputusan yang diambil harus seimbang atau tidak berpihak pada satu sisi saja.

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole-ecthèse (rappelons que l'ecthèse est un raisonnement de portée générale fait sur un cas particulier) qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet” sebuah simbol yang merepresentasikan sebuah kualitas diadik secara konvensional dalam sebuah objek yang kurang atau lebih dikenal dengan pemilihan kualitas diadik tertentu. Contohnya adalah orang Indonesia terkenal dengan keramah-tamahannya di mata dunia. Tetapi tidak semua orang Indonesia memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain, maka anggapan tersebut perlu dibuktikan terlebih dahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjekdan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek yaitu roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh *PubliBook*. Roman ini mendapat tanggapan dan review positif oleh para penggemar *roman policier*. Sementara itu, objek penelitian dalam roman ini meliputi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema yang menjadi unsur pembangun sebuah karya sastra. Kemudian setelah dilakukan pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik dalam roman ini, akan dikaji juga perwujudan tanda berupa ikon, indeks dan simbol menggunakan analisis semiotik. Hal tersebut dilakukan guna menemukan makna yang lebih mendalam pada roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

B. Prosedur Penelitian

Pengkajian roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Menurut buku Pedoman Penelitian (1995:15) analisis konten dilakukan dengan tujuan untuk menggali isi atau makna pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur.

Kemudian, prosedur penelitian dengan pendekatan analisis konten meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. Pengadaan Data

Data adalah unit informasi yang direkam oleh suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993:29). Data dalam penelitian ini diperoleh dari pembacaan berulang roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Adapun langkah-langkah dalam pengadaan data adalah sebagai berikut :

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit terkecil adalah kata, sementara unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993:30). Unit-unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang relevan tentang unsur-unsur karya sastra dan keterkaitan antarunsur tersebut yang kemudian diikat oleh tema, serta semua bentuk sistem tanda yang terdapat dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Penentuan unit analisis berpedoman pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap pembacaan yakni *previewing* (membaca untuk mengetahui isi roman secara umum), pembacaan terstruktur untuk mendapatkan informasi-informasi terkait unsur-unsur intrinsik roman ini dan pembacaan

terfokus untuk mengungkap makna di balik wujud tanda dan acuannya yang ditemukan dalam roman ini (Daymon & Holloway, 2008:56-567). Kemudian dilakukan pencatatan terhadap informasi-informasi tersebut yang meliputi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema. Selain itu juga, informasi perwujudan tanda dalam roman ini berupa ikon, indeks dan simbol. Pencatatan informasi-informasi tersebut dibantu dengan tabel data, pewarnaan dan daftar sekuen untuk mempermudah pengklasifikasian data.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi diperlukan deskripsi, sementara untuk menganalisis makna, maksud atau akibat dari komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993:22). Inferensi dilakukan dengan terlebih dahulu memahami konteks yang ada dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, lalu dilanjutkan tentang pemahaman konteks di luar roman tersebut. Pembuatan inferensi dalam penelitian ini menggunakan tampilan linguistik dan komunikasi, kemudian didukung dengan teori struktural-semiotik.

Langkah pertama untuk memahami data secara menyeluruh adalah dengan melakukan pembacaan terstruktur untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay hingga didapatkan informasi-informasi mengenai kesimpulan dan isi roman

tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pembacaan terfokus untuk mengetahui wujud hubungan antar tanda dan acuannya sehingga mendapatkan pemahaman makna yang lebih mendalam. Langkah selanjutnya adalah, informasi-informasi tersebut dipahami secara mendalam berkaitan dengan konteksnya sehingga tidak terjadi penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik tersebut digunakan karena data penelitian bersifat kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian dideskripsikan menggunakan analisis struktural dan pemaknaan cerita dilakukan menggunakan analisis semiotik, dengan memperhatikan gejala tanda berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh fakta yang secara empiris benar, akurat dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993:73). Untuk menjaga keabsahan hasil sebuah penelitian maka diperlukan validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas semantis yang mencakup analisis sebuah makna secara simbolik tanpa mengurangi satu makna tertentu. Validitas yang tinggi dapat dicapai jika makna semantik

berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75). Hal tersebut dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran dan analisis (Zuchdi, 1993:78). Dalam penelitian ini, realibilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater*, sebab pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan berulang roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai pemahaman interpretasi data yang teliti dan akurat. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, dilakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat dengan seorang pembimbing yaitu Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIKROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS* KARYA LAURENCE TOURNAY

A. Deskripsi Roman *Demain, tu mourras* Karya Laurence Tournay

Demain, tu mourras merupakan karya pertama Laurence Tournay, seorang wanita berumur 58 tahun yang bekerja sebagai Pengajar. Roman ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2015 oleh *PubliBook* dan mendapat respon positif dari penggemar roman bergenre *récit policier*.

Roman ini dikisahkan dalam 36 *chapitre* atau 36 bab dengan masa penceritaan selama 14 hari. Pada *chapitre* 1 hingga 3 menceritakan tokoh François yang tiba-tiba memiliki kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain. Korban pertama adalah Monsieur Donatello, sedangkan korban kedua adalah Sylvie Hamelet. Wanita itu ditemukan tewas oleh Pihak Kepolisian pada *chapitre* 4, yang kemudian menandakan penceritaan secara paralel tindakan tokoh François – Pihak Kepolisian hingga *chapitre* 20. Pertemuan antara kedua tokoh tersebut terjadi pada *chapitre* 21 ketika François dituduh menjadi pelaku pembunuhan Natacha Andréi. Penceritaan secara paralel berlanjut pada *chapitre* 22 hingga 36 atau akhir cerita, yang memperlihatkan usaha Pihak Kepolisian dalam menemukan Dalang di balik pembunuhan berantai yang terjadi di Melun.

B. Analisis Struktural Roman *Demain, tu mourras* Karya Laurence Tournay

Hasil penelitian pada bab IV meliputi analisis mengenai unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, keterkaitan antar unsur intrinsik yang

kemudian diikat menjadi satu dalam sebuah tema. Kemudian analisis akan dilanjutkan pada unsur ekstrinsik roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay yaitu wujud-wujud tanda semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol.

1. Alur

Penentuan alur dalam sebuah roman dilakukan dengan cara membuat satuan cerita atau yang biasa disebut dengan sekuen. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan menemukan inti dari sekuen tersebut yang menimbulkan hubungan sebab akibat, yang merupakan fungsi utama atau disingkan menjadi FU. Dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay memiliki 120 sekuen (terlampir) yang dibagi menjadi 43 fungsi utama (FU). Adapun fungsi utama dalam roman *Demain, tu mourras* adalah sebagai berikut :

1. Datangnya sebuah cahaya putih secara tiba-tiba yang menghempaskan tubuh François ke tembok hingga ia terjatuh dan tidak sadarkan diri.
2. Penglihatan aneh yang dilihat François pada diri Tuan Donatello berupa wajah pucat pasti dan tatapan kosong tanpa ekspresi.
3. Penglihatan aneh ke dua yang dilihat François pada diri seorang wanita berpayung sepulangnya dari dokter gigi.
4. Kematian Tuan Donatello dan ketidakpercayaan Julie akan penglihatan aneh yang dilihat François.
5. Berita hilangnya Sylvie Hamelet, wanita berpayung yang sore sebelumnya dilihat François.
6. Identifikasi lokasi penemuan mayat Sylvie Hamelet oleh Komisararis Delorme dan Patrick Grandjean.
7. Hasil penyelidikan kasus Sylvie Hamelet yang disampaikan oleh asisten Komisararis Delorme yaitu Nicolas, Samia dan Christophe.

8. Penglihatan aneh ke tiga yang dilihat François pada sebuah keluarga saat makan malam dengan Julie di sebuah restaurant.
9. Pembagian tugas investigasi dan penyelidikan terhadap Dokter Vincent Cayolles oleh Komisaris Delorme.
10. Kecelakaan di jalan Tol yang menewaskan sebuah keluarga, kecuali seorang anak perempuan membuat Julie makin tidak percaya dengan penglihatan aneh François.
11. Penglihatan aneh ke empat yang dilihat François pada diri Nyonya Kowalski, salah satu penghuni Panti Jompo tempat Julie bekerja.
12. Penemuan Christophe tentang kemiripan motif kasus pembunuhan Sylvie Hamelet dengan kasus-kasus sebelumnya.
13. Penggalian informasi tentang Sylvie Hamelet dari orang tua wanita itu oleh Komisaris Delorme.
14. Kesimpulan François tentang penglihatan aneh yang selama ini dilihatnya merupakan tanda kematian, dan mereka semua akan mati keesokan harinya.
15. Perdebatan François dan Julie tentang kemampuan François melihat tanda kematian setelah mendengar kabar Nyonya Kowalski masuk rumah sakit.
16. Penyelidikan terhadap suami Sylvie Hamelet oleh Komisaris Delorme dan penemuan Christophe terkait kendaraan yang mungkin digunakan pelaku pembunuhan berupa Opel Meriva 206 hitam.
17. Kematian Nyonya Kowalski yang membuat François khawatir dengan kemampuannya melihat tanda kematian pada diri orang lain.
18. Tanda kematian yang dilihat François pada seorang wanita paruhbaya saat membeli boneka di sebuah *boutique*.
19. Pengamatan François terhadap wanita paruhbaya itu untuk mencegah hal buruk yang mungkin terjadi.
20. Konfirmasi Samia dan Nicolas tentang tewasnya Natacha Andréi setelah mendapat laporan kehilangan dari adik wanita itu pada Komisaris Delorme.

21. Dugaan Christophe bahwa pembunuh Natacha Andréi adalah François Lemestre.
22. Dibawanya François dan Julie ke kantor polisi, kemudian dilakukan interogasi terkait kasus Natacha Andréi oleh Komisaris Delorme.
23. Penjelasan François terkait kemampuan tidak biasanya yang dapat melihat tanda kematian pada Komisaris Delorme.
24. Pembunuhan laki-laki pemilik apartement oleh sosok misterius.
25. Pertengkaran hebat antara François dan Julie setelah interogasi di kantor polisi.
26. Kecurigaan Komisaris Delorme dan asistennya jika pembunuh Sylvie Hamelet adalah suaminya sendiri, Jean Claude-Hamelet.
27. Pertengkaran François dan Julie menimbulkan kecurigaan Samia dan Eric yang datang berkunjung untuk menginterogasi pasangan suami-istri itu lagi.
28. Penemuan mayat terbungkus kantong plastik di tepi sungai Seine oleh sepasang remaja berusia 16 tahun.
29. Ketertarikan Julie pada Dokter Vincent Cayolles, begitu pula sebaliknya.
30. Kesimpulan Patrick Grandjean bahwa hasil otopsi 3 kasus pembunuhan memiliki motif yang sama serta penemuan Nicolas tentang mobil Opel Meriva 206 hitam lain atas nama Vincent Cayolles.
31. Penahanan François dan Vincent oleh Komisaris Delorme, serta fakta baru tentang kasus pembunuhan Natacha Andréi.
32. Penyerangan Julie oleh sosok tak dikenal di depan rumah Vincent.
33. Interogasi terhadap Julie di rumah sakit oleh Samia dan pemberitahuan Samia jika François dan Vincent ditahan di kantor polisi.
34. Penemuan mayat bernama Sophie Bourgeois dan anjingnya di taman Coligny dan penemuan Christophe yang berkaitan dengan kasus pembunuhan berantai.
35. Keinginan Julie untuk berpisah dari François dan tanda kematian yang dilihat François pada wajah Oceanne.

36. Kesimpulan Patrick Grandjean yang disampaikan pada Komisaris Delorme tentang kemungkinan jika pelaku pembunuhan adalah dua orang berbeda dari 4 kasus yang ada.
37. Tanda kematian di wajah Julie yang membuat François menitipkan wanita itu di rumah orang tuanya agar tetap aman.
38. Sosok misterius yang memasuki kebun rumah orang tua François, membuat Julie ketakutan dan menelpon Vincent untuk segera menjemputnya.
39. Penemuan pelaku pembunuhan oleh Komisaris Delorme dan Christophe.
40. Interogasi terhadap sekretaris Vincent Cayolles tentang motif pembunuhan oleh Samia dan Christophe.
41. Ancaman pembunuhan terhadap Julie dan mertuanya dari sosok misterius yang ternyata adalah Vincent.
42. Dibekuknya Vincent oleh Komisaris Delorme, Nicolas dan François serta berakhirnya kasus pembunuhan berantai.
43. Kehidupan François dan Julie yang normal kembali satu tahun kemudianserta kaburnya Vincent dari penjara.

Dari 43 fungsi utama tersebut, terbentuk tahapan-tahapan cerita yang akan digambarkan dalam sebuah tabel. Berikut merupakan tabel tahapan cerita dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay :

Tabel 2: Tahap Alur Roman *Demain, tu mourras*

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action propement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclence</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2	FU 3 – FU 36	FU 37 – FU 42	FU 43

Keterangan

FU : Fungsi Utama (FU) dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay

Tanda (-) : Sampai

Roman *Demain, tu mourras* diawali dengan pengenalan tokoh François yang sedang menyelesaikan pekerjaannya ketika tiba-tiba telpon berdering. François berlari terburu-buru menghampiri telpon, tetapi malah membuatnya terjungkal ke lantai dan membuat ruangan berantakan. Saat François sedang membereskan kekacauan di ruangan tengah apartemennya, sebuah cahaya putih menyilaukan menghempaskan tubuhnya dari belakang (FU 1) sehingga François terpentak menabrak tembok dan tak sadarkan diri.

Cerita berlanjut setelah François sadarkan diri dari pingsannya. Ia memeriksa kondisi tubuhnya di depan cermin, kemudian mendapati sebuah benjolan di dahinya. Tepat ketika itu, François mendengar suara pintu apartemen terbuka, disusul suara Julie yang sedang bercakap-cakap dengan tetangga mereka, Tuan Donatello. François menghampiri ke dua orang itu, dan merasa aneh dengan apa yang diperlihatkan oleh wajah Tuan Donatello (FU 2). François melihat wajah Tuan Donatello pucat pasi, sepuat wajah mayat, dengan tatapan kosong serta tanpa ekspresi. Penglihatan aneh pertama yang dilihat François menjadi permulaan munculnya konflik dalam roman ini.

Konflik terus berkembang ke esokan harinya, saat François mendapatkan penglihatan aneh keduanya pada diri seorang wanita

berpayung sepulangnya dari klinik dokter gigi menuju apartemennya (FU 3). Wajah pucat pasi, tatapan mata yang kosong, bercak darah di seluruh *sweaternya* dan pisau yang menancap di jantung wanita itu. Situasi tersebut menjadi lebih buruk setelah François mendapat kabar dari Julie bahwa Tuan Donatello meninggal akibat serangan jantung (FU 4). François tak percaya penglihatan aneh yang ia lihat kemarin pada diri Tuan Donatello merupakan sebuah tanda kematian. François menceritakan keanehan yang terjadi pada dirinya kepada Julie, namun istrinya itu tidak percaya.

Dampak dari penglihatan aneh François masih berlanjut ke esokan harinya ketika François pergi membeli sarapan untuk Julie. Sebuah koran mengabarkan berita hilangnya seorang wanita bernama Sylvie Hamelet, si wanita berpayung yang François lihat sehari sebelumnya (FU 5). François memberitahu Julie tentang berita tersebut, dan ingin pergi ke kantor polisi untuk menceritakan apa yang telah ia lihat pada diri Sylvie Hamelet. Hal itu tentu dicegah oleh Julie, karena cerita tak masuk akal François hanya akan dianggap lelucon oleh pihak kepolisian.

Di sisi lain, berita hilangnya Sylvie Hamelet berubah menjadi berita ditemukannya mayat wanita itu di sebuah gang oleh pihak kepolisian (FU 6). Bersama dengan ahli forensik Patrick Grandjean, Komisaris Delorme mengidentifikasi lokasi itu dan melakukan penyelidikan lebih lanjut. Selain itu, ketiga asistennya, Nicolas, Samia dan Christophe juga melakukan investigasi dan interogasi terhadap orang-orang terdekat Sylvie Hamelet (FU 7) untuk mencari pelaku pembunuhan.

Intensitas konflik terus meningkat saat François mendapatkan penglihatan aneh ketiga pada sebuah keluarga yang makan malam di restoran yang sama dengannya berupa : mereka semua memiliki wajah berdarah, kecuali anak perempuan yang rambutnya diikat. Sang Ibu kepalanya pecah, sementara anak perempuan lainnya memiliki wajah yang hancur, dan sang ayah memiliki banyak luka bekas pecahan kaca di wajahnya(FU 8).Untuk mencegah kematian selanjutnya terjadi, François berusaha berkomunikasi dengan keluarga tersebut. Namun merasa François orang asing, keluarga tersebut tidak peduli dengan ucapan François. Ke esokan harinya sebuah kecelakaan di jalan tol benar-benar merenggut nyawa seluruh anggota keluarga itu, kecuali seorang anak perempuan bernama Oceanne (FU 10).

Tak lama setelah itu, François juga mendapatkan penglihatan aneh keempat pada diri Nyonya Kowalski, salah satu penghuni Panti Jompo tempat Julie bekerja (FU 11). Kemudian François menyimpulkan bahwa penglihatan aneh yang dilihatnya adalah sebuah tanda kematian, dan para korban akan meninggal tepat ke esokan harinya (FU 14). Fakta tersebut membuat François dan Julie terlibat sebuah perdebatan hebat (FU 15). Julie menyangkal jika kemampuan aneh François hanya sebuah firasat buruk yang pasti dirasakan oleh semua orang.

Sementara itu, penyelidikan terhadap kasus pembunuhan Sylvie Hamelet (FU 9) terus berlanjut. Komisaris Delorme melakukan investigasi terhadap Dokter Vincent Cayolles, dokter yang menangani Sylvie Hamelet

saat masih hidup. Salah satu asistennya, Christophe menemukan fakta baru yakni kemiripan motif pembunuhan dengan kasus-kasus sebelumnya (FU 12). Berdasarkan hasil otopsi, ditemukan simbol *l'infini* pada perut Sylvie Hamelet. Simbol tersebut tersebut mirip dengan kasus pembunuhan di Nantes dan Mans pada tahun 2006 dan 2008. Di sisi lain, Komisaris Delorme berusaha menggali informasi lebih dalam tentang Sylvie Hamelet dari orang tua wanita itu (FU 13) dan melakukan penyelidikan terhadap suami wanita itu (FU 16). Pada waktu yang sama, terungkap pula kendaraan yang diduga digunakan oleh pelaku pembunuhan yaitu Opel Meriva 206 warna hitam.

Kematian Nyonya Kowalski tepat sehari setelah François melihat tanda kematian pada diri wanita itu membuat konflik cerita semakin rumit (FU 17). Belum lagi, François harus dihadapkan kembali dengan penglihatan aneh kelimanya dari seorang wanita paruhbaya yang berada di *boutique* yang sama dengannya, berupa leher yang tercekik dan meninggalkan bekas cekikan berwarna ungu (FU 18). François berusaha menghindarkan kematian dari diri wanita itu dengan cara mengikuti wanita itu kemanapun dia pergi (FU 19). Hingga kemudian, mereka berdua sampai di depan rumah wanita itu yang ternyata bernama Natacha Andréi, dan François mencoba berkomunikasi dengannya. Merasa François orang asing, Natacha Andréi lantas mengusir François dari rumahnya. Namun François tidak gentar dengan pengusirannya itu. Ia tetap mengamati kediaman Natacha Andréi dari kejauhan, bahkan juga melapor pada polisi agar wanita

itu tetap aman. Sayangnya, laporannya itu justru membawa konflik lain bagi François.

Ke esokan harinya, Natacha Andréi ditemukan tewas dengan bekas luka cekikan di lehernya. Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Samia dan Nicolas yang langsung datang ke TKP (FU 20). Berdasarkan penyelidikan dan laporan yang diterima polisi sehari sebelum tewasnya Natacha Andréi, Christophe menduga François Lemestre sebagai pelaku pembunuhan (FU 21). Tak lama berselang, pihak kepolisian yang diwakili oleh Komisararis Delorme dan Nicolas bergegas membawa François beserta sang istri, Julie ke kantor polisi untuk dilakukan interogasi lebih mendalam (FU 22). Selama proses interogasi, François menolak keras tuduhan pihak kepolisian bahwa ia yang membunuh Natacha Andréi. Sehingga mau tidak mau, François kemudian membeberkan kemampuan tidak biasanya yang dapat melihat tanda kematian terpancar dari diri orang lain pada Komisararis Delorme (FU 23). Tentu saja hal itu tidak dipercayai oleh Komisararis Delorme, dan hanya dianggap sebagai bentuk pertahanan diri semata.

Intensitas konflik dalam cerita ini kembali meningkat pasca proses interogasi François dan Julie di kantor polisi. Kekesalan seperti memuncak di batin François karena ia menilai Julie bersikap tidak peduli dan tidak membela pernyataan yang dilontarkan oleh François (FU 24). Sementara Julie membantah tuduhan François itu, dan mereka bertengkar sangat hebat untuk pertama kalinya. Puncaknya, François pergi dari apartemen dan meninggalkan Julie sendirian. Pertengkaran pasangan suami istri itu

menimbulkan kecurigaan lain saat Samia dan Éric datang berkunjung ke apartemen mereka (FU 27) untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Peningkatan konflik juga terjadi di pihak kepolisian yang tengah mendiskusikan adanya kemungkinan jika pelaku pembunuhan Sylvie Hamelet adalah suaminya sendiri sehingga akan dilakukan interogasi lanjutan (FU 25). Tak lama berselang, pihak kepolisian mendapat telpon dari sepasang remaja berusia 16 tahun yang menemukan sesosok mayat di pinggir sungai Seine (FU 28) yang merupakan korban pembunuhan oleh orang tak dikenal (FU 24). Berdasarkan hasil otopsi, Patrick Grandjean mengungkapkan bahwa ketiga korban pembunuhan memiliki kemiripan satu sama lain, adanya simbol *l'infini* pada bagian perut mereka. Kemudian, Nicolas mencurigai keterlibatan Vincent Cayolles dalam kasus pembunuhan karena kepemilikan mobil Opel Meriva Hitam 206 yang sudah dimiliki laki-laki itu selama 10 tahun (FU 30).

Kemunculan terduga baru pelaku pembunuhan berantai, Vincent Cayolles makin memperumit teka-teki kasus tersebut. Selain itu, diketahui juga Vincent terlibat hubungan cinta segitiga dengan Julie yang merupakan istri François (FU 29). Kedua laki-laki itu pada akhirnya ditahan di kantor polisi untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut terkait keterlibatan mereka dalam kasus pembunuhan berantai (FU 31). Sementara pada waktu yang sama, Julie diserang oleh sosok tak dikenal di depan rumah Vincent dan langsung dilarikan ke rumah sakit (FU 32). Samia secara personal

menginterogasi Julie terkait penyerangan itu, sekaligus memberitahu Julie bahwa François dan Vincent ditahan oleh pihak kepolisian (FU 33).

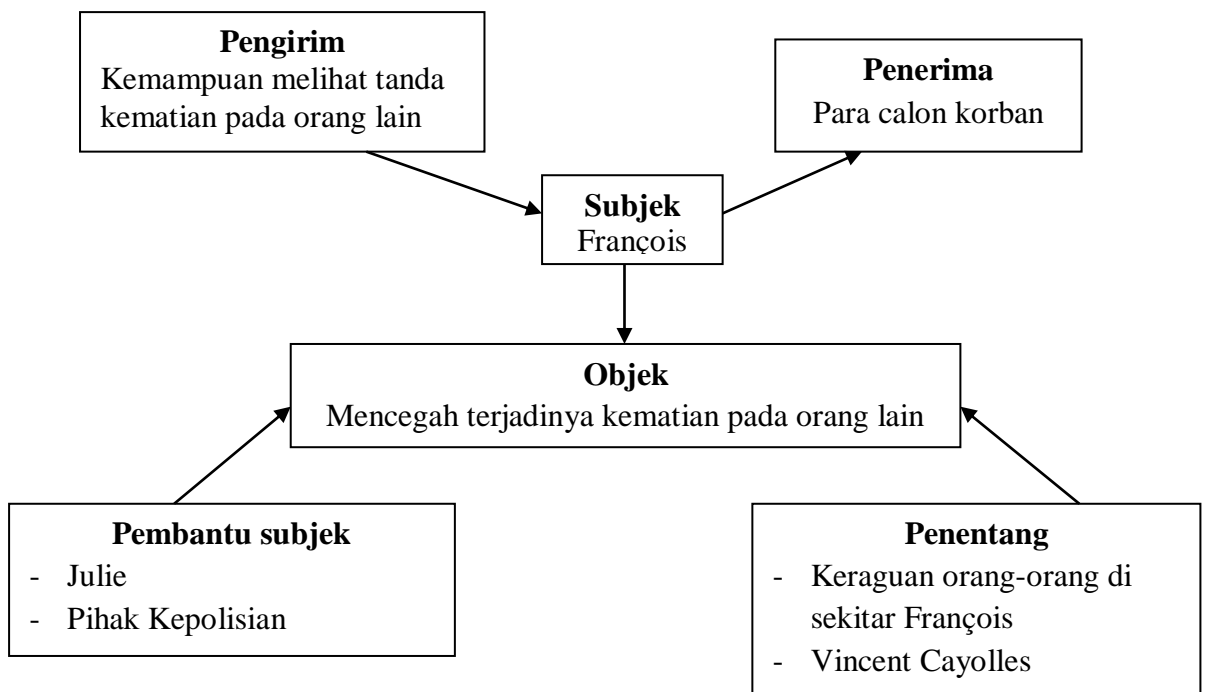
Pengusutan kasus pembunuhan berantai makin sulit dipecahkan ketika laporan penemuan mayat seorang wanita bernama Sophie Bourgeois di taman Coligny diterima oleh pihak kepolisian (FU 34). Christophe berusaha melakukan analisis mendalam terhadap hasil-hasil penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya dan perlahan-lahan mulai menemukan titik terang. Selain itu, hasil otopsi para korban pembunuhan dinyatakan mirip, dan bahkan ada kemungkinan jika pelaku pembunuhan adalah dua orang yang berbeda (FU 37). Hal itu disampaikan langsung oleh Patrick Grandjean pada Komisaris Delorme.

Di sisi lain, konflik antara Julie dan François harus dilanjutkan dengan keputusan Julie yang ingin berpisah dari François dan menjalani hidup masing-masing (FU 35). Di saat yang sama, pasangan suami istri itu mendapat *video call* dari Oceanne, yang mengabarkan kondisi terkini gadis itu. Namun, kemampuan aneh François masih bekerja, dan ia melihat tanda kematian di wajah Oceanne berupa wajah pucat pasi sepuat mayat. Roman ini mencapai tahap klimaks saat François melihat tanda kematian pada diri Julie keesokan paginya (FU 37). François segera menitipkan Julie di tempat orang tuanya agar istrinya itu tetap berada dalam kondisi yang aman. Namun rumah orang tuanya itu tidaklah aman seperti pikiran François. Julie melihat sosok misterius yang masuk ke kebun rumah mertuanya, dan membuatnya ketakutan (FU 38).

Penurunan intensitas konflik pada roman ini terjadi saat Komisaris Delorme dan Christophe menemukan dalang di balik kasus pembunuhan berantai (FU 39). Komisaris Delorme beserta asistennya bergerak menuju rumah pelaku dan mengabarkan pada François bahwa ada kemungkinan Julie berada dalam bahaya. Pelaku pertama yang didatangi adalah sekretaris Dokter Vincent Cayolles yaitu H  l  ne Bousier. Samia dan Christophe yang bertugas untuk menginterogasi H  l  ne Bousier (FU 40), sementara Komisaris Delorme dan Nicolas bertolak ke rumah orang tua François untuk menyelamatkan Julie dan menangkap pelaku pembunuhan.

Sosok misterius yang ternyata adalah Vincent itu hendak menghabisi Julie beserta mertuanya (FU 41). Namun usaha Vincent gagal karena tak lama berselang François, Komisaris Delorme dan Nicolas berhasil menggagalkan aksinya dan meringkuknya untuk dibawa ke kantor polisi. Komisaris Delorme menginterogasi langsung Vincent Cayolles terhadap kasus pembunuhan Sylvie Hamelet, Natacha Andr  i, laki-laki pemilik apartement dan Sophie Bourgeois, serta ancaman pembunuhan terhadap Julie Lemestre (FU 42). Konflik dapat terselesaikan setelah tertangkapnya Vincent Cayolles dan berakhirnya kasus pembunuhan berantai. Satu tahun kemudian (FU 43), François dan Julie kembali pada kehidupan normal, dan mereka sedang menanti kehadiran anak pertama. Sementara itu, Vincent Cayolles berhasil kabur dari penjara untuk melakukan pembunuhan terhadap Ibu kandungnya.

Merujuk pada analisis fungsi utama (FU) yang telah dijabarkan di atas, dapat digambarkan analisis komponen-komponen penggerak cerita dalam roman *Demain, tu mourras* Karya Laurence Tournay yaitu sebagai berikut :



Gambar 5 :Skema Aktan *Demain, tu mourras*

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai pengirim dalam cerita tersebut adalah kemampuan melihat tanda kematian pada orang lain yang kemudian dimiliki oleh François sebagai subjek. Di mata François, para korban menampakkan penglihatan aneh dan mengerikan. Kemudian, tepat ke esokan harinya, mereka semua akan meninggal, sesuai dengan tanda kematian yang sebelumnya dilihat François. Karena kemampuan aneh yang dimilikinya itu, François berusaha mencegah

kematian terjadi pada para calon korban dengan cara mendekati dan mencoba berkomunikasi dengan mereka semua. Namun apa yang menjadi firasat François dirasa tidak logis dan mengada-ada. Para calon korban tidak serta merta mempercayai ucapan François.

Dalam usahanya mencegah kematian terjadi pada orang lain, François dibantu oleh sang istri Julie, yang selalu mengingatkannya untuk bertindak hati-hati dan tidak gegabah. Sementara itu di saat yang sama, korban-korban dengan tanda kematian yang dilihat oleh François merupakan korban pembunuhan. Sehingga, pihak kepolisian yaitu Komisariss Delorme dan ke tiga asistennya Nicolas, Samia serta Christophe juga membantu François untuk menangkap pelaku pembunuhan yang sebenarnya.

Cerita roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay ini berjenis *roman policier*, sebab terdapat kasus kejahatan yang menjadi dasar cerita dan melibatkan para tokoh di dalamnya. Roman ini memiliki konflik yang rumit dari awal cerita hingga akhir. Diawali dengan kemampuan aneh yang dimiliki François, menggiringnya untuk menyelamatkan orang lain dari kematian. Beberapa di antara para korban merupakan korban pembunuhan berantai. Bahkan, François diduga menjadi pelaku pembunuhan ketika berusaha menyelamatkan korbannya, meski ia telah menjelaskan kepada pihak kepolisian tentang kemampuan anehnya itu. Dalam hal ini, pihak kepolisian berusaha mengungkap teka-teki terkait siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya lewat interogasi dan investigasi mendalam.

Selain itu, roman ini ditulis menggunakan jenis alur *récit en parallèle* yaitu cerita yang digambarkan secara berurutan dari cerita pertama, kedua, ketiga dan seterusnya yang saling berkaitan satu sama lain, dimulai dengan kemampuan aneh yang didapat François, melihat tanda kematian pada beberapa orang, dituduh menjadi pelaku pembunuhan, hingga menyelamatkan tokoh Julie dari percobaan pembunuhan. Akhir cerita pada roman ini yaitu *suite possible*, sebab, meskipun tokoh François dan Julie kembali ke kehidupan normal mereka, namun pelaku pembunuhan, Vincent Cayolles melarikan diri dari penjara untuk melakukan pembunuhan terhadap Ibu kandungnya. Berdasarkan akhir cerita tersebut, maka terdapat kemungkinan jika cerita masih bisa berlanjut.

Merujuk pada analisis alur roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay dapat disimpulkan bahwa roman ini memiliki alur progresif karena seluruh peristiwa diceritakan secara kronologis. Roman ini dikategorikan sebagai cerita detektif atau *récit policier* karena ada kasus kejahatan yang mempengaruhi pemunculan konflik dan melibatkan pihak kepolisian.

2. Penokohan

Penentuan penokohan dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay ini dilakukan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama (FU), serta perannya dalam skema aktan. Berikut ini adalah gambaran para tokoh dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay :

a) François Lemestre

François Lemestre merupakan tokoh utama dalam roman *Demain, tu mourraskarya* Laurence Tournay karena dari 43 fungsi utama (FU), tokoh ini muncul sebanyak 24 kali. Tokoh François juga berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang artinya menjadi sentra berkembangnya cerita dalam roman ini. Nama François sendiri memiliki arti seseorang yang baik, rendah hati dan sederhana (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/FRANÇOIS.html>). Hal itu selaras dengan sikap François yang penyayang dan peduli pada orang lain. Selain itu, orang yang bernama François identik dengan julukan ‘tangan besi’, artinya tekun dalam bekerja. Tokoh François juga sangat menunjukkan dedikasi terhadap pekerjaannya sebagai seorang *web designer*. Ia memiliki usaha web desainer sendiri yang diberi nama CréaNet.

Tokoh François digambarkan menggunakan metode langsung (*direct méthode*) yaitu laki-laki paruh baya berumur 49 tahun. François tinggal di sebuah apartemen yang berhadapan langsung dengan sungai Seine bersama sang Istri, Julie dan kucing peliharaannya, Tom. Ciri-ciri fisik tokoh François dilukiskan sebagai seorang laki-laki tampan, meski usianya sudah 49 tahun, berkulit dan bermata coklat, berjenggot tipis yang sedikit menutupi lesung pipinya, memiliki dagu yang terbelah serta menggunakan kacamata.

Sosok François yang penyayang dan peduli terhadap sesama dapat dilihat ketika ia mengadopsi Tom, kucing peliharaannya, yang ditemukannya tiga tahun lalu di pinggir jalan saat hujan turun sangat lebat. François membawa anak kucing itu ke apartemennya, merawatnya dengan penuh kasih dan memberi kucing itu sebuah nama. Padahal di sisi lain, François tahu jika Julie tidak suka memelihara binatang di apartemen mereka. Kepedulian yang begitu besar itu membuat François menerima ‘hadiah’, berupa kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain.

Kemampuan itu didapatkan François secara tiba-tiba, disertai kekhawatiran dan ketakutan yang luar biasa. Berkat kemampuannya itu, François menjadi sosok yang observatif. Secara sadar atau tidak, ia mengamati orang-orang di sekitarnya, lebih detail dari biasanya dan tertarik ikut campur dengan urusan mereka. François juga menjadi sosok yang lebih berani daripada sebelumnya. Ia menilai, kemampuan aneh yang diperolehnya ini pasti memiliki alasan tertentu. Alasan itu adalah François harus bisa menyelamatkan orang lain dari kematian yang mengintai mereka. Keinginan François itu disampaikan kepada Julie yang mengatakan bahwa François tidak perlu terlalu memikirkan kemampuan aneh itu dalam kutipan berikut :

“Mais Julie, tu ne te rends pas compte du potentiel de mon ‘don’! Je pourrais sauver des vies humaines en prévenant les personnes!” (Tournay, 2016:71)

“Dengar Julie, kau tidak tahu apa yang akan terjadi dengan ‘hadiah’ yang sedang aku terima. Aku bisa menyelamatkan hidup seseorang nantinya”.

Namun ada kalanya François menjadi gegabah dan tidak berpikir panjang terhadap apakah yang akan ia lakukan. Hal itu terjadi saat melihat tanda kematian kedua pada diri seorang wanita berpayung yang bernama Sylvie Hamelet. Tepat keesokan harinya, wanita itu dikabarkan menghilang oleh media massa sempat. François kehilangan kendali diri, sehingga berniat melaporan tanda kematian yang dilihatnya pada polisi. Untungnya, ada Julie yang menghalang-halangi niat François itu, sebab ada kemungkinan jika pihak kepolisian malah berbalik mencurigai François. Hal itu membuat François merasa frustrasi dan putus asa karena tidak dapat memanfaatkan dengan baik kemampuan aneh yang diterima olehnya.

François menjadi sangat nekat setelah melihat tanda kematian kelima pada seorang wanita paruhbaya saat masuk ke sebuah toko yang sama dengannya. Keinginan untuk menolong wanita itu dari kematian begitu besar dan kuat. François mengintai wanita itu, mengikuti kemanapun wanita itu pergi, dan akhirnya memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan wanita bernama Natacha Andréi itu. Namun, kemampuan aneh yang dimiliki François tidak masuk akal bagi orang lain dan tidak dapat dipercayai kebenarannya. Tindakan François yang nekat merangsek masuk ke rumah Natacha Andréi berakhir dengan dituduhnya François sebagai pelaku pembunuhan wanita itu.

François hanya manusia biasa yang selalu diliputi perasaan khawatir dan takut, apalagi ia dan Julie harus diinterogasi oleh pihak kepolisian. François berusaha tenang menghadapi interogasi tersebut, dan akhirnya membeberkan kemampuan anehnya itu pada Komisaris Delorme, demi terbebas dari tuduhan sebagai pelaku pembunuhan Natacha Andréi.

“Voilà. Depuis quelque temps, j’ai des sortes de visions, je « vois » les gens qui vont mourir.”

“Jadi, sudah beberapa waktu ini, saya seperti mendapat kemampuan aneh yaitu bisa melihat orang yang akan meninggal.”

Pernyataan di atas merupakan ungkapan François bahwa ia memiliki sebuah kemampuan tidak biasa, dan Komisaris Delorme adalah orang pertama yang mengetahui hal itu, selain Julie. Namun sekali lagi, Komisaris Delorme tidak dapat mempercayai pernyataan François tersebut. Tekanan yang datang bertubi-tubi membuat François hilang kendali. François secara sepihak menyalahkan Julie karena tidak membantunya selama proses interogasi di kantor polisi.

Hilangnya kendali pada diri François, tidak menghilangkan perasaan cinta dan sayangnya pada Julie. François berbesar hati mengakui kesalahannya yang telah bersikap egois dan meminta Julie tetap berada di sisinya. Bagi François, Julie-lah yang menjadi penyeimbang dari pergolakan yang sering menyerang batinnya. François tetap mempercayai Julie yang saat itu batinnya juga tengah bergejolak

pada laki-laki lain. Bahkan, François berusaha melindungi Julie dari kematian setelah tanda kematian tiba-tiba tampak dari wajah istrinya itu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tokoh François merupakan laki-laki tampan berusia 49 tahun yang pada satu hari tiba-tiba mendapat sebuah kemampuan aneh yaitu dapat melihat tanda kematian pada diri orang lain. Kemampuan anehnya itu membuat tokoh François menunjukkan berbagai macam sisi dalam dirinya secara seimbang.

b) Julie Lemestre

Tokoh Julie dalam roman *Demain, tu mourras* merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai istri dari François Lemestre. Kemunculan tokoh ini dalam fungsi utama (FU) selalu disandingkan dengan sang suami, François dan mereka sering muncul bersama-sama. Tokoh ini muncul sebanyak 18 kali dari 43 fungsi utama (FU). Sama seperti tokoh François, tokoh Julie digambarkan menggunakan *direct methode*, yaitu sosok seorang wanita cantik berusia 42 tahun yang memiliki mata hijau terang dan hidung bangir yang menggoda François saat mereka berdua pertama kali bertemu.

Penciptaan karakter pada sosok Julie juga sedikit berbeda dengan makna di balik nama tokoh tersebut. Orang yang memiliki nama Julie cenderung penuh gairah dan sangat ambisius (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/JULIE.html>). Sementara dalam roman ini, Julie digambar sebagai sosok wanita yang baik hati, penuh kasih

sayang serta sangat sabar. Karakter itu sangat cocok dengan pekerjaan Julie yang bekerja sebagai pengasuh di sebuah Panti Jompo ‘*Trois Chenes*’. Selain itu, Julie dipenuhi dengan kelembutan dan kehangatan, sehingga ia mampu menularkan aura positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam roman ini, tokoh Julie tidak hanya dikisahkan sebagai teman hidup François semata, tetapi wanita ini menjadi pendukung dan penyeimbang François dalam kehidupan sehari-hari. Julie merupakan sosok seorang istri yang setia pada suaminya. Apalagi setelah François menerima sebuah kemampuan tidak biasa, yaitu melihat tanda kematian pada orang lain, Julie berusaha meyakinkan François agar selalu berhati-hati dan tidak bertindak gegabah. Seperti pernyataan Julie di bawah ini, ketika François akan melaporkan tanda kematian ke dua yang ia lihat pada seorang wanita berpayung :

“Leur raconter quoi ?” l’interrompit brutalement Julie. “Que tu l’as vue hier, à peu près à l’heure à laquelle elle a disparu ? Qu’elle se baladait avec un poignard dans le cœur ?”

“Beritahu mereka tentang apa?” sela Julie cepat. “Tentang yang kau lihat kemarin, sebelum wanita itu menghilang? Bahwa wanita itu sedang berjalan-jalan dengan pisau menancap di jantungnya?”

Di balik sikap Julie yang tenang dan sabar, ia juga menunjukkan kelemahannya yang mudah panik dan ragu-ragu. Awalnya Julie tidak percaya bahwa sang suami bisa memprediksi kematian orang lain. Julie tidak menyangka jika François memiliki kemampuan ‘melihat’ yang tidak biasa. Julie mengira kemampuan François hanya bentuk firasat

buruk yang natural dimiliki oleh seorang manusia. Namun kematian-kematian yang kemudian terjadi setelah itu membuat hati Julie bergejolak. Ia tidak benar-benar yakin jika keinginannya untuk terus mempercayai kemampuan aneh François menjadi sebuah pilihan tepat. Hingga akhirnya, keragu-raguan Julie mengantarkannya pada sebuah kesimpulan bahwa ia dan François harus berjalan sendiri-sendiri. Julie memilih untuk jatuh hati pada laki-laki lain demi mengembalikan kehidupannya yang jauh dari kekhawatiran dan ketakutan.

Julie selalu mengkhawatirkan François, meskipun ia mulai jatuh cinta pada laki-laki lain. Hal itu terbukti ketika Julie mendengar kabar bahwa François ditahan di kantor polisi atas tuduhan sebagai pelaku pembunuhan Natacha Andréi. Julie juga tetap mempercayai François dan juga kemampuan anehnya itu. Ia menuruti perintah François untuk tinggal sementara waktu di rumah mertuanya, setelah suaminya itu melihat tanda kematian ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh Julie merupakan pendamping hidup François sekaligus penyeimbang kala suaminya itu mengalami pergolakan batin dan hendak bertindak gegabah. Namun, Julie memiliki keraguan yang besar akan keputusannya untuk tetap tinggal di sisi François atau pergi mencari tambatan hati yang lain.

c) Komisaris Olivier Delorme

Komisaris Delorme merupakan tokoh tambahan dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Komisaris Delorme

muncul sebanyak 14 kali dari 43 fungsi utama (FU). Munculnya tokoh Komisaris Delorme pertama kali saat penemuan mayat korban pembunuhan seorang wanita bernama Sylvie Hamlet, yang pada hari sebelumnya menampakkan tanda kematian yang dilihat oleh François. Peran Komisaris Delorme sangat vital untuk memecahkan teka-teki kasus pembunuhan berantai yang terjadi dalam roman ini.

Sosok Olivier Delorme digambarkan menggunakan metode langsung sama seperti tokoh-tokoh sebelumnya. Komisaris Delorme merupakan sosok polisi yang jujur dan sarat akan pengalaman dalam menumpas kejahatan. Ia berusia 55 tahun, bertinggi badan 183 cm dan berat badannya 90 kg, sehingga sosoknya adalah orang yang tinggi besar. Rambutnya yang mulai beruban dipotong cepak, sementara mata coklatnya disamarkan menggunakan kacamata. Komisaris Delorme selalu menggunakan mantel panjang berwarna coklat. Tiga kali dalam seminggu, Komisaris Delorme akan mengganti mantelnya dengan warna dan model yang sama.

Komisaris Delorme memiliki istri bernama Cindy, dan dua orang anak yaitu Charlotte dan Benoît. Karena kesibukannya menangkap para penjahat, Komisaris Delorme jarang memiliki waktu bersama keluarganya. Hampir seluruh waktunya dihabiskan di ruang kerjanya, atau di luar kantor untuk melakukan penyelidikan. Selain itu, Komisaris Delorme bersahabat karib dengan ahli forensik bernama Patrick Grandjean. Mereka berdua sering berdiskusi dan bertukar informasi

terhadap kasus kejahatan yang harus segera diungkap siapa pelakunya. Melalui hasil otopsi, biasanya Komisaris Delorme akan mengetahui lebih lanjut apa motif seseorang melakukan kejahatan tertentu.

Dalam roman ini, pihak kepolisian yang dipimpin oleh Komisaris Delorme dihadapkan pada kasus pembunuhan berantai yang mengakibatkan beberapa korban. Komisaris Delorme melakukan interogasi dan investigasi dengan sangat tenang serta hati-hati. Ia menggunakan instingnya sebagai seorang polisi dengan sangat baik. Komisaris Delorme membaca situasi dari hasil investigasi dan interogasi yang dilaporkan kepadanya. Ia mengobservasi dengan teliti tempat kejadian perkara (TKP) lalu mendiskusikannya dengan asistennya dan juga Patrick Grandjean.

Selain itu, sebagai polisi yang lebih tua dan sarat pengalaman, Komisaris Delorme berusaha menularkan ilmu yang telah didapatkannya kepada para asistennya dengan cara tegas dan penuh keyakinan. Komisaris Delorme memperlakukan asistennya dengan adil, jika mereka bersalah maka ditegur, jika mereka melakukan kerja bagus akan mendapat apresiasi. Komisaris Delorme berusaha menciptakan iklim kerja yang bagus bersama para asisten dan rekan kerjanya.

Pertemuan antara Komisaris Delorme dan François terjadi ketika François diduga menjadi pelaku pembunuhan Natacha Andréi berdasarkan hasil penyelidikan. Selama proses interogasi, Komisaris Delorme dikejutkan oleh pernyataan François yang dapat melihat tanda

kematian pada orang lain. Hal itu tentu saja tidak bisa dipercaya kebenarannya oleh Komisaris Delorme. Sehingga pada interogasi ke dua, Komisaris Delorme ingin memastikan kebenaran kemampuan François itu, seperti pada kutipan percakapan di bawah ini :

“Et, monsieur Lemestre, vous persistez dans vos histoires de fantômes, auxquelles, je vous l’avoue sincèrement, j’ai un peu de mal à croire ?”

“Tuan Lemestre, anda masih kukuh dengan cerita hantu yang anda ceritakan kemarin, dan saya mengakui pada anda, saya bukuan orang yang mudah percaya? “

“Mais ma parole, vous n’avez rien compris ! Je vois ces personnes avant qu’elles meurent, vous entendez, avant ! Et tout ce que je fais, c’est essayer de les prévenir ! Vous n’allez tout de même pas m’arrêter pour ça ! Vous êtes vraiment bouché ou vous faites semblant ?”

“Tetapi Tuan Komisaris, anda benar-benar tidak mengerti sama sekali! Saya bisa melihat seseorang yang akan meninggal, anda mendengar itu sendiri sebelumnya! Dan apa yang saya lakukan hanya untuk mencegah kematian itu datang. Anda tidak bisa menahan saya seperti ini! Apakah anda sudah benar-benar tidak bisa mencari pelaku yang sebenarnya?”

Komisaris Delorme tetap menahan François di kantor polisi hingga salah satu rekannya di *L’identité Judiciaire*, Bertrand Bouchon memaparkan fakta baru terkait kasus Natacha Andréi yang didapatkan oleh laki-laki itu berdasarkan olah TKP. Selain itu, ketiga korban pembunuhan menunjukkan kemiripan hasil otopsi, dan bisa disimpulkan jika pelaku pembunuhan adalah orang yang sama. Komisaris Delorme mulai ragu-ragu dengan keputusannya memenjarakan François berdasarkan fakta baru yang didapatnya serta hasil otopsi para korban.

Munculnya berbagai macam bukti baru dan adanya korban keempat pembunuhan berantai membuat Komisaris Delorme kemudian melepaskan François. Pencarian terhadap pelaku pembunuhan berantai makin gencar dilakukan guna mencegah munculnya korban-korban baru.

Dalam mengungkap teka-teki kasus pembunuhan berantai, Komisaris Delorme dibantu oleh empat orang asisten yang tergabung dalam Divisi Kejahatan Kepolisian Melun. Mereka berempat adalah Nicolas Pereira, Samia Rezi, Christophe Gagnon dan Éric Dubois. Dari ke empat asisten Komisaris Delorme, Nicolas dan Samia muncul sebanyak 7 kali dalam fungsi utama (FU), Christophe muncul sebanyak 8 kali dan Éric hanya 1 kali. Sehingga asisten Komisaris Delorme yang akan dianalisis hanya Nicolas, Samia dan Christophe.

Analisis dimulai dengan tokoh Nicolas Pereira. Nama Nicolas berasal dari nama Yunani *Νικολαος* yang berarti adalah kejayaan untuk semua orang. Seperti pada tokoh-tokoh sebelumnya, Nicolas digambarkan menggunakan *direct methode*. Sosok Nicolas merupakan laki-laki tampan berusia 27 tahun yang memiliki rahang tegas, bibir sensual dan berambut coklat. Nicolas termasuk tipikal laki-laki yang mudah menarik hati para wanita. Tatapan mata Nicolas merupakan salah satu daya tariknya, yang bagaikan pelangi di musim panas, menyejukkan serta menenangkan. Tidak hanya itu saja, Nicolas digambarkan sebagai sosok laki-laki yang mudah jatuh cinta tetapi juga mudah berpindah hati.

Di balik makna nama Nicolas, tokoh ini memang digambarkan memiliki kegigihan yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota kepolisian Divisi Kejahatan. Sikapnya cenderung dinamis dan tidak mudah menyerah. Dalam setiap kasus, Nicolas melakukan penyelidikan dengan sangat baik. Biasanya, Nicolas dipasangkan dengan Samia oleh Komisaris Delorme. Tetapi tidak jarang juga, Nicolas bekerja bersama dengan rekan lainnya, yaitu Christophe dan Éric. Penemuan briliannya terjadi ketika Nicolas berhasil menemukan pemilik lain mobil 206 hitam, yang sebelumnya sudah diselidiki oleh Christophe. Berikut adalah kutipan penemuan Nicolas :

“J’ai trouvé une autre 206 noire !”

“Saya menemukan mobil 206 hitam lainnya!”

“Le docteur Cayolles !” annonça triomphalement Nicolas. “Et ce n’est pas tout ! Il a acheté sa voiture il y a une dizaine d’années, donc pour les autres meurtres, ça pourrait coller. J’ai trouvé aussi Luc Lemarchand, un collègue de Sylvie Hamelet, mais il ne l’a que depuis un an”.

“Pemiliknya Dokter Cayolles” seru Nicolas. “Dan tidak hanya itu saja, Dokter Cayolles sudah membeli mobil itu sejak 10 tahun lalu, jadi mungkin ada hubungannya dengan kejahatan lain. Selain itu, saya juga menemukan pemilik atas nama Luc Lemarchand, rekan kerja Sylvie Hamelet. Tetapi, laki-laki itu baru memiliki mobilnya sejak tahun lalu”.

Berkat penemuan Nicolas tersebut, kasus pembunuhan Sylvie Hamelet makin menarik untuk segera diselesaikan. Pihak kepolisian kemudian juga mencurigai Vincent Cayolles yang sebelumnya adalah dokter Sylvie Hamelet sebagai pelaku pembunuhan. Tidak hanya penemuan itu saja, Nicolas juga berhasil membawa François untuk

menjalani interogasi lanjutan terkait kasus Natacha Andréi. Selain itu, Nicolas bersama Komisaris Delorme berhasil membekuk pelaku kasus pembunuhan berantai.

Kemudian, analisis penokohan selanjutnya adalah tokoh Samia Rezi. Tokoh ini sering dipasangkan oleh Komisaris Delorme dengan tokoh Nicolas Pereira, sebab mereka dinilai memiliki kedekatan lebih dari sekedar rekan kerja. Samia digambarkan menggunakan *direct méthode* yaitu sosok wanita cantik bertinggi badan 166cm dengan rambut kecoklatan, sepasang mata hitamnya yang tajam serta penampilan yang sangat sempurna dari ujung kepala hingga ujung kaki. Penampilan Samia yang demikian ternyata mampu menjerat hati tokoh Nicolas dan mereka berdua sangat dekat satu sama lain. Namun, hubungan antara Samia dan Nicolas tidak pernah melebihi batas rekan kerja di Divisi Kejahatan Kepolisian Melun.

Dari keempat asisten yang dimiliki oleh Komisaris Delorme, Samia menjadi anggota terakhir yang bergabung. Sebagai seorang wanita cantik yang berprofesi menjadi polisi, Samia menunjukkan kerja kerasnya yang luar biasa. Karakter Samia dalam roman ini sangat mirip dengan makna di balik namanya tersebut. Sosoknya mudah membangun hubungan dengan orang lain, antusias serta pekerja keras. Samia mampu menampilkan sisi feminim dan elegannya meski ia bertugas menangkap penjahat.

Sebagai satu-satunya anggota wanita di Divisi Kejahatan, Samia kerap kali mendapatkan teguran dari Komisaris Delorme terkait masalah penyelidikan kasus, atau cara berpakaian Samia yang terlihat tidak nyaman untuk bekerja di lapangan. Salah satu contohnya adalah ketika Samia tidak memperlakukan dengan baik adik dari korban Natacha Andréi dan meninggalkan wanita itu begitu saja di rumah sakit. Selain itu, Samia memiliki satu kelemahan yang mengganggu pekerjaannya, yaitu mabuk kendaraan. Samia menunjukkan keberatannya saat Komisaris Delorme memberinya tugas untuk melakukan investigasi terhadap putri Natacha Andréi yang tinggal di Orly. Berikut adalah kutipannya :

“Je suppose que la solution de l’autocar ne vous satisfait pas non plus ?”

“Misalnya kau pergi ke Orly naik mobil, kau tetap tidak mau juga?”

“Euh...non... En fait, je suis malade dans tout ce qui roule, navigue ou vole. J’ai même dû renoncer à prendre des bains à bulles, ça me donnait la nausée. Vous ne voulez pas envoyer Nicolas à ma place ?”

“Euh, tidak Komisaris. Saya benar-benar mabuk jika naik kendaraan. Sama juga ketika saya mandi berendam dengan penuh gelembung, itu membuat saya mual dan pusing. Apakah tidak sebaiknya jika Nicolas yang menggantikan posisi saya?”

Meskipun pada akhirnya, Samia tetap melakukan perjalanan ke Orly demi melakukan tugasnya menginvestigas putri dari Natacha Andréi dan keluarga wanita itu di sana. Samia berhasil melawan kelemahan yang ada dalam dirinya agar tugasnya bisa diselesaikan dengan baik. Tidak hanya itu saja, Samia juga sangat cerdas dalam melakukan interogasi

terhadap para korban atau penjahat yang berhasil ditangkap. Samia pintar dalam memilih kata-kata yang akan dikemukakan pada lawan bicaranya. Hal itu Samia lakukan saat menginterogasi Julie atas kasus penyerangan, dan saat menginterogasi H el ene Bousier, sekretaris Dokter Vincent Cayolles. Bagi Samia, kemampuan bicaranya itu dapat mengungkap fakta yang mungkin saja sedang disembunyikan oleh lawan bicaranya.

Sebagai seorang wanita, Samia mampu dengan baik menampilkan karakternya sepanjang cerita. Samia merupakan sosok dinamis, yang sangat antusias dan tidak mudah menyerah dalam melakukan tugasnya. Samia mampu menampilkan sosok wanita kuat yang sanggup bekerja di lapangan untuk menangkap para penjahat.

Selanjutnya, akan dianalisis asisten Komisaris Delorme yang berkontribusi sangat besar dalam terungkapnya kasus pembunuhan berantai, yaitu Christophe Gagnon. Tokoh ini dianggap sebagai senior dari seluruh asisten Komisaris Delorme. Christophe dikenal dengan sosok yang banyak melakukan penemuan-penemuan brilian terhadap kasus yang ditangani oleh pihak kepolisian.

Tokoh Christophe digambarkan menggunakan *direct methode*. Christophe adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun berambut tipis dan menderita rabun jauh atau miopi. Ia mengenakan kacamata dengan bingkai tebal dan model kuno tahun 50an. Selain itu, Christophe selalu memakai *sweater* warna-warni yang dirajut sendiri oleh sang Ibu dan celana panjang berwarna kusam.

Karakter Christophe dalam roman ini sesuai dengan makna di balik namanya tersebut. Selain ekspresif dan emosional, Christophe selalu bekerja dengan penuh semangat dalam menangani kasus-kasus kejahatan. Tokoh ini memiliki andil besar dalam penemuan fakta-fakta menarik di setiap kasus yang ditangani oleh pihak kepolisian. Pada kasus Sylvie Hamelet, Christophe mengkaitkannya dengan kasus terdahulu yang terjadi tahun 2006 di Nantes dan tahun 2008 di Mans, yang memperlihatkan adanya kemiripan motif tindak kejahatan. Berikut adalah kutipan penemuan pertama Christophe :

“J’ai fait une recherche à propos du signe gravé sur le ventre de la victime. Je suis tombé sur deux anciennes affaires où ils apparaissent également. Une en 2006 à Nantes : une boulangère tuée dans son arrière-boutique, c’est une de ses vendeuses qui l’a retrouvée, elle venait chercher une pièce montée que...”

“Saya melakukan penyelidikan berdasarkan tanda luka sayatan perut yang dimiliki korban. Saya menemukan kemiripan motif dengan kasus sebelumnya, salah satunya terjadi tahun 2006 di Nantes : seorang pengusaha tokoh roti terbunuh di belakang tokonya. Salah seorang dari penjual yang menemukan mayatnya, dia sedang mencari sesuatu....”

Kemudian, Christophe menemukan mobil yang digunakan oleh pelaku pembunuhan Sylvie Hamelet, yang diselidiki lebih lanjut oleh rekan kerjanya, Nicolas Pereira. Lalu pada kasus Natacha Andréi, Christophe pula yang menemukan terduga pelaku yaitu François Lemestre. Kontribusi Christophe terus berlanjut hingga kasus ke empat yang diterima oleh pihak kepolisian yaitu penemuan mayat Sophie Bourgeois di taman Coligny.

Sosok Christophe digambarkan sebagai pribadi yang ulet, telit dan pandai menganalisis. Penemuan-penemuan Christophe yang kemudian dilaporkan pada Komisaris Delorme merupakan hasil analisisnya terhadap seluruh hasil investigasi dan interogasi. Christophe tidak hanya melihat sebuah kasus dari satu sisi semata, tetapi ia berhasil mengobservasi dari berbagai sisi, bahkan mengkaitkan kasus itu dengan kasus terdahulu. Berkat kejeliannya itu dan juga kerja kerasnya, Christophe berhasil menemukan pelaku pembunuhan berantai. Tidak sampai di situ saja, Christophe berusaha mengumpulkan banyak bukti untuk menjerat si pelaku pembunuhan.

Sehingga sepanjang cerita dalam roman ini, tokoh Christophe memperlihatkan dirinya sebagai seseorang yang bekerja cepat dan tepat. Hingga terkadang, Komisaris Delorme menilai jika cara kerja Christophe terlalu terburu-buru dan tidak sabaran. Meskipun sangat brilian dalam melakukan penyelidikan kasus, bukan berarti Christophe selamat dari teguran Komisaris Delorme. Christophe ditegur saat tiba-tiba masuk ke ruang kerja Komisaris Delorme tanpa mengetuk pintu, sementara di dalam ruangan atasannya itu sedang menginterogasi orang tua Sylvie Hamelet.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, pihak kepolisian yang menangani kasus kejahatan dalam roman ini terdiri dari Komisaris Delorme beserta ketiga asistennya yaitu Nicolas Pereira, Samia Rezi dan Christophe Gagnon. Keempat tokoh tadi masing-masing memiliki

peranan serta penemuan penting dalam mengungkap kasus pembunuhan berantai.

d) Vincent Cayolles

Vincent Cayolles merupakan tokoh tambahan dalam roman ini, yang dikisahkan secara misterius. Tokoh ini muncul 11 kali dari 43 fungsi utama (FU). Kemunculan pertama Vincent adalah ketika Komisaris Delorme melakukan interogasi terhadap laki-laki tersebut, yang sebelumnya menjadi dokter dari Sylvie Hamelet, salah satu korban pembunuhan. Berdasarkan sudut pandang pembaca, Vincent berperan sebagai tokoh antagonis dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay.

Di awal cerita, tokoh Vincent digambarkan menggunakan *direct methode*. Tokoh ini merupakan seorang dokter berusia 38 tahun yang memiliki rambut pirang, wajah tampan dan senyum menawan. Vincent diketahui sebagai dokter dari Sylvie Hamelet, yang saat itu menjadi korban pembunuhan dan mayatnya ditemukan di gang. Kemudian di pertengahan cerita, tokoh Vincent berubah menjadi sosok misterius yang melakukan pembunuhan terhadap seorang laki-laki pemilik apartemen dan membuang mayatnya di tepi sungai Seine. Tidak hanya itu, Vincent juga masih menyamar menjadi sosok misterius yang menyandera Julie dan mertuanya, lalu membunuh anjing mereka, Ralph.

Berdasarkan karakter dan sifat dibalik nama Vincent, tokoh ini memang sosok yang pemberani, serta sangat ambisius. Ia menghalalkan

segala macam cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk menghabisi nyawa seseorang. Vincent merupakan dalang dari kasus pembunuhan berantai yang terjadi di Melun. Sebelum menjadi Vincent Cayolles, tokoh ini sempat beberapa kali mengganti namanya, berpindah-pindah tempat dan melakukan kejahatan serupa. Hal itu diungkapkan oleh sang Ibu, H el ene Bousier, dan juga Christophe :

“....Mais c’est un malin, il a chang e plusieurs fois de nom!   Nantes,   l’ poque o  il a  touff  la boulang re, il se faisait appeler Alain Meursault, et au Mans, quand il a  gorg  la m re de famille, Thibaud de Tocqueville. Si  a se trouve, le nom qu’il se donne aujourd’hui, c’est peut- tre pas le vrai!”

“....Tetapi karena dia penjahat, dia merubah identitasnya berulang kali. Di Nantes, ketika pembunuhan seorang pengusaha toko roti, dia bernama Alain Meursault. Lalu di Mans, ketika membunuh seorang Ibu, namanya berubah menjadi Thibaud de Tocqueville. Jika iya, nama yang digunakan olehnya sekarang, mungkin dugaan ini benar”. (Christophe Gagnon dalam Tournay, 2016:251)

“Il y a quelques ann es, j’habitais   c t  de Nantes, et dans le journal local, il y avait un article qui parlait de l’arriv e d’un nouveau m decin dans le village, photo   l’appui. Ce docteur s’appelait Alain Meursault. J’ai eu le choc de ma vie. J’avais sous les yeux le portrait de mon violeur.....”

“Kira-kira beberapa tahun lalu, saya tinggal di dekat Nantes, dan dalam sebuah koran lokal ada artikel yang memberitakan kedatangan dokter baru di kawasan itu beserta dengan fotonya. Dokter itu bernama Alain Meursault. Saya terkejut saat melihat fotonya, mirip dengan laki-laki yang memperkosa saya....”(H el ene Bousier dalam Tournay, 2016:288)

Para korban yang dibunuh oleh Vincent rata-rata adalah wanita, namun ia juga membunuh laki-laki yang diduga memiliki masalah pribadi dengannya. Vincent membunuh mereka dengan berbagai macam cara, namun meninggalkan tanda khusus, sayatan berbentuk simbol

l'infini pada perut para korban. Vincent melakukan pembunuhan tersebut karena terobsesi dengan para wanita, tetapi dia tidak ingin terikat oleh status perkawinan. Pesonanya sebagai seorang laki-laki tak perlu diragukan lagi. Vincent dapat dengan mudah menggaet wanita manapun yang ia mau. Namun, ketika wanita itu menuntut hubungan mereka melangkah lebih jauh lagi, Vincent tidak punya cara lain selain menghabisi nyawa mereka.

Bagi Vincent, para wanita yang menjadi korbannya memang membutuhkan dirinya sebagai seorang dokter. Para wanita itu menantikan seorang anak, dan hanya Vincent yang bisa mewujudkan keinginan tersebut. Tetapi, saat Vincent berhasil membuat mereka hamil, ia tidak ingin repot-repot bertanggung jawab. Hubungan Vincent dan para wanita itu hanya sebatas 'teman bercumbu' semata, tidak pernah lebih dari itu.

Karakter Vincent yang demikian tidak terlepas dari masa lalunya yang menjadi anak adopsi dan diabaikan oleh orang tua kandungnya. Vincent lahir ke dunia dari Ibu yang baru berusia 14 tahun. Ibunya, H  l  ne Boussier diperkosa oleh sang kekasih yang kemudian tidak mau bertanggung jawab. Setelah Vincent lahir, H  l  ne tidak punya pilihan selain mencarikan orang tua asuh untuk anaknya tersebut, dengan harapan Vincent akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, H  l  ne dipertemukan kembali dengan anak laki-lakinya itu saat tinggal di

Nantes. Berkat hal tersebut, H  l  ne bertekad untuk menyamar dan bekerja sebagai sekretaris di klinik Vincent.

Perilaku kriminal Vincent diketahui oleh sang Ibu ketika diam-diam H  l  ne mengikuti Vincent yang pergi bersama seorang wanita. Tanpa diduga, Vincent membunuh wanita bernama Maria Casada yang merupakan salah satu pasiennya, lalu meninggalkan tanda luka sayatan pada perut wanita itu. Karena keinginan H  l  ne melindungi sang anak, ia sengaja membunuh seorang wanita bernama Sophie Bourgeois dan meninggalkan tanda yang sama dengan apa yang dibuat oleh Vincent. Hal itu dilakukan H  l  ne agar Vincent terbebas dari tuduhan sebagai pelaku pembunuhan.

Berdasarkan analisis penokohan roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay dapat disimpulkan bahwa seluruh tokoh dalam roman ini diceritakan menggunakan metode langsung (*m  thode directe*) maupun metode tidak langsung (*m  thode indirecte*). Tokoh utama (*personnage principal*) dalam roman ini adalah Fran  ois, sementara itu tokoh tambahan (*personnages complementaires*) yakni Julie, Pihak Kepolisian yang terdiri dari Komisararis Delorme, Nicolas, Samia dan Christophe serta Vincent Cayolle.

3. Latar

Dalam setiap karya fiksi, setiap rangkaian cerita disajikan bersama dengan latar tempat, waktu serta kondisi sosial masyarakat. Hal itu dilakukan untuk membuat kesan nyata dalam penggambaran cerita. Ketiga

latar tersebut selalu berkaitan satu sama lain. Berikut adalah latar yang digunakan dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay :

a. Latar Tempat

Dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, seluruh peristiwa yang diceritakan terjadi di kota Paris, terutama di *commune* Melun. Roman ini menggunakan latar tempat yang cukup banyak dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kemunculan konflik, peran dan tindakan tokoh dalam roman ini.

Latar tempat pertama yang hadir adalah apartemen François dan Julie yang berada di lantai 2. Diceritakan bangunan apartemen itu memiliki 6 lantai dan berhadap-hadapan dengan sungai Seine. Sebagian besar balkon pada apartemen itu dihiasi dengan tanaman geranium dan *pensée d'hiver* (Tanaman bunga yang hanya tumbuh di musim dingin dan musim panas, sering disebut dengan Viola) seperti pada pernyataan berikut :

.....un immeuble de six étages se dressait. La plupart de ses balcons, agrémentés de géraniums et de pensées d'hiver, lui donnaient un petit air pimpant.

berdirilah sebuah bangunan apartemen 6 lantai. Sebagian besar dari balkon apartemen tersebut dihiasi oleh tanaman geranium dan *pensée d'hiver*, sehingga menimbulkan kesan yang sejuk dan menyegarkan.

Penggunaan latar tempat apartemen dalam roman ini bertujuan untuk menunjukkan aktivitas sehari-hari tokoh François dan Julie. Selain itu, interaksi antara penghuni apartemen satu dengan apartemen lain

biasanya sangat terbatas dan masing-masing memiliki kehidupan dan kesibukan tersendiri. Hal ini mendukung kemampuan tidak biasa yang dimiliki François karena ia tidak dapat mengumbar kemampuan itu kepada orang lain.

Latar tempat selanjutnya yang hadir dalam cerita adalah lokasi dimana François mendapatkan penglihatan aneh, selain yang ia lihat sebelumnya di gedung apartemen. Terdapat beberapa lokasi dimana François melihat tanda kematian pada para calon korban. Lokasi pertama adalah taman Coligny, tempat dimana François melihat tanda kematian pada Sylvie Hamelet sepulangnya dari klinik dokter gigi menuju apartemen (FU 3). Kemudian lokasi ke dua adalah sebuah restoran di kawasan Melun. Di tempat ini, François melihat tanda kematian pada sebuah keluarga yang sedang makan malam bersama (FU 8).

Lokasi ketiga adalah Panti Jompo '*Trois Chenes*' tempat Julie bekerja di Maincy. Di tempat itu secara tidak sengaja François melihat tanda kematian pada Nyonya Kowalski (FU 11) dan lokasi terakhir adalah *rue Saint-aspais* di sebuah toko saat François melihat tanda kematian pada diri Natacha Andréi (FU 18). Lokasi yang telah disebutkan tadi merupakan tempat-tempat umum, dimana akan banyak interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Hal ini menimbulkan pergolakan batin pada tokoh François terkait keinginannya untuk menolong para calon korban. Sebab, kebanyakan dari para calon korban adalah orang yang belum dikenal sebelumnya oleh François.

Kemunculan latar tempat dimana François melihat tanda kematian pada para calon korban juga berhubungan dengan lokasi penemuan mayat korban pembunuhan berantai yang diselidiki oleh pihak kepolisian. Pada lokasi pertama yaitu taman Coligny, ditemukan juga korban pembunuhan bernama Sophie Bourgeois oleh pejalan kaki setempat (FU 34). Kemudian korban pembunuhan lain yaitu Natacha Andréi ditemukan tewas di rumahnya (FU 20). Hal tersebut diketahui oleh pihak kepolisian setelah mendapatkan laporan kehilangan dari adik korban. Sementara korban pembunuhan lainnya, yaitu laki-laki pemilik apartemen ditemukan di pinggir sungai Seine oleh sepasang remaja berusia 16 tahun (FU 28) dan Sylvie Hamelet ditemukan di sebuah gang di belakang rumah makan kawasan Melun (FU 6). Dari seluruh lokasi penemuan mayat korban pembunuhan berantai, tidak menunjukkan adanya kemiripan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Hal ini akan menyulitkan pihak kepolisian dalam melacak keberadaan pelaku dan juga mengungkap teka-teki kasus pembunuhan berantai.

Latar tempat selanjutnya yang muncul dalam roman ini adalah Kediaman Jean Claude-Hamelet berkaitan dengan penyelidikan kasus pembunuhan Sylvie Hamelet. Kemunculan latar tempat ini bertujuan untuk menggambarkan profil atau keseharian korban pembunuhan yang nantinya akan sangat membantu dalam proses penyelidikan. Selain itu, penyelidikan dari orang-orang terdekat korban biasanya akan memberikan informasi penting terhadap penyelesaian sebuah kasus

kejahatan. Di kediaman Jean-Claude Hamelet, Komisaris Delorme menemukan beberapa bukti pendukung, yaitu buku agenda yang menampilkan keseharian Sylvie. Komisaris Delorme juga menemukan pil kontrasepsi di meja rias Sylvie, dan mencurigai bahwa hubungan Sylvie dan suaminya tidak harmonis seperti yang terlihat.

Kemudian, Klinik Dokter Vincent Cayolles juga mendukung penyelidikan kasus pembunuhan Sylvie Hamelet. Vincent sendiri merupakan dokter yang menangani Sylvie dan memberikan konsultasi terkait keinginan wanita itu untuk hamil. Komisaris Delorme menginterogasi Vincent terkait *medical record* Sylvie Hamelet selama menjadi pasien dokter itu. Latar tempat ini muncul kembali pada pertengahan cerita ketika Julie melakukan *generale check up* dan akhirnya jatuh hati pada Vincent. Di klinik inilah, sosok misterius, Vincent, merencanakan pembunuhan pada sejumlah korban, salah satunya adalah Julie.

Le docteur Cayolles rouvrit son carnet et écrivit à côté du prénom de Julie : 18/20.

Dokter Cayolles membuka kembali buku catatannya dan menulis di samping nama Julie : 18/20

Kutipan di atas dapat menunjukkan jika klinik tempat Vincent bekerja menjadi tempat penting dalam setiap rencana pembunuhan yang akan dilakukan oleh laki-laki itu. Di tempat ini, tidak satupun orang tahu aktivitas macam apa yang dilakukan setiap hari oleh Vincent, selain dirinya sendiri dan juga sekretarisnya, H  l  ne Bousier. Kemunculan latar tempat ini bertujuan untuk mengkamufleskan tokoh Vincent yang

berperan ganda sebagai seorang dokter dan juga sebagai pembunuh misterius.

Latar tempat berikutnya yang muncul dalam roman ini adalah *Commissariat de Police Melun* yang merupakan salah satu kantor polisi yang berada di kota Paris. Penggunaan latar tempat tersebut merujuk pada *genre* roman ini yang merupakan *roman policier*. Tidak hanya menampilkan penokohan dari pihak kepolisian saja, tetapi latar tempat kantor polisi akan menunjukkan peran para tokoh yaitu Komisaris Delorme beserta ketiga asistennya, Nicolas, Samia dan Christophe dalam mengungkap kasus kejahatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Demain, tu mourras* menggunakan latar tempat yang keseluruhan benar-benar ada di Prancis, terutama di kawasan Melun. Penggambaran latar tempat pada roman ini ingin menampilkan kesan nyata dan realis dari nama-nama tempat yang digunakan. Selain itu, penggunaan latar tempat erat kaitannya dengan intensitas kemunculan konflik dan peran para tokoh dalam roman ini.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada masa penceritaan peristiwa dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Secara keseluruhan masa penceritaan berlangsung selama 1 tahun 14 hari yang ditulis sepanjang 320 halaman. Pada bagian awal,

ditampilkan bahwa cerita dalam roman ini dimulai saat perpindahan antara musim dingin menuju musim semi. Berikut adalah kutipannya :

*L'air avait cette douceur qui annonce l'arrivée du printemps..... Le soleil, **en ce mois de mars**, n'était pas très chaud, mais il donnait un avant-goût des vacances, que tout le monde attendait avec impatience.*

Udara dingin hari itu mengawali datangnya musim semi..... Sementara itu, sinar matahari **pada bulan maret** kali ini terasa hangat, tetapi seakan-akan menyiratkan nuansa liburan yang akan orang-orang tunggu dengan tidak sabar.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan jika awal penceritaan dalam roman ini adalah bulan maret, dimana sebagian masyarakat di Prancis dan negara yang berada di belahan bumi bagian barat sedang menantikan datangnya musim semi. Berdasarkan siklus klimatologi, musim semi dimulai pada tanggal 21 maret dan berakhir pada 21 juni. Selain itu, baju yang dikenakan oleh para tokoh dalam roman ini juga menunjukkan adanya peralihan musim dingin ke musim semi. Contohnya adalah *sweater* warna-warni yang selalu dikenakan oleh tokoh Christophe, serta *coat* warna *beige* yang dikenakan oleh Komisaris Delorme.

Tahun peristiwa dalam roman ini tidak disebutkan secara langsung. Akan tetapi, dalam narasi disebutkan bahwa tokoh François sedang mendengarkan *highlight news* di radio yang mengabarkan Presiden Nicolas Sarkozy beserta Carla dan anak mereka Giulia berlibur ke luar negeri (*Les photos de Giulia Bruni-Sarkozy font le buzz en Espagne.html*). Dari berita tersebut dapat ditentukan bahwa tahun penceritaan dalam roman ini adalah tahun 2012 pada bulan maret.

Masa penceritaan dalam roman ini yang berlangsung selama 14 hari digambarkan dalam 317 halaman, dan 1 tahun digambarkan dalam 3 halaman pada bagian akhir. Di awal cerita François mendapatkan kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain, dan orang pertama itu adalah tetangganya sendiri, Tuan Donatello. Satu hari setelahnya, François kembali mendapatkan penglihatan aneh ke duanya dari seorang wanita berpayung sekaligus mendapatkan kabar jika Tuan Donatello meninggal dunia. Tepat keesokan harinya, wanita dengan penglihatan aneh yang François lihat menghilang karena diculik, dan tak lama kemudian wanita itu ditemukan tewas di sebuah gang di belakang restoran oleh pihak kepolisian. Rangkaian peristiwa di atas diceritakan berurutan selama 3 hari dalam 23 halaman untuk memperlihatkan kemampuan François melihat tanda kematian pada diri orang lain benar-benar nyata dan terjadi, bukan hanya kebetulan. Hal tersebut tentu menimbulkan keterkejutan yang luar biasa pada tokoh François.

Penemuan sosok wanita berpayung yang bernama Sylvie Hamelet menjadi awal mula penceritaan roman ini secara paralel. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan peran dan tindakan para tokoh terkait kemunculan serta perkembangan konflik dalam roman ini. Semua tokoh muncul secara berdampingan di hari dan waktu yang sama. Berlangsung selama 3 hari dalam 74 halaman, seluruh penceritaan peristiwa menampilkan peningkatan konflik yang dialami oleh tokoh François beserta sang istri, Julie dan tokoh dari pihak kepolisian.

Penceritaan secara paralel dalam roman ini terus berlanjut hingga kasus pembunuhan Natacha Andréi diterima oleh pihak kepolisian. Diceritakan selama 4 hari dalam 112 halaman memperlihatkan intensitas konflik dalam roman ini semakin tinggi dan rumit, serta menampilkan pertemuan antar tokoh yang makin beragam. Dimulai dengan penuduhan François sebagai pelaku pembunuhan Natacha Andréi yang membuat laki-laki itu bertengkar hebat dengan sang istri, Julie. Di sisi lain, pihak kepolisian mendapatkan laporan penemuan mayat seorang laki-laki di pinggir sungai Seine ketika menyelidiki kasus Sylvie-Natacha belum menemukan titik terang. Fakta, bukti dan terduga baru terus bermunculan membuat pihak kepolisian ragu-ragu, apakah pelaku dari tiga kasus pembunuhan merupakan orang yang sama atau tidak.

Dalam waktu yang berdekatan, korban pembunuhan lain, yaitu Sophie Bourgeois ditemukan di taman Coligny. Meski menunjukkan kemiripan hasil otopsi yaitu sayatan berbentuk simbol *l'infini* pada bagian perut, ahli forensik dan pihak kepolisian meyakini jika pelaku pembunuhan merupakan orang yang berbeda. Sementara itu kemampuan aneh François kembali aktif, setelah terakhir kali melihat tanda kematian pada Natacha Andréi dan dituduh sebagai pelaku pembunuhan. Penglihatan aneh keenamnya nampak pada diri Oceanne, seorang anak kecil yang menjadi satu-satunya korban selamat dari kecelakaan maut yang merenggut seluruh keluarganya. Penceritaan yang terjadi selama 3 hari dalam 30 halaman memperlambat intensitas konflik yang terjadi

antar tokoh dalam roman ini. Para tokoh mulai menemukan titik terang terhadap konflik yang mereka hadapi.

Klimaks dari penceritaan roman ini terjadi selama 1 hari dalam 73 halaman dan menampilkan seluruh peristiwa yang merujuk pada peleraian konflik dan penyelesaiannya. Dimulai dari François yang melihat tanda kematian pada Julie, sehingga menitipkan istrinya itu di rumah orang tuanya. Namun di sana, sosok misterius mengintai dan mengancam keselamatan Julie beserta mertuanya. Sosok misterius itu adalah Vincent, dalang pelaku pembunuhan yang kemudian berhasil diidentifikasi oleh pihak kepolisian. Tidak hanya Vincent saja, pihak kepolisian juga membekuk sekretaris Vincent, Hélène Bousier yang merupakan ibu kandung dari pelaku. Tertangkapnya pelaku pembunuhan menjelang akhir cerita merujuk pada *games* dan teka-teki yang sengaja dimainkan oleh pelaku agar keberadaannya sulit untuk dilacak pihak kepolisian.

Keruntutan rangkaian peristiwa dalam roman ini kemudian diakhiri dengan masa depan yang dialami oleh tokoh François, Julie dan Vincent Cayolles. Peristiwa itu diceritakan satu tahun kemudian dalam 3 halaman. Pada hari yang sama, tokoh François dan Julie menampilkan kehidupan mereka yang sedang menantikan kehadiran anak pertama. Sementara itu di sisi lain, tokoh Vincent Cayolles sedang merencanakan pembunuhan terhadap ibu kandungnya, Hélène Bousier. Hal tersebut

menunjukkan adanya kemungkinan jika cerita masih dapat berlanjut dan berkaitan dengan akhir cerita yaitu *suite possible*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman ini diceritakan secara paralel dengan masa penceritaan berlangsung selama 1 tahun 14 hari. Berlatar belakang peralihan musim dingin ke musim semi, penceritaan roman ini begitu cepat dengan menampilkan begitu banyak peristiwa. Hal tersebut mempengaruhi peningkatan konflik dan peranan para tokoh dalam menyelesaikan konflik tersebut.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam cerita, seperti kebiasaan hidup, cara berpikir seseorang atau pandangan suatu masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat perkotaan menjadi latar belakang penceritaan dalam roman ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa latar tempat yang digunakan adalah Melun, kawasan sub-urban yang jaraknya 41.4 km dari pusat kota Paris. Keberadaan lokasi ini mempengaruhi keseluruhan tindakan tokoh dan peningkatan konflik.

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam cerita, seperti kebiasaan hidup, cara berpikir seseorang atau pandangan suatu masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat perkotaan menjadi latar belakang penceritaan dalam roman ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa latar tempat yang digunakan adalah Melun, kawasan sub-urban yang jaraknya 41.4

km dari pusat kota Paris. Keberadaan lokasi ini mempengaruhi keseluruhan tindakan tokoh dan peningkatan konflik.

Kehidupan para tokoh dalam roman ini tidak terlepas dari keseharian mereka sebagai masyarakat urban atau masyarakat kota. Jika dikategorikan dalam kelas sosial, pekerjaan para tokoh yakni *freelance web desainer*, polisi dan juga dokter, mereka berada pada tingkatan kelas sosial menengah ke atas. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang tokoh terhadap setiap problematika yang mereka hadapi.

Dimulai dari tokoh François yang tiba-tiba mendapatkan kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain. Kemampuan itu mau tidak mau menggiring François untuk ikut campur terhadap urusan para calon korban, yang beberapa di antaranya adalah orang asing. Apa yang dilakukan François menjadi hal yang dihindari dalam cara berinteraksi masyarakat perkotaan. Sebab, mencampuri urusan orang lain sama halnya dengan mengganggu privasi mereka.

Sementara itu, di sisi lain pihak kepolisian dihadapkan dengan kasus pembunuhan berantai yang penuh dengan teka-teki. Untuk mengetahui motif pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku, pihak kepolisian mengkaitkan hal tersebut dengan hal-hal umum yang biasa terjadi pada masyarakat kota. Seperti contohnya perselingkuhan, balas dendam karena hal-hal tertentu, kecemburuan, sakit hati, adu argumentasi dan lain sebagainya. Pihak kepolisian menilai hal-hal umum tadi bisa menjadi alasan seseorang dalam melakukan tindak kejahatan.

Namun lain halnya dengan tokoh Vincent Cayolles yang menganggap kejahatan menjadi salah satu eksistensi diri dalam menjalani kehidupan masyarakat kota yang keras dan penuh persaingan. Pembunuhan yang dilakukan oleh Vincent sangat rapi dan terorganisir berkaitan dengan pekerjaannya sebagai seorang dokter. Hal itu ia lakukan demi mempertahankan pride-nya sebagai seorang laki-laki lajang yang bisa mengabdikan keinginan para wanita untuk memiliki anak. Vincent menganggap para wanita yang menjadi pasiennya adalah hak teritori miliknya yang bisa ia manfaatkan sesuka hati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kehidupan masyarakat kota melatar belakangi penceritaan dalam roman ini. Hal tersebut dapat diamati dari peran dan tindakan para tokoh ketika penyelesaian konflik yang muncul sepanjang cerita.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dan Tema dalam Roman *Demain, tu mourras* Karya Laurence Tournay

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, maka langkah selanjutnya adalah mengkaitkan ketiga unsur tersebut untuk menemukan unsur intrinsik lainnya yaitu tema. Dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, ketiga unsur intrinsik yaitu alur, penokohan dan latar saling berkaitan dan berkorelasi satu sama lain.

Alur merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita dan terdiri dari beberapa aksi. Roman ini menyajikan alur progresif dengan jenis penulisan alur yaitu *récit en parallèle*. Gambaran

peristiwa yang berurutan dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya membuat peningkatan intensitas konflik menjadi lebih nampak dan hidup. Hal tersebut juga memberikan dampak bagi para tokoh yang memiliki peranan masing-masing dalam munculnya konflik pada roman ini.

Dimulai dengan kemunculan tokoh François yang memiliki kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain, didampingi oleh sosok Julie. Dilanjutkan dengan munculnya tokoh dari pihak kepolisian yaitu Komisariss Delorme beserta ketiga asistennya, Nicolas, Samia dan Christophe dalam kaitannya dengan kasus kejahatan berupa pembunuhan berantai. Di tenggah-tengah para tokoh tadi, kemudian muncul sosok misterius, yang merupakan pelaku pembunuhan, Vincent Cayolles. Kemunculan para tokoh satu per satu hingga pertemuan antar tokoh satu dengan tokoh lainnya mengacu pada konflik yang akan mereka hadapi atau mereka selesaikan.

Peran para tokoh dalam kemunculan konflik dan penyelesaiannya didukung oleh penggunaan latar yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Beberapa lokasi di kawasan Melun dipilih untuk menggambarkan penceritaan seluruh peristiwa yang terjadi. Apartemen menjadi latar penceritaan saat François mendapatkan kemampuan tidak biasanya, dimana ia tidak bisa mengumbar kemampuan itu kepada orang lain. Latar tempat dimana François melihat tanda kematian pada para calon korban merupakan kawasan publik, yang menunjukkan aktivitas tokoh François di luar apartemen. Begitu pula dengan tempat dimana para mayat korban pembunuhan ditemukan. Tidak ada kemiripan lokasi membuat kasus tersebut makin sulit diselesaikan.

Kemudian, seluruh peristiwa dalam roman ini diceritakan begitu cepat dan runtut dengan durasi selama 1 tahun 14 hari. Hal tersebut erat kaitannya dengan kemampuan aneh yang dimiliki François dan usaha pihak kepolisian dalam mengungkap teka-teki kasus pembunuhan berantai. Sementara itu, penceritaan dalam roman ini dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat urban atau masyarakat kota yang keras dan sarat akan persaingan.

Berdasarkan penjelasan tentang keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang melatar belakangi penceritaan roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay adalah kematian. Hal ini berkaitan jelas dengan penciptaan sebuah kemampuan yang lantas dimiliki oleh tokoh François yaitu kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain. Sejak menerima kemampuan itu, satu per satu kematian mengintai orang-orang di sekitar François, baik yang ia kenal ataupun tidak ia kenal. Secara tidak sadar, kemampuan aneh François pula mengantarkan teka-teki kasus pembunuhan berantai kepada pihak kepolisian. Bahkan, François sempat diduga sebagai pelaku pembunuhan, yang membuatnya hampir kehilangan kehidupan normalnya dan juga sang istri, Julie. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa tokoh François dan kemampuan anehnya itu yang menggiring seluruh pemunculan konflik dan pertemuan antar tokoh dalam roman ini.

Selain tema mayor, penceritaan dalam roman ini juga dilatar belakangi oleh tema pendukung atau tema minor antara lain kesetiaan, pengorbanan, dan kerja keras. Kesetiaan ditunjukkan oleh tokoh Julie yang dengan tenang dan

sabar menghadapi sikap suaminya, François. Meski pada pertengahan cerita, Julie jatuh hati pada laki-laki lain, hal itu terjadi karena ia takut kebenaran terkait kemampuan aneh sang suami akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Julie tetap menunjukkan kepercayaan dan kasih sayangnya pada François saat mengetahui sang suami ditahan atas tuduhan tak berdasar sebagai pelaku pembunuhan.

Pengorbanan ditunjukkan oleh H  l  ne Bousier dengan melakukan pembunuhan agar sang anak, Vincent Cayolles tidak dituduh sebagai pelaku pembunuhan. H  l  ne juga rela melakukan penyamaran dengan menjadi sekretaris di klinik Vincent. Semua hal itu dilakukan oleh H  l  ne untuk menebus kesalahannya 38 tahun lalu karena tidak dapat mendampingi sang anak menjalani kehidupannya dari lahir hingga dewasa.

Sementara itu, kerja keras ditunjukkan oleh Komisaris Delorme dan ketiga asistennya, Nicolas, Samia serta Christophe dalam menangani kasus pembunuhan berantai yang terjadi di kawasan Melun. Mereka berdedikasi tinggi terhadap penyelesaian kasus tersebut, dengan melakukan penyelidikan secara menyeluruh. Komisaris Delorme selaku pimpinan tim berhasil menciptakan iklim kerja yang bagus untuk para asistennya. Sehingga tidak terdapat tensi yang begitu tinggi di antara mereka semua. Selain itu, masing-masing dari mereka saling mendukung satu sama lain dan tidak bekerja secara individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh peristiwa dalam roman ini membuat tokoh melakukan tindakan yang

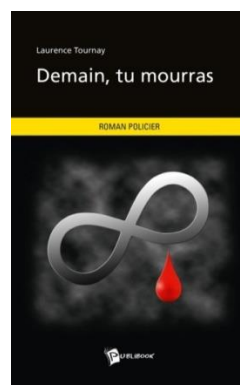
menunjukkan karakter dalam dirinya. Hal tersebut terjadi dalam suatu latar yang kemudian diikat menjadi sebuah tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah latar belakang mengapa cerita dibuat serta pesan yang ingin disampaikan oleh roman ini. Sementara itu, adanya tema minor mendukung dan memperkuat isi cerita.

D. Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman *Demain, tu mourras* Karya Laurence Tournay

Analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya digunakan untuk melanjutkan analisis semantik guna mendapatkan pemahaman terkait makna dan isi cerita dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay. Wujud tanda berupa ikon, indeks dan simbol akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Ikon (*L'icône*)

Wujud ikon pertama yang ditemukan dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay adalah ikon topologis atau *l'icône image*. Wujud *l'icône image* berupa gambar sampul pada roman ini menampilkan adanya simbol *l'infini* dan juga tetesan darah (*le sang*) seperti pada gambar berikut :



Gambar 6 :sampul depan *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay

Simbol infinity (*l'infini*) merupakan sebuah simbol dalam Ilmu Matematika yang artinya tak terhingga. Robert (2001:136) mendefinisikan simbol *l'infini* sebagai kata sifat yang menyatakan '*sans fin, sans limité*' (tanpa akhir, tanpa batasan). Tidak sampai di situ saja, simbol ini juga dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan yang abadi dan tak terbatas. Tuhan memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan dan kematian manusia. Kematian menjadi akhir perjalanan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal tersebut direpresentasikan oleh simbol darah pada sampul roman ini. Cazenave (1996:603-604) menyebutkan bahwa darah merupakan elemen vital yang ada dalam tubuh, sehingga berkaitan erat dengan hidup dan matinya suatu makhluk. Dapat dikatakan, darah merupakan lambang perjalanan seseorang yang hidup menuju kematian, atau bukti berakhirnya sebuah eksistensi.

Bersandingnya simbol *l'infini* dan tetesan darah pada sampul roman ini dapat dimaknai sebagai perjalanan manusia menuju kematian sesuai dengan kuasa Tuhan. Terkadang, manusia melampaui kekuasaan Tuhan dengan keegoisan mereka sendiri. Apa yang akan terjadi nanti, esok dan di waktu mendatang tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Namun terkadang manusia dengan penuh percaya diri meyakini bahwa waktu-waktu mendatang akan terus berjalan normal, tanpa mereka tahu berbagai macam hal bisa saja terjadi. Manusia tidak menyadari bahwa waktu yang mereka habiskan sebenarnya berjalan begitu cepat dan juga singkat. Sebuah ungkapan dalam bahasa latin yakni '*carpe diem, quam minimum credula*

postero(dikutip dari <https://que-signifie.org/locutions-latines/que-signifie-carpe-diem/>) –petiklah hari ini, tanpa berpikir apa yang akan terjadi esok hari’ menjadi perenungan agar manusia dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

Penjelasan di atas berkaitan erat dengan usaha François dalam mencegah kematian yang mengintai orang-orang di sekitarnya. Meskipun tanda kematian nampak terpancar begitu jelas dari diri para calon korban, François tidak memikirkan apa yang terjadi setelahnya. Kematian memang bukan satu hal yang bisa dicegah begitu saja oleh François sebagai seorang manusia, namun tokoh ini memiliki keyakinan untuk tidak ‘buta’ terhadap hal-hal yang mungkin saja terjadi pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran ikon topologis pada sampul roman mencerminkan isi cerita dalam roman ini. Wujud simbol *l’infini* dan darah merepresentasikan kekuasaan Tuhan berupa kematian manusia. Kematian bisa terjadi kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun. Hal ini menyiratkan pesan bahwa manusia harus siap dengan datangnya kematian yang terkadang menunjukkan tanda-tanda tersendiri di sekitar mereka.

Analisis ikon selanjutnya yakni *l’icône diagramm* atau ikon diagram, yakni ikon yang memiliki hubungan relasional. Dalam roman ini, *l’icône diagramm* ditunjukkan oleh analisis kasus yang dilakukan oleh Christophe hingga ia menemukan pelaku pembunuhan berantai yang sebenarnya. Pertama, Christophe mengumpulkan seluruh bukti dan hasil otopsi para

korban pembunuhan yang menunjukkan kemiripan satu sama lain. Setelah itu, Christophe mengkaitkan bukti-bukti yang dimilikinya dengan kasus pembunuhan di Nantes dan di Mans. Kemunculan bukti-bukti lain, seperti kepemilikan mobil Opel Meriva yang dimungkinkan milik pelaku pembunuhan dan kemunculan François di rumah Natacha Andréi, membuat Christophe dan rekan-rekannya mencurigai beberapa orang. Tidak sampai di situ saja, Patrick Grandjean juga berkesimpulan bahwa ada kemungkinan jika pelaku pembunuhan adalah dua orang yang berbeda. Analisis yang dilakukan oleh Christophe menunjukkan adanya kegigihan dalam mencari siapa dalang di balik pembunuhan berantai yang terjadi di Melun.

Kemudian, analisis ikon dilanjutkan pada *l'icône métaphore*, yang biasanya memperlihatkan ciri khusus dari tanda-tanda yang dibawanya. Wujud *l'icône métaphore* pertama terdapat pada kutipan berikut :

La ville semblait se réveiller comme après une longue période d'hibernation.....

Kota itu seperti terbangun kembali setelah melewati masa periode hibernasi yang panjang....

Pada kutipan di atas terdapat kata pembanding *comme* atau seperti yang membandingkan *la ville* dengan *une longue période d'hibernation*. Kata hibernation atau hibernasi merupakan kondisi ketidakaktifan dan penurunan metabolisme pada hewan yang ditandai dengan suhu tubuh lebih rendah, pernapasan lebih perlahan serta kecepatan metabolisme juga lebih rendah. Penggunaan kata hibernasi merujuk pada kondisi dan situasi penceritaan roman ini yang mengambil latar waktu peralihan musim dingin menuju musim semi. Bila musim dingin tiba, masyarakat akan lebih berhati-

hati dalam berpergian, karena seluruh tempat tertutup oleh salju. Suhu udara pun mencapai titik minus, dan tak jarang di beberapa negara terjadi badai salju yang cukup parah. Berakhirnya musim dingin menjadi permulaan kembalinya aktivitas masyarakat secara normal.

Ikon metafora ke dua terdapat pada kutipan berikut :

“Sylvie était un ange envoyé par Dieu”, continua la mère, “tout le monde l’aimait”.

“Sylvie seperti malaikat yang dikirimkan oleh Tuhan” kata sang Ibu. “Semua orang menyukainya”.

Pernyataan di atas merupakan keterangan orang tua Sylvie Hamlet selama proses interogasi di kantor polisi terkait kasus pembunuhan sang anak. Cazenave (1996:35-36) menyatakan jika kata *ange* atau malaikat berkonotasi dengan figur yang dekat dengan tuhan. Malaikat menggambarkan kebaikan, kelembutan serta ketulusan hati. Selain itu, malaikat juga merepresentasikan seorang wanita cantik yang baik hati dan penyayang. Sehingga merujuk pada hal tersebut, bagi orang tuanya, Sylvie Hamlet merupakan sosok wanita cantik dan berkepribadian baik. Orang tuanya menanggap Sylvie adalah sosok yang dicintai banyak orang dan tidak memiliki musuh. Pembunuhan yang menimpa wanita itu membuat ke dua orang tuanya merasa terpukul dan tidak percaya.

Kemudian, wujud ikon metafora ke tiga ada pada kutipan berikut:

*Ils restèrent silencieux en regardant la pluie ruisseler sur les vitres. Ils se sentaient **comme coupés du monde par cet écran liquide.***

Mereka berdua sama-sama diam, seraya mengamati rintik hujan yang membasahi jendela mobil. Mereka merasa seperti terpisah satu sama lain oleh rintik hujan.

Kutipan di atas menggambarkan situasi François dan Julie setelah menjenguk Oceanne, salah satu korban selamat kecelakaan maut di jalan Tol. Pasangan suami istri itu mendebatkan kesimpulan François akan kemampuannya melihat tanda kematian pada diri orang lain. Hujan yang mengguyur kawasan itu ketika mereka keluar dari rumah sakit membawa keheningan serta kesenduan. Bersama rintik hujan, baik François dan Julie sama-sama merenung akan satu hal : apakah kemampuan yang diterima François akan membuat semuanya baik-baik saja.

Wujud *l'icône métaphore* ke empat terdapat pada kutipan berikut :

*“Au lieu de répéter la fin de mes phrases, **comme un perroquet idiot, répondez-moi. Et la vérité de préférence**”*

“Daripada terus menerus mengulangi perkataanku seperti burung beo, jawab aku dan katakan yang sebenarnya”.

Kutipan di atas merupakan pernyataan Komisaris Delorme saat menginterogasi François yang dituduh telah membunuh Natacha Andréi. Komisaris Delorme menyudutkan François agar segera mengakui kesalahannya. Namun François terus mengelak dan menyatakan jika dirinya tidak bersalah. Hal tersebut membuat Komisaris Delorme kesal sehingga menyebut François seperti burung beo yang idiot. Robert (2001:517) menyatakan *un perroquet* merupakan salah satu ekspresi untuk orang yang bicara atau mengulang pembicaraan tanpa berpikir terlebih dahulu.

Selanjutnya, wujud *l'icône métaphore* ke lima ditunjukkan lewat kutipan berikut :

*“Il est monté tellement vite dans sa voiture que je n'ai pas eu le temps de le détailler, et puis il a détalé **comme un lapin**”.*

“Dia bergerak cepat sekali menuju mobilnya, aku bahkan tidak punya waktu untuk melihat lebih jelas. Kemudian dia lari terbirit-biri seperti kelinci”.

Kutipan di atas merupakan penjelasan François saat diinterogasi oleh pihak kepolisian bahwa ia melihat sosok misterius masuk dan keluar dari rumah Natacha Andréi. François tidak bisa memberikan penjelasan yang lebih mendetail karena ia mengamati rumah Natacha Andréi dari kejauhan dan gerakan sosok misterius itu sangat cepat. François mengibaratkan sosok misterius itu seperti *un lapin* yaitu mamalia berkaki empat yang biasanya akan bergerak cepat dan agresif ketika merasakan ancaman ada di sekitarnya. Selain itu, penggunaan kata '*lapin*' dapat dimaknai sebagai tindakan seseorang yang penuh tipu muslihat atau berani serta tegas dalam melakukan sesuatu (Robert, 2001:680).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran ikon-ikon dalam roman ini menggambarkan konflik sepanjang penceritaan secara lebih jelas dan mendetail. Selain itu, kehadiran ikon-ikon tersebut memperkuat teka-teki yang ingin disampaikan oleh roman ini.

2. Indeks (*L'indice*)

Wujud tanda selanjutnya yang hadir dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay adalah indeks (*l'indice*). Indeks merupakan sebuah tanda yang berlandaskan pada objek yang dibawanya karena secara nyata memiliki hubungan kausatif dengan objeknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa indeks pasti memiliki hubungan sebab akibat antara ke

duanya. Indeks ini dibagi menjadi tiga yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte* dan *l'indice indication*.

L'indice trace merupakan suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan pada konteks nyata objek tersebut. Tanda ini berwujud judul roman yaitu *Demain, tu mourras*. Judul tersebut ditulis dalam modus dan kala *futur simple de l'indicatif* untuk menyatakan peristiwa yang belum atau akan terjadi (*des action à realiser*) dengan *sujet* orang ke dua tunggal. Dilihat dari bentuk verbanya, modus dan kala ini termasuk bentuk sederhana karena terdiri atas satu morfem leksikal yang dikonjugasikan dengan morfem gramatikal tertentu. Penambahan keterangan waktu '*demain*' menurut Benny (1992 :58) digunakan sebagai pusat deiktis (*deictic centre*), karena terdapat hubungan antara peristiwa '*tu mourras*' dengan keterangan waktu '*demain*' sehingga memiliki jangka waktu tertentu.

Selain itu, Benny juga menambahkan (1992 :67,69) bahwa pada bahwa frasa '*tu mourras*' memiliki unsur morfologis *-iras* yang memiliki makna temporal 'mendatang', sehingga dapat disimpulkan peristiwa '*tu mourras*' yang diberi keterangan waktu '*demain*' merupakan peristiwa yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan berstatus sebagai peristiwa non historis. Penggunaan judul *Demain, tu mourras* ingin memperkuat plot cerita yang tersaji dalam roman ini, yaitu semua calon korban yang memperlihatkan tanda kematian di mata François akan benar-benar mati ke esokan harinya.

Kemudian, *l'indice trace* juga terdapat pada penciptaan nama-nama tokoh yang sesuai dengan karakter sepanjang penceritaan roman ini. Pada tokoh François tercermin karakter yang baik, rendah hati dan sederhana. Selain itu, pribadinya sangat antusias terhadap berbagai hal baru dan ceria. Nama François juga merujuk pada julukan 'tangan besi', yang artinya tekun dalam pekerjaan yang ia lakukan dan menyukai tantangan (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/FRANÇOIS.html>). Karakter François yang demikian membuat dirinya kemudian dianugerahi 'hadiah' berupa kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain. Kemudian pada tokoh Julie, karakter yang dibawanya dalam roman ini tidak sepenuhnya sesuai dengan makna di balik nama itu. Namun karakter Julie sangat kuat untuk memenuhi perannya sebagai istri François dalam roman ini.

Sementara itu, tokoh Komisaris Olivier Delorme menampilkan sosok yang penuh dengan perhitungan dan pertimbangan saat mengambil keputusan. Selain itu, Olivier adalah pribadi yang baik dan pengertian (dikutip dari <http://www.prenoms.com/prenom/OLIVIER.html>). Karakter yang demikian membuat Komisaris Delorme menjadi polisi yang sarat akan pengalaman menumpas kejahatan. Ke tiga asistennya, Nicholas, Samia dan Christophe, masing-masing mencerminkan karakter yang kuat, sesuai dengan makna di balik nama mereka. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sisi mereka sebagai pihak kepolisian yang menumpas kejahatan dan menangkap para penjahat.

Terakhir adalah tokoh misterius Vincent, merupakan sosok pemberani yang suka mengekspresikan diri, hiperaktif, mudah beradaptasi dimanapun dirinya berada. Selain itu, Vincent memiliki sisi ambisius yang begitu besar, sehingga membuatnya melakukan segala macam cara agar tujuannya dapat tercapai. Cerminan karakter yang demikian membuat tokoh Vincent dapat berkamufase memerankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai dokter dan juga sebagai pelaku pembunuhan berantai.

Wujud tanda selanjutnya yang hadir adalah *l'indice empreinte*, berupa perasaan-perasaan para tokoh dalam roman ini. Perasaan tersebut di antaranya adalah kekhawatiran dan ketakutan François setelah mendapatkan kemampuan melihat tanda kematian pada orang lain. Hal ini menjadi yang pertama bagi François, dan ia tidak tahu harus berbuat apa dengan kemampuannya itu. Orang-orang mungkin akan menganggap kemampuan itu sebagai lelucon yang tidak masuk akal. Namun kematian yang terus mengintai di sekitar François membuatnya mau tak mau berbuat nekat untuk menyelamatkan para calon korban dan berakhir dengan tuduhan sebagai pelaku pembunuhan.

Perasaan lainnya yaitu kecurigaan pihak kepolisian yang ditunjukkan kepada semua orang demi menyelesaikan kasus pembunuhan berantai. Selain itu, kekecewaan Komisariss Delorme akan cara kerja Christophe dan Samia selama proses penyelidikan. Komisariss Delorme menilai ke dua asistennya itu lalai dan kurang bertanggung jawab.

Selain itu, keragu-raguan dirasakan oleh Julie jika tetap berada di sisi François yang dapat memprediksi kematian orang lain. Julie memilih untuk meninggalkan sang suami agar bisa menjalani hidup normal seperti sebelumnya. Perasaan bersalah dirasakan oleh Hélène Bousier yang menelantarkan Vincent sejak anaknya itu lahir ke dunia, sehingga membuat sang anak berperilaku kriminal pada para wanita. Perasaan itu Hélène tebus dengan melakukan pembunuhan agar Vincent terbebas dari tuduhan sebagai pembunuhan.

Wujud indeks terakhir dalam roman ini adalah *l'indice indication* yaitu suatu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Wujud *l'indice indication* pada roman ini adalah kemampuan yang diterima François disebabkan oleh sebuah cahaya putih yang menghempaskan tubuhnya ke dinding secara tiba-tiba dan membuatnya memiliki benjolan pada bagian dahi. Benjolan itu ternyata membentuk garis kecil putih yang membelah dari dahisampai ke bawah rambut François. Kemudian, garis itu membelah lagi ke kanan dan ke kiri, sampai ke telinga seperti akar pada rambunya. Hal tersebut disampaikan oleh Julie, yang meyakini bahwa benjolan itu seperti *cercle blanc* yang biasanya dimiliki oleh para malaikat. Sehingga, Julie menyimpulkan jika benjolan itu menjadi awal mula François memiliki kemampuan memprediksi kematian orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehadiran tanda-tanda berupa indeks memperjelas gambaran cerita dalam roman ini tentang kematian yang

terprediksi oleh tokoh François. Selain itu, kehadiran indeks memperkuat peran dan tindakan para tokoh serta merujuk pada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh roman ini.

3. Simbol(*Le symbole*)

Wujud tanda terakhir yang hadir dalam roman *Demain, Tu Mourras* adalah simbol (*le symbole*). Simbol merupakan sebuah tanda yang secara natural menyatakan sejumlah objek, yang ditunjukkan oleh sejumlah indeks apapun dapat membuat objek itu diikat oleh alasan-alasan yang mengacu pada ikon dan dihubungkan dengan objek yang bersangkutan. Simbol ini dibagi menjadi tiga yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie* dan *le symbole échète*.

Le symbole emblème pada roman ini berwujud warna yang ada pada sampul, yaitu hitam, abu-abu, kuning dan merah. Hitam menjadi warna dominan pada sampul yang merepresentasikan judul roman yaitu *Demain, Tu Mourras*. Meski menjadi warna simbolik, hitam dikaitkan dengan hal-hal seperti berkabung, kesedihan, keputusan, ketakutan dan kematian (dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/noir.html>). Dominasi warna hitam pada sampul roman ingin memperkuat ide penceritaan roman ini yang dilatar belakangi oleh kematian. Selain itu, warna ini juga menggambarkan penceritaan roman yang pada dasarnya diliputi oleh ketakutan, kekhawatiran, keputusan dan kesedihan yang dirasakan oleh para tokoh.

Warna selanjutnya adalah warna abu-abu yang merupakan warna gabungan dari hitam dan putih. Warna ini menjadi warna dari simbol *l'infini* pada sampul roman ini. Warna abu-abu identik dengan sesuatu yang hambar, kesedihan, serta kesepian(dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/gris.html>). Meski begitu, warna abu-abu juga menampilkan kesan yang penuh pesona serta elegan. Warna ini menggambarkan tokoh Vincent yang penuh dengan teka-teki dari awal hingga akhir cerita. Sosoknya memang penuh pesona dan kharismatik. Namun dibalik kamufase itu, Vincent memiliki sisi kelam dalam dirinya sehingga ia melakukan pembunuhan untuk mempertahankan eksistensi diri.

Kemudian, warna merah merepresentasikan kematian yang terus menerus terjadi di sekitar para tokoh. Cazenave (1996 :593) mengungkapkan bahwa secara umum warna ini menunjukkan sesuatu yang penuh energi, agresif dan juga warna yang mencolok. Warna ini juga menunjukkan sesuatu yang penuh dengan kemarahan dan tanda bahaya. Sehingga, warna ini melambangkan kematian para korban yang disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah pembunuhan.

Selanjutnya warna kuning pada sampul roman ini menunjukkan adanya suka cita dan kebahagiaan yang dialami para tokoh. Namun, warna ini juga berkonotasi pada hal negatif yaitu kebohongan dan perselingkuhan(dikutip dari <http://www.code-couleur.com/signification/jaune.html>). Warna ini merepresentasikan tokoh François dan Julie yang di awal cerita hidup bahagia sebagai pasangan

suami-istri, saling melengkapi satu sama lain. Namun setelah François mendapat kemampuan memprediksi kematian orang lain, suka cita mereka perlahan-lahan memudar. Bahkan Julie rela mengkhianati sang suami agar terhindar dari ketakutan dan kekhawatiran.

Wujud simbol selanjutnya yang muncul dalam roman ini adalah *le symbole allégorie*. Simbol ini tercermin dari penggunaan beberapa istilah berikut. *Symbole allégorie* pertama berupa penyebutan *mam'zelle* yang dilakukan François untuk memanggil sang istri. Robert (2001 :1504) menerangkan bahwa kata '*mademoiselle*' dapat disingkat menjadi *mam'selle* ataupun *mam'zelle*. Penyebutan ini ditujukan untuk seorang gadis atau wanita yang belum menikah. Namun, apa yang dilakukan François dengan memanggil Julie dengan *mam'zelle* bertujuan untuk menggoda sang istri dan menunjukkan perasaan sayangnya.

Symbole allégorie kedua berwujud penyebutan *post mortem* oleh Patrick Grandjean. *Post mortem* merupakan penyelidikan mayat untuk mengetahui penyebab kematian dan kapan kematian terhadap mayat itu terjadi. Istilah *post mortem* sering disebut juga dengan otopsi.

Symbole allégorie ketiga adalah penyebutan *hystérogaphie* saat pihak kepolisian menginterogasi dokter Vincent Cayolles terkait kematian Sylvie Hamelet. Pemeriksaan ini mulai dilakukan oleh Sylvie Hamelet pada bulan Desember 2010, seperti pernyataan Vincent berikut :

“Oui, c’est ça, sa première consultation remonte à septembre 2010. Une hystérogaphie il y a trois mois, la grossesse a démarré juste après. C’est fréquent.”

“Ya seperti itu, konsultasi pertama Sylvie Hamelet dimulai september 2010. Tiga bulan kemudian dilakukan HSG, dan dia hamil tak lama berselang. Itu normal”.

Hystérographie atau Histerosalpingografi (HSG), dikenal juga dengan pemeriksaan uterosalpingografi, adalah pemeriksaan sinar X dengan memakai cairan kontras yang dimasukkan ke rongga rahim dan saluran telur (*tuba fallopii*) (Dorland, 2015:87). Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi saluran telur sekaligus apakah ada sumbatan dan letaknya pada saluran telur yang bisa menyebabkan infertilitas. Pemeriksaan HSG juga bisa mengevaluasi bentuk, ukuran dan struktur rongga rahim sehingga bisa mendeteksi beberapa kelainan seperti tumor jinak di rahim yang tumbuh ke arah rongga rahim (*mioma uteri* jenis *submukosum*), polip rahim, perlengketan (*adesi*) dinding rahim, atau kelainan bawaan rongga rahim seperti adanya sekat pada rahim (*septum*). Pemeriksaan ini juga bisa mengetahui penyebab keguguran berulang.

Kemudian, *symbole allégorique* keempat terdapat pada penyebutan *l'os hyoïde* pada saat olah TKP tewasnya Natacha Andréi.

“...*Je parierais que l'os hyoïde est fracturé, mais je ne pourrai le confirmer qu'après l'autopsie.*”

“.....Saya yakin jika tulang hyoid korban rusak, tetapi saya tidak bisa memastikan sebelum dilakukan otopsi”.

L'os hyoïde atau tulang hyoid merupakan tulang yang letaknya di bawah lidah, tepat di atas laring. Tulang ini menjadi satu-satunya tulang yang tidak terhubung dengan tulang lainnya dalam kerangka tubuh manusia. Fungsi dari tulang ini adalah membantu gerakan lidah dalam menelan dan

juga berbicara. Menurut pernyataan di atas, *l'os hyoid* milik Natacha Andréi rusak setelah berusaha melawan si pelaku pembunuhan.

Symbole allégorique kelima yang muncul dalam roman ini adalah penyebutan *l'IJ* atau *Identité Judiciaire*. Istilah ini merupakan bagian dari pihak Kepolisian yang disebut juga dengan ahli forensik. Tugas *l'IJ* adalah melakukan olah TKP, mengidentifikasi bukti-bukti kejahatan serta melakukan otopsi terhadap korban pembunuhan.

Kemudian, *symbole allégorique* keenam terdapat pada penyebutan istilah *strangulation* pada kutipan berikut :

“Bof, un peu de tout... Strangulation, étouffement, revolver, coup de poignard dans le cœur... Le point commun qui relie ces affaires est le signe de l'infini gravé sur le ventre.....”

“Euh, sedikit dari semuanya, ini strangulasi, sesak nafas, tertembak, ditusuk di bagian jantung. Tapi yang kelihatan jelas adalah sayatan simbol *l'infini* pada bagian perutnya”

Strangulasi (penjeratan) adalah kematian yang terjadi akibat penekanan benda asing berupa tali, ikat pinggang, rantai, stagen, kawat, kabel, kaus kaki nilon atau sejenisnya, yang melingkari atau mengikat leher makin lama makin kuat, sehingga udara pernafasan tertutup (Wirsal, Desfrita, 2014:2). Pernyataan di atas merupakan penjelasan ahli forensik Patrick Grandjean saat memeriksa kondisi mayat seorang laki-laki tak dikenal yang ditemukan di pinggir sungai Seine. Laki-laki ini menjadi korban ke tiga dengan simbol *l'infini* pada bagian perutnya.

Wujud simbol terakhir dalam roman ini adalah *symbole échète* yaitu anggapan bahwa wanita sering bergonta-ganti parfum untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bertrand Bouchon saat

mengemukakan fakta baru terkait kasus pembunuhan Natacha Andréi. Bertrand menilai bahwa Natacha Andréi mengoleksi banyak parfum, dan aromanya tentu saja akan menempel di setiap pakaian yang wanita itu kenakan. Namun pada *un foulard* atau semacam selendang yang digunakan untuk menjerat Natacha Andréi hingga tewas dan ditemukan di TKP, tidak terdapat aroma parfum seperti milik wanita itu. Sehingga dapat dikatakan *foulard* tersebut bukan milik Natacha Andréi, melainkan milik si pelaku pembunuhan.

Sehingga berdasarkan analisis semiotik roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, dapat disimpulkan bahwa hadirnya wujud tanda-tanda semiotik sepanjang penceritaan mendukung dan memperkuat analisis struktural dalam roman ini. Kehadiran wujud tanda seperti ikon, indeks dan simbol menegaskan ide penceritaan roman ini yaitu kematian yang direpresentasikan lewat berbagai macam hal dan istilah. Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman ini berusaha menunjukkan usaha-usaha mereka dalam mencegah terjadinya kematian dan mengungkap kematian misterius yang telah terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Wujud Unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, dan Latar dalam roman *Demain Tu, Mourras* karya Laurence Tournay

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap roman *Demain, Tu Mourras* karya Laurence Tournay maka dapat disimpulkan bahwa roman ini bercerita tentang seseorang bernama François yang mendapat kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain. Orang-orang dengan tanda kematian yang dilihat oleh François akan mati tepat ke esokan harinya. Beberapa orang di antara mereka merupakan korban pembunuhan berantai yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian. Pemunculan konflik yang begitu beragam membuat penyajian cerita penuh teka-teki dari awal hingga akhir cerita.

Roman berjenis *récit policier* ini diceritakan menggunakan jenis alur *récit en parallele* dengan akhir cerita yaitu *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah François, kemudian didampingi oleh tokoh pendukung lainnya yaitu sang istri, Julie. Sementara itu, terdapat tokoh-tokoh dari pihak kepolisian, yaitu Komisaris Delorme beserta ke tiga asistennya, Nicolas, Samia serta Christophe. Mereka bertugas mengungkap kasus pembunuhan berantai di kawasan Melun yang ternyata didalangi oleh sosok misterius, Dokter Vincent Cayolles.

Penceritaan roman ini berlatar tempat di Melun, daerah sub-urban yang letaknya 41.4 km dari pusat kota Paris. Latar waktu dalam roman ini terjadi selama 14 hari dan diceritakan secara paralel. Sementara latar sosial yang dominan sepanjang cerita yaitu kehidupan masyarakat urban atau masyarakat perkotaan.

2. Wujud Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Tema dalam roman *Demain Tu, Mourras* karya Laurence Tournay

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra, yang saling berkaitan satu sama lain agar membentuk kesatuan cerita yang utuh. Alur menyajikan rangkaian peristiwa yang terdiri dari beberapa aksi. Dalam roman ini, seluruh peristiwa dipaparkan secara runtut dan urut, dari satu peristiwa ke peristiwa lain untuk memperlihatkan peningkatan intensitas konflik. Hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku dan tindakan tokoh yang memiliki peranan masing-masing dalam pemunculan konflik.

Tokoh utama dalam roman ini yaitu François menggerakkan cerita lewat kemampuannya melihat tanda kematian pada diri orang lain. Selain itu, terdapat juga tokoh tambahan yaitu Julie, istri François, pihak kepolisian yang terdiri dari Komisaris Delorme dan ke empat asistennya, serta si sosok misterius Vincent Cayolles. Peranan para tokoh sepanjang cerita didukung oleh penggunaan latar yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Latar tempat, waktu dan sosial yang terjadi dalam cerita akan berpengaruh pada perkembangan watak tokoh, terutama dalam upaya menyelesaikan konflik.

Sehingga berdasarkan uraian keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar di atas, dapat disimpulkan jika roman ini memiliki sebuah tema mayor yaitu kematian. Tema ini kemudian diperkuat oleh tema-teman pendukung atau tema minor di antaranya yakni kesetiaan, pengorbanan dan juga kerja keras.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam roman *Demain Tu, Mourras* karya Laurence Tournay

Berdasarkan analisis semiotik pada setiap bagian cerita dalam roman *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay, maka dapat disimpulkan bahwa roman ini memiliki wujud tanda berupa ikon, indeks serta simbol. Wujud ikon pertama yakni ikon topologis yang terdapat pada sampul roman berupa gambar simbol *l'infini* dan tetesan darah. Wujud ikon kedua yaitu ikon diagramatik berupa analisis kasus yang dilakukan oleh Christophe dalam mengungkap dalang pelaku pembunuhan berantai. Sementara itu terdapat 5 wujud ikon metafora sepanjang penceritaan dalam roman ini.

Wujud tanda selanjutnya adalah indeks yang terbagi menjadi tiga yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte* dan *l'indice indication*. Wujud *l'indice trace* dalam roman ini berupa judul roman yakni *Demain, tu mourras* serta penggunaan nama para tokoh seperti François, Julie, Komisaris Delorme dan Vincent Cayolles. Lalu, wujud *l'indice empreinte* pada roman ini dapat dilihat dari perasaan para tokoh sepanjang cerita, di antaranya perasaan takut, khawatir, sedih, bersalah dan lain sebagainya. Wujud indeks ketiga yakni *l'indice indication* dalam roman ini berupa

benjolan yang dimiliki oleh François, diakibatkan oleh sebuah benturan hebat dan membuatnya memiliki kemampuan melihat tanda kematian pada diri orang lain.

Wujud tanda terakhir yang ditemukan dalam roman ini adalah simbol, yang terbagi menjadi tiga yaitu *le symbole émeleme*, *le symbole allégorie* dan *le symbole échtese*. Wujud *le symbole émeleme* dapat dilihat dari penggunaan warna pada sampul roman ini yaitu hitam, abu-abu, merah dan kuning. Sementara itu, wujud *le symbole allégori* dalam roman ini berupa istilah-istilah yang berhubungan dengan kriminologi seperti *post-mortem*, *strangulation* dan lain sebagainya. Wujud simbol terakhir yaitu *le symbole échtese* yang ditemukan sepanjang cerita berupa anggapan jika perempuan suka bergonta-ganti parfum, dan hal ini mengungkap teka-teki kasus pembunuhan yang diselidiki oleh pihak kepolisian.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian terhadap wujud unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda pada *Demain, tu mourras* karya Laurence Tournay ini dapat dijadikan bahan referensi pada mata kuliah *Analyse de la Litterature Français* dan Metodologi Penelitian Sastra sebagai salah satu contoh roman berjenis *roman policier*. Dalam roman ini terdapat penyajian cerita yang penuh dengan teka-teki dari awal hingga akhir, sehingga memerlukan analisis mendalam untuk menemukan unsur-unsur intrinsik roman serta wujud tanda berupa ikon, indeks dan simbol.

C. SARAN

Setelah melakukan analisis terhadap wujud unsur intrinsik dan wujud tanda berupa ikon, indeks dan simbol, roman ini masih memiliki beberapa aspek yang perlu dikaji lebih mendalam. Salah satu aspek tersebut adalah perkembangan perwatakan tokoh yang dapat dijabarkan lebih lanjut melalui kajian psikoanalisis, untuk menyempurkan penelitian terhadap roman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1966. *L'analyse Structurale du Récit*. Communication 8. Paris:Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: ÉditionCasteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris: La Pochèthe.
- Cobley, Paul. 2001. *The Routledge Companion To Semiotics And Linguistics*. London: Routledge.
- Dorland. 2015. *KamusSakuKedokteran Dorland*. Singapura: Elsevier.
- Gea, Wirsal I.W danSimamora, DesfritaAdelina. 2014. *MakalahStrangulasi*. KepaniteraanKlinik Senior. FakultasKedokteran: UniversitasMethodhist Indonesia.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam novel : fungsidanpenerjemahannya*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Larousse. 1993. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- _____. 2014. *Larousse de Poche*. Paris: Larousse.
- Moore, Keith L. dkk. 2013. *Clinically Oriented Anatomi*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nurgiyantoro. 2010. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1987. *Charles. S. Pierce Ecritsur le Signes*. Paris : Edition du Seuil.
- Peyroutet, Claude. 2002. *La Pratique de L'expressionÉcrite*. Paris: Nathan.

- Reuter, Yves. 1991. *Introduction À L'analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- _____. 2014. *Introduction À L'analyse du Récit*. Paris: Bordas.
- Savan, David. 1980. *La Sémiotique de Charles S. Peirce*. Paris: Langage.
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics*. Toronto: University of Toronto Press.
- Tournay, Laurence. 2015. *Demain, tumourras*. Paris: PubliBook.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre I*. Paris : Belin.
- Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

SITUS INTERNET

- <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.html> diakses pada 22 Februari 2016 pukul 11.15
- <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.html> diakses pada tanggal 22 februari 2017 pukul 11.15)
- <http://www.prenoms.com/prenom/FRANÇOIS.html> diakses pada hari Selasa, 28 Maret 2017 pukul 10.17
- <http://www.prenoms.com/prenom/JULIE.html> diakses pada hari Selasa, 28 Maret 2017 pukul 10.18
- <https://que-signifie.org/locutions-latines/que-signifie-carpe-diem/> diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 21.45

<http://www.code-couleur.com/signification/noir.html> diakses pada tanggal 4 Mei
2017 pukul 11.07

<http://www.code-couleur.com/signification/gris.html> diakses pada tanggal 4 Mei
2017 pukul 11.10

LAMPIRAN

Lampiran 1

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU *ROMAN DEMAIN, TU MOURRAS* PAR LAURENCE TOURNAY

**Par :
NurOktafiaRachmawati
13204241020**

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une expression de l'être humain dans l'utilisation de langue. Elle possède une dimension esthétique pour exprimer des pensées, des idées, des concepts creative correspondant à la socio-culturelle, politique, religion de l'époque. Donc, elle est présente au milieu de la société en tant que reflexion de l'auteur pensée sur les phénomènes sociaux.

En générale, l'œuvre littéraire est divisée en trois grandes types celles de prose, de poésie et de texte du drame. Le roman est une prose longue qui produit certaines personnages avec les sentiments et le désires de chacun, et il devient une illustration de la vie quotidienne en profondeur. En utilisant comme langue esthétique, le roman présente également l'intrigue, les personnages, les espaces et le theme intérresante et variés.

Le roman étudié dans cette recherche est un roman policier intitulé *Demain, Tu Mourras*. C'est le premier roman de Laurence Tournay. Ce roman est publié en 2015 chez Publibook et a accepté une réaction positive par les lecteurs.

Pour comprendre bien ce roman, on doit d'abord examiner les éléments intrinsèques qui les composent. La recherche d'éléments structuraux dans une œuvre littéraire est importante avant on continue les analyses suivantes. On applique une approche structurale pour décrire les fonctions et la relation significative entre ces éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et les thèmes. Tous les éléments s'enchaînent et forment une unité d'histoire. Ensuite, on continue à analyser la sémiotique pour comprendre le contenu dans ce roman. On utilise la théorie de Peirce (via Peirce, 1978 : 139) qu'il distingue trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, ce sont l'icône, l'indice et le symbole.

L'icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existe pas (Peirce, 1978 : 139), par exemple la ligne sur le crayon signifie la ligne géométrique. Ensuite, Peirce divise l'icône en trois types, à savoir l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore.

L'indice est un signe qui se rapproche de son objet sémiotique à travers une connexion causale réelle ou physique ou imaginaire (Merrell, 2001 : 13). Comme l'icône, Peirce distingue l'indice en trois, tels que l'indice trace, l'indice empreinte et l'indice indication.

Le symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'une ordinaire association d'idées générales détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Il est divisé par trois, le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole échèse.

Le sujet de cette recherche est le roman policier *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay qui a publié en 2015 chez PubliBook. L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, les liens entre eux pour trouver les thèmes, ainsi que l'aspect sémiotique de Peirce qui montrent les messages et les sens symbolique de l'auteur.

La méthode appliquée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Cette technique est utilisé pour examiner le sens textuelle dans les documents, les chansons, la danse, les peintures, les articles etc. L'utilisation de cette technique est basée sur les données de recherche qui nécessitent l'explication descriptive pour décrire les messages symbolique.

Les résultats sont valides s'ils sont soutenus par les faits empiriquement correctes, précis et compatible, avec les théories établies. On applique la validité sémantique, en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Pour obtenir les donnés valides, on peut appliquer deux fiabilités. On utilise d'abord la fiabilité intra-rater ou intra-évaluateur en lisant les objets de recherche régulièrement pour avoir des donnés fiable. Et puis, la fiabilité est également évaluée sous forme de discussion avec des experts pour obtenir une fiabilité précis.

B. Développement

Les résultats de cette étude comprennent l'analyse d'éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, les relations entre eux qui lient

dans un thème. Ensuite, l'analyse suivie sur les éléments extrinsèques du roman *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay, la forme du signe sémiotique qui comprend des icônes, des indices et des symboles.

1. L'analyse Structurale de Roman *Demain, tu mourras*

Le roman *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay se compose 120 séquences, qui forme la relation de la causalité, nommé fonction cardinale. Il y a 43 fonctions cardinales dans ce roman qui est classé en cinq étapes de Besson. Ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale.

La première étape, la situation initiale représentée par l'introduction de François et la situation après qu'une lumière blanche a jeté son corps à briser le mur, de sorte qu'il est inconscient. À cause de cet incident, il y a une bosse dans sa tête, qui ressemble à un cercle blanc. Après cela, François peut voir une chose étrange chez les autres.

La deuxième étape, l'action se déclenche est commencé quand François a vu pour la première fois une chose étrange chez son voisin, Monsieur Donatello. Il avait un visage blafard et des yeux dénués d'expression. Ce moment devient le début de François à prédire le décès chez les autres.

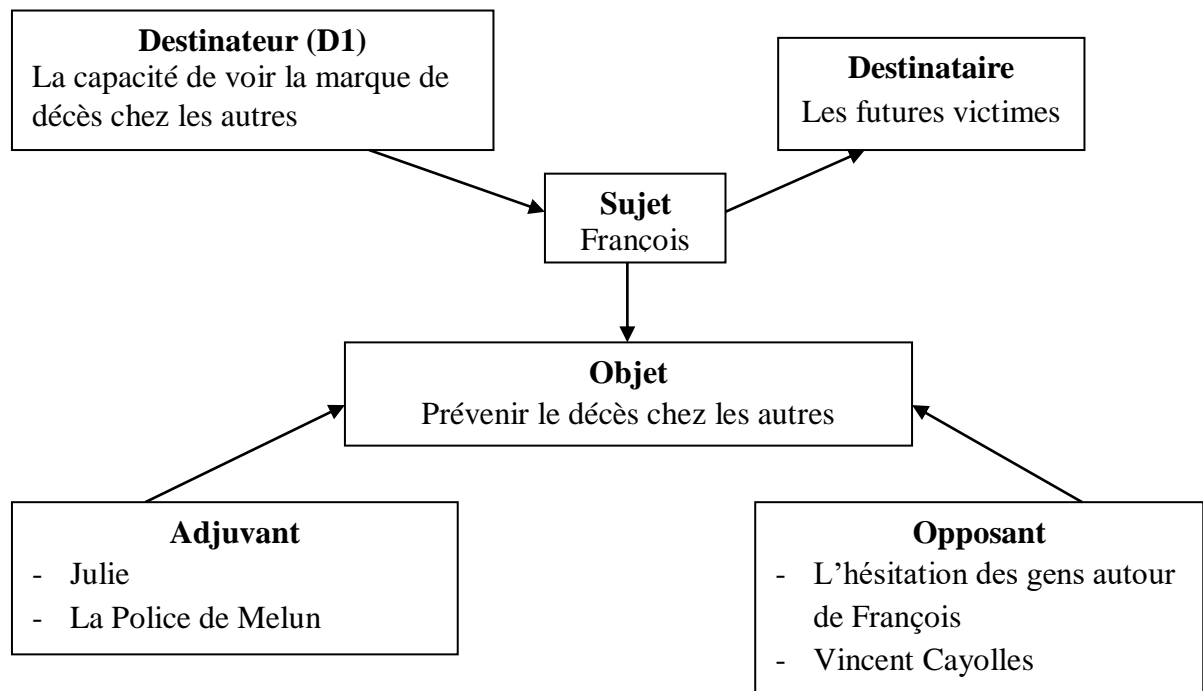
La troisième étape, le développement du conflit dans ce roman est plus complexe. François a continué à voir les marques de décès chez les autres et ils seraient morts au lendemain. François a essayé de prévenir le décès en communiquant les futures victimes. Mais ses efforts le rendent

même accusé d'être le meurtrier, car certaines victimes sont des victimes de meurtre enquêtés par la police. L'accusation contre François a provoqué une querelle entre lui et Julie, sa femme. Alors que la Police doute d'arrestation de François car les preuves et la nouvelle victime continué à apparaître.

La quatrième étape, le climax du récit commence lorsque François voit le marque de décès apparaître dans le visage de Julie. Puis, il a confié sa femme chez ses parents. Dans même temps, la Police a réussi à trouver le tueur en série à Melun, Vincent Cayolles. Vincent a arrêté chez parents de François quand il a essayé de tuer Julie et ses beaux parents.

La cinquième étape, la fin de ce roman est raconté un ans plus tard. Il montre la vie normale de François et Julie en attendant leur premier enfant. Pendant ce temps, Vincent, qui s'évade de la prison, prépare un plan de tuer sa propre mère, Hélène.

Pour décrire le mouvement des personnages dans ce roman, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld (1966 :50) connu sous le nom de force agissantes. Le mouvement de force agissantes commencé par destinateur (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) à trouver l'objet (O). Ensuite, le sujet fait des actions pour obtenir l'objet qui est orienté à le destinataire (D2) (peut être concret ou abstrait). Pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A), mais il est opposé par l'opposant (O). Voici le schéma actantiel de roman *Demain, tu mourras* :



Le schéma actantiel de *Demain, tu mourras*

Dans ce schéma, on peut voir qui agit comme le destinataire (D1) dans ce roman est la capacité de voir la marque de décès d'autres personnes. François comme sujet (S) appartient cette capacité. Aux yeux de lui, les futures victimes montrent les choses horribles, c'est la marque de décès. Ensuite, au lendemain, ils sont mouraient, comme leur marques que François ont vues un jour auparavant. À cause de son capacité particulière, il a essayé de prévenir le décès en approchant et communiquant avec les futures victimes. Mais, la prémonition de François sens illogique et ridicule, donc les futures victimes ne le croient pas.

Pour prévenir le décès, François est aidé par sa femme, Julie, qui lui rappelle toujours d'être prudent. En même temps, les victimes qui ont la marque de décès vues par François, ils sont des victimes meurtres. Ainsi la

police, le commissaire Delorme et ses trois assistants, Nicholas, Samia et Christophe ont également aidés François à capturer le meurtrier.

Selon le schéma actantiel, on peut trouver le personnage principale est François. Tous les événements qui se produisent sont associé à lui, il joue aussi le sujet dans ce roman. Ensuite, les personnages complémentaires sont Julie qui est la femme de François, Commissaire Delorme, Nicholas, Samia, Christophe et Vincent Cayolle.

Dans ce roman, tous les événements se déroulent dans les espaces, ce sont le lieu, le temps et le social. *Demain, tu mourras* se passe à Melun, le siège de la préfecture, située 41.4 km de Paris. Tous les lieux utilisés sont existes à Melun, pour montrer l'impression réelle et réalise. Cet histoire est décrit pendant 1 ans et 14 jours en montrant la vie communautés urbaines en France.

Après avoir analysé l'intrigue, les personnages et les espaces dan ce roman, on peut trouver le lien entre ces éléments. Dans ce roman, tous les événements sont présentés de maniéré cohérence et séquentielle pour montrer l'augmentation de conflit entre les personnages. De plus, le rôle des personnages sont soutenu par l'utilisastion de l'espaces, qui est influent le developpement du personnages, en particulier dans l'effort de résoudre de conflit.

Alors, bassé sur la relation entre les éléments intrinsèques, on peut trouver les thèmesqui sont divisibles en deux tels que le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur dans ce roman est le décès. Puis, ce thème est renforcé par les thèmes mineurs tels que la loyauté et l'immolation.

2. L'analyse Sémiotique

Pour mieux comprendre le contenu d'un roman, on peut analyser les signes trouvés et les références par l'analyse sémiotique. Selon cette analyse, on peut trouver les icônes, les indices et les symboles dans ce roman.

L'icône image apparaît sur la couverture du roman *Demain, tu mourras* sous la forme du symbole l'infini et le sang. Ils sont présentés un voyage d'humain se dirige vers le décès selon le pouvoir de Dieu. Puis, l'icône diagramme dans ce roman est montré par le cas analysé de Christophe jusqu'il a trouvé le meurtrier en série à Melun. Les icônes métaphore dans ce roman apparaissent sous les phrases comparaisons qui renforcent le contenu du récit.

Le signe suivant est un indice, qui est divisé en trois types, l'indice trace, l'indice empreinte et l'indice indication. L'indice trace est révélé par le titre du roman, *Demain, tu mourras* et l'utilisation du nom des personnages, comme François, Julie, Delorme, etc. Les indices empreinte que l'on trouve dans ce roman sont les sentiments du personnage tels que la tristesse, la colère, l'hésitation, la déception, la suspicion etc. Puis, il existe un indice indication sous forme la capacité de voir le décès qui appartient à Françoise causé par un incident de briser le mur.

Les symboles trouvés dans ce roman sont le symbole emblème, le symbole allégorie et le symbole échèse. Le symbole emblème est révélé sur la couleur de la couverture du roman, le noir, le gris, le rouge et le jaune qui représente l'histoire de ce roman. Le symbole allégorie dans ce roman sous

forme d'utilisation les termes criminologie comme post mortem, strangulation. Puis, on trouve aussi le symbole échèse sur l'opinion que si les femmes changent souvent de parfums, cela révèle la devinette de cas meurtrier enquêtés par la police.

C. Conclusion

Le roman *Demain, tu mourras* de Laurence Tournay décrit l'histoire d'un homme ordinaire, François qui soudainement à accepter une capacité particulier de voir la marque de décès chez les autres. Ils sont mourraient au lendemain. Mais, certaines victimes sont les victimes meurtres en série enquêtés par la police. L'apparition du conflit sont diversifiés rend la présentation de l'histoire intéressante du début à la fin.

Ce roman policier a une intrigue progressive et une fin suite possible. Le personnage principale est François. Puis il est soutenu des personnages secondaires tels que Julie, Commissaire Delorme avec ses trois assistants, Nicholas, Samia et Christophe –ils sont chargés de révéler les meurtriers à Melun. Ce cas est dirigé par un docteur mystérieux, Vincent Cayollles. Les événements dans ce roman se déroule à Melun, en 1 ans et 14 jours. Cet histoire représente la vie de communauté urbaine. Tous les éléments intrinsèques dans ce roman s'échainent et forment l'histoire liés par le thème. Le thème majeur est le décès, puis les thèmes mineurs sont la loyauté et l'immolation.

Pour soutenir l'analyse structurale, cet étude est aussi appliqué par l'analyse sémiotique sous forme l'icône, l'indices et le symbole. On peut

trouver dans ce roman une icône image, une icône diagramme, et cinq icône métaphores, deux indices traces, une indice indication, quatre indices empreintes, quatre symboles emblèmes, six symboles allégorie et une symbole ecthèse.

Les messages de ce roman sont transmis à travers les actions, les pensées des personnages, et aussi le symboles trouvés dans ce roman. Le récit de roman met en valeur ce qu'on peut trouver, c'est les soins entre les gens en interaction sociale, la loyauté, et l'effort pour établir la justice.

Lampiran 2

**SEKUEN ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS* KARYA LAURENCE
TOURNAY**

1. François mengamati suasana di sekitar apartemennya yang berhadapan langsung dengan sungai seine.
2. François kesal karena pekerjaannya tak beres, sehingga menimbulkan kekacauan di ruang kerjanya, kemudian memilih untuk bermain-main dengan Tom, kucingnya.
3. Dering telpon yang tiba-tiba berbunyi membuat François berlari terburu-buru dan terjungkal ke lantai, sehingga membuat ruangan berantakan.
4. Sebuah cahaya putih menghantam François dari belakang, membuatnya terhempas ke tembok hingga tak sadarkan diri.
5. François sadar dan tak menyangka dirinya telah berada di dapur. Ia bangkit dan melangkah menuju kamar mandi, lalu berkaca di depan cermin. Ada sebuah benjolan di dahinya.
6. François mendengar suara Julie, istrinya yang sedang bercakap-cakap dengan tetangga sebelah apartemen mereka, Tuan Donatello.
7. François menimbrung percakapan antara Julie dan Tuan Donatello, dan menyadari bahwa wajah Tuan Donatello sangat pucat serta tatapannya pun tanpa ekspresi.
8. Julie mengobati luka François, kemudian menemukan garis putih yang terbentang dari benjolan di dahi François hingga ujung rambut.
9. Keesokan harinya, sepulang François dari dokter gigi, Julie menelponnya dengan suara panik dan khawatir.
10. Hujan turun ketika François dalam perjalanan pulang menuju apartemennya. Ia melihat seorang wanita berpayung dan merasakan aura yang aneh. Wanita itu berada 30 meter dari tempat François dan mendapat penglihatan aneh berupa wajah pucat pasi, tatapan mata yang kosong, bercak darah di seluruh *sweaternya* dan sebuah kapak logam yang menancap di jantung wanita itu.
11. Kematian Tuan Donatello akibat serangan jantung membuat François tak menyangka jika yang ia lihat kemarin adalah sebuah tanda kematian.
12. François menceritakan penglihatannya kemarin tentang tanda kematian pada Tuan Donatello yang tidak dipercayai oleh Julie.
13. Berita tentang hilangnya seorang wanita bernama Sylvie Hamelet.
14. François memberitahu Julie tentang hilangnya Sylvie Hamelet ada hubungannya dengan penglihatannya kemarin sore.
15. François ingin melaporkan penglihatannya pada Polisi, tetapi Julie menilai tindakan laki-laki itu justru akan merugikan dirinya sendiri.
16. Komisaris Olivier Delorme dan Patrick Grandjean mengamati proses identifikasi lokasi penemuan mayat Sylvie Hamelet.
17. Asisten Komisaris Delorme, Nicholas Pereira dan Samia Rezi memberitahu atasannya jika ada wartawan yang ingin bertemu, sekaligus melaporkan investigasi terhadap Charlotte, mantan istri dari suami Sylvie Hamelet.

18. François dan Julie makan malam bersama di restoran. François meminta sang istri untuk mendeskripsikan sebuah keluarga yang duduk tak jauh dari meja mereka.
19. Deskripsi Julie berbeda dengan apa yang dilihat François, karena ia melihat tanda kematian pada keluarga itu, kecuali pada salah seorang anak perempuan, berupa :
Mereka semua memiliki wajah berdarah, kecuali anak perempuan yang rambutnya diikat. Sang Ibu kepalanya pecah, sementara anak perempuan lainnya memiliki wajah yang hancur, dan sang ayah memiliki banyak luka bekas pecahan kaca di wajahnya.
20. François mencoba bercakap-cakap dengan keluarga itu, mencegah hal buruk yang akan terjadi.
21. Komisaris Delorme membagi tugas pada Nicholas, Samia dan Christophe Gagnon terkait investigasi terhadap kasus Sylvie Hamelet, lalu menemui Grandjean untuk mengetahui hasil otopsi Sylvie Hamelet.
22. Komisaris Delorme mengunjungi klinik Dokter Vincent Cayolles dan melakukan interogasi karena Sylvie Hamelet adalah salah satu pasien dokter tersebut.
23. Dokter Cayolles mendekati Hélène dan bermesraan dengan sekretarisnya itu setelah Komisaris Delorme pergi.
24. François mengalami mimpi buruk sepanjang tidurnya dan bangun dalam kondisi tak baik.
25. Berita di televisi mengabarkan sebuah kecelakaan di jalan tol yang menewaskan sebuah keluarga.
26. François menceritakan berita kecelakaan maut di jalan tol pada Julie dan berniat menjenguk salah satu korban selamat yang sebelumnya tidak memperlihatkan tanda-tanda kematian.
27. Di tempat kerja Julie, François melihat seorang wanita tua yang memperlihatkan tanda-tanda yang sama dengan yang dilihatnya pada diri Tuan Donatello.
28. Christophe melaporkan hasil investigasinya terhadap kasus pembunuhan terdahulu yang motifnya mirip dengan kasus Sylvie Hamelet.
29. Komisaris Delorme bertemu dengan orang tua Sylvie Hamelet dan menanyakan kehidupan sehari-hari wanita itu.
30. Orang tua Sylvia Hamelet mengungkapkan kehidupan cinta Sylvie Hamelet dan mengatakan jika wanita itu sedikit berubah beberapa waktu lalu.
31. Komisaris Delorme menyimpulkan pelaku pembunuh Sylvie Hamelet dari hasil interogasi terhadap orang tua wanita itu.
32. François dan Julie mengunjungi korban selamat dalam kecelakaan maut di jalan tol bernama Oceanne, yang ternyata belum dijenguk oleh siapapun.
33. François menyimpulkan bahwa orang-orang yang memperlihatkan tanda-tanda kematian akan mati keesokan hari.
34. Komisaris Delorme dan orang tua Sylvia Hamelet menduga Julien pelaku pembunuhan, sehingga meminta Christophe melakukan interogasi terhadap laki-laki itu.

35. Julie mendapat telpon dari Louissa yang mengabarkan Nyonya Kowalski masuk rumah sakit, lalu menyimpulkan bahwa wanita itu akan meninggal seperti dugaan François.
36. François dan Julie berdebat tentang kemampuan tidak biasa François yang dapat melihat tanda-tanda kematian pada seseorang.
37. Komisaris Delorme mengunjungi rumah suami Jean-Claude Hamelet untuk melakukan interogasi dan investigasi.
38. Komisaris Delorme menemukan pil pencegah kehamilan di meja kerja milik Sylvie Hamelet.
39. Christophe melaporkan pada Komisaris Delorme terkait kendaraan yang mungkin digunakan pelaku pembunuhan Sylvie Hamelet.
40. Kematian Nyonya Kowalski yang sekali lagi membuktikan kemampuan tidak biasa yang dimiliki François.
41. François melihat tanda kematian pada seorang wanita paruh baya yang masuk ke toko yang sama dengannya saat ia tengah memilih boneka untuk Oceanne berupa leher yang tercekik, meninggalkan bekas cekikan di sana berwarna ungu.
42. Mencegah terjadinya kematian seperti sebelumnya, François mengikuti kemanapun wanita itu pergi.
43. Lewat telpon, Julie meminta François untuk berhati-hati agar tidak dicurigai oleh wanita paruh baya itu dan juga orang lain.
44. François mencoba berkomunikasi dengan Nyonya Andréi di depan rumah wanita itu, namun ditolak oleh Nyonya Andréi karena François orang asing.
45. François menelpon Polisi untuk mengecek rumah Nyonya Andréi sebelum ia kembali ke apartementnya.
46. Saat kembali lagi ke kawasan rumah Nyonya Andréi, tidak ada mobil polisi melainkan dua mobil tak dikenal yang terparkir di depan rumah itu. Lampu yang menyala di rumah itu membuat François lega.
47. Sosok tak dikenal nampak keluar dari rumah Nyonya Andréi membuat François turun dari mobil dan mengendap-endap masuk ke rumah itu untuk memastikan keadaan pemilik rumah.
48. Komisaris Delorme dan para asistennya rapat membahas laporan dari hasil investigasi kasus Sylvie Hamelet.
49. Nicholas dan Samia pergi ke rumah Nyonya Andréi setelah mendapatkan laporan bahwa wanita itu tidak menunjukkan aktivitas seperti biasa.
50. Komisaris Delorme dan Grandjean berdiskusi via telpon tentang hasil investigasinya di rumah Jean-Claude Hamelet.
51. Samia memberi konfirmasi pada Komisaris Delorme bahwa pemilik rumah, Natacha Andréi tewas di rumahnya dengan bekas cekikan pada leher wanita itu.
52. Laporan Christophe terkait laki-laki yang masuk ke rumah Nyonya Andréi sore sebelumnya adalah François Lemestre.
53. François dan Julie menghadiri pemakaman Tuan Donatello di gereja Notre-Dame.

54. Julie tiba-tiba teringat kejadian 20 tahun lalu, saat ia berpacaran dengan Jerémy dan hamil, tetapi pacarnya tak mau bertanggung jawab. Ia mengalami trauma cinta mendalam sebelum kemudian bertemu dengan François.
55. Seorang anak bernama Théo meminta duduk di pangkuan Julie saat upacara pemakaman Tuan Donatello akan dimulai.
56. Komisaris Delorme dan Nicholas mendatangi François dan Julie ketika mereka keluar dari gereja, kemudian membawa pasangan itu ke kantor polisi.
57. François dan Julie diinterogasi atas kasus meninggalnya Natacha Andréi.
58. François membeberkan kemampuan tidak biasanya yang dapat melihat tanda-tanda kematian pada orang lain.
59. Seorang wanita masuk ke sebuah apartemen seorang laki-laki. Dia memeluk wanita itu dan tiba-tiba seorang tak dikenal menodong pistol dari belakang.
60. Laki-laki pemilik apartemen menjadi sandera oleh laki-laki pembawa senjata karena telah merebut pacarnya dan menghancurkan hidupnya.
61. Laki-laki pemilik apartemen terbunuh oleh laki-laki pemilik senjata, kemudian mayatnya dimasukkan ke kantung plastik hitam.
62. François dan Julie bertengkar hebat pagi itu karena tidak ada pembelaan dari Julie selama interogasi dengan Komisaris Delorme.
63. Kemarahan yang memuncak pada diri François membuatnya meninggalkan apartemen. Sementara di sisi lain, Julie pergi bekerja dengan perasaan kesal.
64. Komisaris Delorme menegur cara kerja Rezi yang dinilai lalai dalam kasus Natacha Andréi.
65. Laporan dari Cristophe tentang kepemilikan mobil hitam 206 milik Sylvie Hamelet yang memungkinkan interogasi lanjutan terhadap suami wanita itu.
66. Samia dan Eric mengunjungi apartemen François, namun hanya bertemu dengan Julie karena pasangan suami istri itu terlibat pertengkaran.
67. Di tempat lain, François berjalan tak tentu arah, hingga tiba-tiba sebuah mobil merah mendekatinya, mobil milik temannya, Jean-Michel.
68. Seorang laki-laki mengamati keadaan sekitar di tepi sungai Seine dan hendak membuang kantung plastik berisi mayat yang ia bawa, namun melihat sepasang remaja sedang bernesraan tak jauh dari tempatnya berdiri.
69. Laki-laki itu bergegas membuang kantung plastik ketika mendengar suara teriakan memanggil pasangan remaja itu.
70. Komisaris Delorme mendapat laporan penemuan mayat di tepi sungai Seine oleh sepasang remaja berusia 16 tahun.
71. Samia dan Eric menuju TKP penemuan mayat, sementara Komisaris Delorme mendiskusikan hasil otopsi Sylvie Hamelet dan Natacha Andréi dengan Grandjean.
72. François kembali ke apartemen dan tidak bicara dengan Julie sama sekali.
73. Julie pergi ke klinik Dokter Cayolles untuk melakukan *generale check up* dan mendapatkan resep obat tidur.
74. Julie tertarik pada Dokter Cayolles, begitu juga sebaliknya.
75. Komisaris Delorme melakukan interogasi lanjutan terhadap Jean-Claude Hamelet setelah mendapatkan beberapa laporan investigasi dari Cristophe.

76. Telpun dari Grandjean yang menyebutkan bahwa hasil otopsi mayat yang ditemukan di tepi sungai Seine motifnya mirip dengan kasus-kasus sebelumnya.
77. Laporan Nicholas yang menemukan mobil hitam 206 lain atas nama Vincent Cayolles.
78. Nicholas diminta mengantar Samia ke bandara menuju Orly, lalu menyuruh wanita itu untuk menginap di apartementnya.
79. Nicholas dan Cristophe mendatangi apartement François untuk membawa laki-laki itu ke kantor polisi.
80. Samia mengunjungi Orly untuk melakukan interogasi terhadap anak Natacha Andréi.
81. François kembali diinterogasi atas pernyataannya yang dapat melihat tanda-tanda kematian pada orang lain. Setelah interogasi selesai, Komisararis Delorme menahan François.
82. Komisararis Delorme mendapat telpun dari salah satu petugas IJ yang mengungkapkan fakta baru tentang kasus Natacha Andréi.
83. François berjalan mondar-mandir di sel tempat ia ditahan, memikirkan banyak hal yang telah terjadi padanya akhir-akhir ini.
84. Vincent dan Julie membuat janji makan malam bersama.
85. Komisararis Delorme mendatangi Vincent dan membawa paksa laki-laki itu ke kantor polisi.
86. Julie kembali ke apartement untuk mengambil barang-barangnya dan mendapati apartement dalam keadaan kosong.
87. Julie mendatangi rumah Vincent karena laki-laki itu tak mengangkat telpun darinya. Tiba-tiba seorang tak dikenal mendekap mulut Julie dan menyerang wanita itu.
88. Komisararis Delorme mendapat telpun dari rumah sakit bahwa wanita bernama Julie diserang orang tak dikenal.
89. Di rumah sakit, Julie diinterogasi terkait penyerangan yang menimpa dirinya.
90. Samia memberitahu Julie bahwa François dan Vincent sedang ditahan di sel yang sama.
91. Penyerangan terhadap wanita bernama Sophie Bourgois dan anjingnya di taman Coligny.
92. Seorang pejalan kaki menemukan mayat Sophie Bourgois di antara pepohonan di taman Coligny.
93. Samia dan Eric melakukan penyidikan di TKP dan menginterogasi beberapa orang di sana.
94. Cristophe mengetahui sesuatu tentang penemuan mayat di taman Coligny.
95. Kembalinya François ke apartement setelah ditahan di kantor polisi, lalu meminta maaf pada Julie dan melihat luka-luka pada wajah wanita itu.
96. Kekecewaan François karena Julie telah membohonginya dengan berkata akan pergi ke rumah teman wanitanya.
97. François dan Julie mendapat telpun dari Oceanne, dan François melihat tanda kematian pada wajah anak perempuan itu.
98. Julie ingin menjalani hidup terpisah dengan François karena ia jatuh cinta pada laki-laki lain

99. Kesimpulan Grandjean tentang hasil otopsi mayat Sophie Bourgois yang menunjukkan kemiripan motif dengan kasus sebelumnya, namun dilakukan oleh pelaku yang berbeda.
100. Julie dan Vincent bercakap-cakap di telpon saat François sedang berada di apartement.
101. François terbangun pagi itu dan terkejut melihat tanda kematian yang ada pada wajah Julie.
102. TKP penemuan mayat Sophie Bourgois menarik perhatian para pejalan kaki di taman Coligny.
103. François menitipkan Julie di rumah orang tuanya agar wanita itu tetap aman.
104. Eric dan Nicholas melaporkan penemuan mereka terhadap kasus penemuan mayat di taman Coligny.
105. Komisaris Delorme menelpon Charlotte dan Benoît karena khawatir dua anaknya itu ikut terseret dalam kasus kejahatan.
106. Sosok tak dikenal yang berjalan di kebun rumah mertuanya membuat Julie ketakutan setengah mati dan menelpon Vincent untuk menjemputnya.
107. Komisaris Delorme dan Cristophe berhasil menemukan pelaku pembunuhan.
108. Julie dan mertuanya merasa terancam setelah melihat anjing mereka yang dibunuh oleh Sosok tak dikenal.
109. Komisaris Delorme dan asistennya bergerak menuju rumah pelaku pembunuhan, dan mereka juga memberitahu François yang sedang bertemu dengan klien, bahwa Julie dalam keadaan bahaya.
110. Samia dan Cristophe menginterogasi Sekretaris Dokter Cayolles, H  l  ne Bousier yang merupakan Ibu dari dokter tersebut.
111. Komisaris Delorme dan Nicholas pergi ke rumah mertua Julie untuk membekuk pelaku pembunuhan.
112. Sosok tak dikenal yang mengintai Julie dan mertuanya adalah Vincent .
113. François mendapat telpon dari tante Oceanne, yang mengabarkan anak perempuan itu telah meninggal.
114. Motif pembunuhan yang dilakukan oleh H  l  ne Bousier untuk melindungi Vincent.
115. Vincent mengancam dan menyandera Julie serta mertuanya.
116. Vincent berhasil dibekuk oleh François dan Komisaris Delorme.
117. Alasan Vincent membunuh korban-korbannya yang rata-rata perempuan.
118. Julie dilarikan ke rumah sakit karena terluka dan tidak sadarkan diri.
119. François dan Julie menjalani kehidupan normal seperti sebelumnya dan bahagiannya karena menanti kelahiran anak pertama.
120. Vincent melarikan diri dari sel tempatnya di tahan untuk membunuh Ibunya.

Lampiran 3

BIOGRAPHIE DE LAURENCE TOURNAY

PRÉNOM NOM :

Laurence PUCHEAULT (TOURNAY)

VIT À :

MELUN, France

NÉE LE :

18 janvier 1959 (58 ans)

DESCRIPTION

Bonjour à tous ceux et celles qui me reconnaîtront, et comme je suis bien élevée, un petit coucou aux autres aussi. Pour parler de mon parcours dans la vie, j'ai trois grandes filles de 23,24 et 25 ans, deux métiers qui me passionnent autant l'un que l'autre, verbicruciste et instit (et même une fois directrice de mon école mais beurk...), J'habite à Pontault-Combault mais reviendrai un jour à Melun. Si vous pensez que nous avons été dans la même classe à un moment ou un autre, n'hésitez pas à me contacter, afin que nous évoquions, avec des trémolos (ou trémoli?) dans la voix tous nos vieux souvenirs...

A bientôt, amicalement,

Laurence

PROFESSION :

Verbicruciste et enseignante

BIBLIOGRAPHIE

Demain, tu mourras (PubliBook éditions, 2015)

Vengeance (PubliBook éditions, 2017)

